AQILADYNA
Hurt
love

Ebook di terbitkan melalui :

Novel Romance

By

Aqiladyna

Venom publisher

HURT
LOVE

Satu

Angin menerpa rambut panjangnya yang tergerai indah, saat keluar dari dalam mobil yang di pakirkan di area depan toko buku terbesar di kota Jakarta. Akhir akhir ini wanita itu sering berkunjung ke toko buku menjadi pusat perhatian salah satu pria yang penasaraan akan sosok di balik wajah cantik yang terkesan dingin.

Wanita itu dengan anggun memasuki toko, menuju rak buku sedang mencari beberapa novel yang ingin ia beli.

Kali ini si pria sudah tidak bisa membendung rasa penasaran nya lagi ingin mengenal siapa nama wanita cantik itu.

Pria itu kini sudah berdiri di belakang si wanita mendehemkan suaranya hingga si wanita terlonjak menoleh ke arah suara.

"Hay!" Sapa pria itu.

Wanita itu hanya mendelik tidak suka, ia kembali fokus mencari bukunya tanpa mau meladeni sapaan pria itu.

"Bolehkah aku bertanya buku seperti apa yang kamu ingin cari?" tanya pria itu.

"Bukan urusanmu." sahutnya ketus.

Pria itu menganggukan kepalanya pelan, kemudian menyodorkan tangannya.

"Aku Arya Prayoga pemilik toko buku ini, mau kah kau berkenalan denganku nona?"

Wanita itu terlihat kesal, mimik wajahnya berubah semakin datar.

"Kalau aku sering membeli buku di toko mu haruskah aku menerima perkenalan mu, sayang nya anda salah." Kata wanita itu meletakkan kembali bukunya, berbalik melangkah keluar meninggalkan toko.

Arya menggepalkan tangannya, ia sangat terhina dengan penolakkan wanita itu, memang siapa dia sangat sombong sekali seakan dia yang paling cantik yang di inginkan.

"Kau akan menyesali penolakkan mu ini nona." gumam Arya.

Tasya memasuki mobilnya, menghela nafas lelahnya, entah kenapa jantung nya berdetak lebih cepat saat menatap pria yang baru saja ingin berkenalan dengannya, pria yang memiliki wajah tegas, berhidung mancung dan sorot matanya sangat tajam. Sikapnya tadi dengan tegas menolak perkenalan pria itu memang sangat keterlaluan tapi ia terpaksa harus melakukannya.

Tasya tidak ingin berdekatan dengan pria mana pun walau sekedar berteman sekalipun, sikap dinginnya kepada pria pasti ada sebabnya. Depresi yang di alami mamanya lah yang membuat Tasya lebih berhati hati, papanya Revano telah mengkhianati cinta tulus dari sang mama, sejak kecil Tasya di asuh neneknya karena mama Lea harus menjalani trapi penyembuhan di rumah sakit jiwa, setelah Tasya beranjak remaja, mama Lea di nyatakan dokter sembuh dan boleh kembali pulang ke rumah, Saat itu Tasya sangat bahagia menyambut kedatangan mama nya tapi senyum nya memudar seketika saat mama nya menolak pelukkan darinya.

Kini mamanya masih sering mengkonsumsi minuman beralkohol, ingin sekali Tasya melihat mamanya menghentikan kebiasaan buruknya, tapi

Tasya tidak bisa berbuat apapun, memberi nasehat saja wajah Tasya kena tampar dari mamanya.

Ponselnya berdering membuyarkan lamunan nya, Tasya merogoh tasnya mengambil ponselnya menatap nama yang tertera di layar.

Rana.

Pria itu sejak dari tadi menghubunginya, pria yang di jodohkan mamanya dengan Tasya bernama Rana Altezza seorang pria kaya yang banyak menginvestasikan sahamnya keperusahaan milik keluarga mereka.

Rana sosok yang tampan dan mapan tapi Tasya sama sekali tidak tertarik dengan pria itu.

Pria dengan sejuta pesonanya...

Dengan malas Tasya mengangkat panggilan dari Rana mendengar suara berat dari balik ponselnya.

"Hallo!"

"Kenapa kau baru mengangkat panggilan ku?"

"Aku sibuk."

"Wanita karir yang sok sibuk." Cibir Rana.

Tasya berdecak kesal, ingin sekali ia mengumpat dengan pria ini.

"Aku ingin mengajakmu makan siang." Lanjut Rana.

"Sepertinya aku tidak bisa."

"Ayolah, kau tunanganku, kau sekarang dimana biar ku jemput." Kata Rana.

Tunangan yang terjadi karena keterpaksaan dari mamanya. Batin Tasya.

"Aku di jalan, biar aku menyusul, memang kau ingin makan di restoran mana?" Tanya Tasya.

"Seperti biasa restoran pertama kali kita bertemu, 15 menit kau harus sampai di sini."

Tut.

Panggilan terputus, pria ini seenaknya saja memerintahnya, memang dia siapa, Tasya sudah berulang kali menyakinan mamanya agar membatalkan pertunangan ini tapi apa lah dayanya mamanya bersikeras ingin menikahkan Tasya dengan Rana.

Tasya menghidupkan mesin mobilnya menjalankannya dengan kecepatan penuh membelah jalan raya.

Sampailah Tasya di depan sebuah Restoran siap saji. Ia memberhentikan mobilnya keluar dari dalamnya melangkah masuk ke dalam restoran yang di sambut para pelayan dengan ramah.

Pandangan nya mencari seseorang di penjuru tempat duduk, jatuhlah pada sosok pria tampan yang duduk di pojok sedang memainkan ponselnya, Tasya melangkah mendekati pria itu menyapanya basa basi.

"Siang."

"Hey!" Rana berdiri merekuh pinggang Tasya mengecup pipi nya bergantian." Silahkan duduk."

Tasya menghempaskan bokongnya, merasa risih saat Rana memperhatikannya.

"Apa ada sesuatu di wajahku?" tanya Tasya.

"Ada, kau semakin cantik saja." puji Rana.

Tasya memutar bola matanya, ini lah yang tidak di sukainya dari Rana suka memuji berlebihan dan sangat gombal, dan Tasya tidak akan tergoda dengan bujuk rayu pria seperti Rana, Tasya tidak mau dirinya

berakhir seperti mamanya yang menderita karena cinta.

"Lebih baik aku pulang." Kata Tasya ingin berdiri tapi segera di cegah Rana.

"Kenapa buru buru kau baru saja sampai?" tanya Rana menggenggam tangan Tasya.

"Sejak awal aku sudah bilang aku tidak suka kau memujiku." jawab Tasya menepis tangan Rana.

"Ok! Aku minta maaf, bisakah kau kembali duduk." Kata Rana mengeraskan rahangnya.

Tasya akhirnya mengalah kembali duduk membuka daftar menu yang ada tidak lama pelayan datang mempertanyakan menu makanan apa yang ingin mereka pesan.

Sambil menunggu pelayan mengantar makanan Tasya hanya asik berkutat dengan ponselnya saja tanpa memperdulikan Rana di depannya.

Sebenarnya Rana kesal di acuhkan seorang wanita, selama ini wanita lah yang mengejar cintanya, awalnya dia enggan menerima tawanan dari tante Lea untuk menjodohkan dengan putrinya tapi setelah berbagai pertimbangan Rana akhirnya mau bertemu dengan Tasya, pandangan pertama saja mampu

membuat hati Rana bergetar, Tasya memiliki wajah cantik terkesan dingin, sangat sulit melihatnya tersenyum dan tugas Rana adalah membuat senyum itu terukir di bibir indah Tasya kembali.

Suatu saat kau akan menerima ku. batin Rana.

....

Setiap sorenya bila ada waktu Arya pasti menyempatkan diri ke makam mamanya, seperti di lakukan ayahnya dulu di sepanjang sisa umurnya. Kini ayahnya telah pergi menyusul mamanya sekitar dua tahun silam, kesetiaan ayah pada mamanya membuat Arya tersentuh meski mamanya pernah mengkhianati ayahnya hingga tewas di tangan kekasih nya sendiri.

Sangat tragis kisah masa lalu mamanya, tapi Arya tidak pernh menyalahkan mamanya atas semua yang telah terjadi.

Yang Arya salahkan adalah obsesi pria itu terhadap mamanya yang membuat masa kecilnya tidak merasakan kasih sayang lagi dari seorang mama yang sangat di sayanginya.

Mamanya sosok yang lembut penuh kasih sayang, dulu Arya kecil sangat periang kini tawa itu sudah menjadi duka yang berkepanjangan. Kalau saja pria yang telah menghancurkan hidup keluarga nya masih

bernafas tidak ikut bunuh diri tentu Arya pasti membalaskan dendam semua kesakitan yang di torehkan pria itu, setahu Arya dari ayahnya makam pria itu pun berada tidak jauh dari makam mamanya tapi ayahnya tidak mau memberitahukan yang mana makamnya. Arya bersumpah sampai tujuh turunan pria itu ia sangat membencinya dan tidak perah sudi memaafkan kesalahannya.

Dua

Senyum wanita paruh baya merekah menyambut kedatangan Rana yang bertamu ke rumahnya, dengan canggung Rana mengecup pipi wanita itu bergantian, senyum nya terukir di bibirnya.

"Saya minta izin tante untuk mengajak Tasya makan malam." Kata Rana mengiringi langkah Lea masuk menuju ruang tamu.

"Benarkah, Tasya tidak cerita ke tante, duduk lah dulu Rana, biar tante panggilkan Tasya." Kata Lea melangkah menuju lantai atas.

Tok...tok...tok..

"Tasya, apa kau sudah siap, Rana sudah menunggu mu di bawah." Kata Lea lantang.

Tasya yang masih berbaring di tempat tidurnya sambil membaca novel menghela nafasnya, ia sama

sekali tidak ingin pergi malam ini dengan Rana, dasar pria tidak tau diri masih saja nekat menjemputnya, kalau berhadapan dengan mamanya, Tasya mana bisa menolak.

"Tasya!" Panggil Lea lagi mengetuk pintu.

"Ya..bilang padanya tunggu sebentar lagi." Sahut Tasya.

"Cepat dandannya."

Tasya menatap foto yang terpajang di meja nakas, foto masa kecilnya yang di asuh sang papa, ia menjangkau vigura itu memandangi sosok sang papa yang tersenyum saat Tasya kecil mengecup pipinya.

"Papa, aku merindukanmu." gumamnya meneteskan air matanya.

Kalau saja papa Revano masih hidup tentu papanya tidak akan membiarkan pertunangan ini terjadi, karena Tasya tidak mencintai Rana tapi mama Lea bersikeras ingin menikahkan nya dengan Rana. Tasya bangkit dari tempat tidur meletakkan kembali vigura di atas meja, ia melangkah malas memasuki kamar mandi.

Rana terpukau saat memandangi Tasya menuruni anak tangga melangkah ke arahnya, Tasya

terlihat sangat cantik mengenakan drees merah *marron* sebatas lutut dengan rambut yang di biarkan tergerai.

"Kau cantik seperti bidadari." Kata Rana.

"Basi." Sahut Tasya.

Tasya mendelikkan mata ke arah mamanya yang sudah berdiri di sampingnya.

"Cantik sekali putri mama, kalian memang pasangan serasi." Kata Lea tertawa kecil.

Senyum Rana melebar, ia melirik pada Tasya memalingkan wajahnya ke samping, Rana tau Tasya tidak suka dengannya, tantangan yang cukup berat untuk menaklukkan hati Tasya mengingat sifat Tasya sangatlah keras dan dingin seperti es di kutub utara.

"Kalau begitu kami berangkat sekarang saja tante." Kata Rana meraih tangan Tasya menggenggamnya erat, Tasya mendelik marah pada Rana yang sudah berani menyentuh nya, Rana rupanya sengaja memanfaatkan keadaan di depan mama Lea.

"Nikmati makan malam kalian." Kata Lea.

Dengan terpaksa Tasya mengiringi langkah Rana, sampai di mobil Tasya menepis tangan Rana dengan kasar, masuk ke dalam mobil lebih dulu.

Rana menghela nafasnya masuk menyusul ke dalam mobil sebelum ia menyetir Rana menoleh pada Tasya yang masih membuang muka enggan menatapnya.

"Apa kau marah padaku?"

Tasya membalas tatapan Rana dengan sorot kekesalan.

"Kau pria tidak tau malu sudah di tolak masih saja memaksa, aku sudah bilang aku tidak ingin pergi malam ini kenapa kau malah datang kerumah, aku tau maksud terselubungmu minta perhatian dari mamaku karena dengan mamaku lah aku tidak bisa monolak mu kan." Kata Tasya, rasanya emosinya sampai ke puncaknya, ingin sekali Tasya mencakar dan menampar pria di depannya ini.

"Aku akui aku salah, tapi aku ingin bukti kan padamu, aku sungguh menyukaimu hingga aku seperti ini."

"Tidak ada alasannya kau menyukai ku."

"Bagi mu tidak ada alasannya tapi bagiku kamu berbeda dengan wanita lain."

"Hentikan omong kosong mu."

Rana menghela nafasnya lagi, menghadapi sikap Tasya memang sangat membuatnya kewalahan. Rana akan buktikan mampu menaklukkan hati dingin Tasya secepatnya.

Tanpa berkata lagi, Tasya pun hanya diam Rana menghidupkan mesin mobilnya menjalankan nya meninggalkan halaman rumah.

Sampailah mereka di sebuah Restoran mewah, kedatangan mereka pun di sambut para pelayan dengan ramah, saat memasuki restoran terdengar musik mengalun dengan merdu, salah satu pelayan mengantar kan mereka ke salah satu meja yang sudah di pesan Rana terlebih dahulu.

"Kau mau pesan apa?" tanya Rana pada Tasya yang memasang mimik wajah datar.

"Teserah." Sahutnya.

Rana menganggukan kepalanya pelan memesankan makan yang sama untuk Tasya dengannya.

"Ada lagi tuan?" Tanya si pelayan.

"Sudah cukup." Kata Rana.

Si Pelayan tersenyum ramah kemudian permisi meninggalkan meja.

"Aku ke toilet dulu." Kata Tasya berdiri.

Rana menatap punggung Tasya yang semakin menjauh, wanita yang penuh aura dingin dan di baliknya terselip kesepian dan kesakitan. Rana bisa merasakannya walau Tasya tidak pernah membagi keluh kesahnya, sudah menjadi rahasia umum papanya Tasya seorang pembisnis terkenal dan sukses Revano Bernardy telah membunuh pasangan selingkuhnya dan pria itu pun melakukan bunuh diri, kisah cinta yang sangat tragis menimbulkan luka abadi bagi istrinya dan putrinya Tasya. Rana berkeyakinan ini lah yang menyebabkan Tasya menjaga jarak dari pria karena dia takut tersakiti, padahal umur Tasya sudah 26 tahun, Rana akan membuktikan pada Tasya dia berbeda dari pria lain.

"Rana!" Sapa seorang wanita membuyar kan lamunannya.

Wanita bermata sipit dan berhidung mancung mengenakan dress seksinya memeluk Rana dengan erat.

"Sayang aku merindukan mu." Kata wanita itu.

"Olive aku tidak bisa bernafas." Rana berusaha melepaskan pelukan Olive mencengkram lembut kedua lengan Olive agar menjauh.

"Kenapa kamu tidak ada kabar."

Mati lah Rana kalau Tasya kembali, wanita itu pasti salah paham mengira Rana mempunyai hubungan dengan wanita ini.

Dari kejauhan Tasya menghentikan langkahnya, ia tersenyum sinis melihat kemesraan Rana dengan seorang wanita. Baru saja di tinggal sebenar sudah seperti ini. Tasya memutar arah langkahnya, memilih meninggalkan restoran itu.

Langkahnya menyusuri tepi jalan satu pun taxi tidak mau berhenti, jam tangannya sudah menunjukkan pukul 10 malam, haruskah Tasya pulang dengan jalan kaki tapi jarak rumahnya sangat lah jauh dan sialnya batrai ponselnya mati tidak bisa menggunakan jasa taxi online.

BRUK.

Seseorang menyenggol keras pundaknya hingga Tasya tersungkur ke aspal, pria dengan postur

bertubuh gempal dengan wajah jahatnya menarik tas Tasya hingga Tasya berteriak meminta pertolongan.

Seorang pria yang baru keluar dari sebuah supermaket melihat kejadian itu berusaha mengejar sang penjambret yang berlari tidak bergitu cepat, pria itu dengan mudahnya melumpuhkan si penjambret yang meminta maaf memberikan tas Tasya, berlari terbirit birit ketakutan.

Tasya yang masih terduduk di aspal menatap tidak berkedip pada pria yang melangkah menghampirinya, pria itu menyerahkan tas Tasya, mengulurkan tangannya untuk menolong Tasya.

"Tidak perlu aku bisa sendiri." Kata Tasya mengambil tasnya dengan kasar.

Tasya meringis menahan sakit di lututnya yang berdarah saat mencoba berdiri.

"Lututmu berdarah, kebetulan aku tadi beli beberapa plester, gunakan lah." katanya mengambil kantong belanjaannya di tepi jalan yang di tinggalkannya karena mengejar penjambret tadi dan pria itu merogoh isinya mengambil beberap plester menyodorkannya pada Tasya.

"Apa kau ingin menjadi pahlawan kesiangan tuan Arya Prayoga?" Tanya Tasya sinis masih mengingat

nama pria pemilik toko yang mengajaknya tempo hari berkenalan.

Arya mengernyitkan keningnya tidak mengerti perkataan wanita di depannya ini.

"Jangan harap aku mau berkenalan denganmu hanya karena kau menyelamatkan ku, aku sama sekali tidak terkesan sedikit pun."

Arya mengeraskan rahangnya, ingin sekali ia memberi pelajaran pada wanita di depannya ini yang sangat angkuh.

"Aku tau kau mungkin orang kaya, tapi sayang kepribadianmu tidak terdidik, jangan kan kau berterima kasih pada orang yang sudah menolongmu malah sebaliknya." Kata Arya kesal.

"Kau.."

Arya meraih tangan Tasya menaruh plester di telapak tangannya.

"Kau harus ingat nona sikap angkuh mu bisa membuat mu menyesal suatu saat." Kata Arya berbalik meninggalkan Tasya yang berdiri tidak bergeming hanya menatap punggung Arya dari kejauhan, Arya menaiki motor ninja nya mengendarinya dengan kecepatan penuh. Ucapan

Arya memenuhi fikiran Tasya, apakah ia sudah sangat keterlaluan dengan pria itu, Tasya hanya ingin berhati hati pada seorang pria, walau pun pria itu kelihatan baik sekalipun.

Tiga

Tasya duduk di atas tempat tidur, mengompres sendiri lukanya, ia mengambil plester di dalam tas nya yang di berikan Arya Prayoga, Tasya merasa tidak enak hati pada Arya yang sudah menolongnya malah di kasari. Mungkin nanti kalau bertemu lagi dengan pria itu Tasya akan meminta maaf, atau dia datang saja ke toko buku Arya membawakan sesuatu untuk menebus rasa bersalahnya dan mengucapkan terima kasih atas bantuan nya. Tapi apakah Arya mau menerima semua itu, mengingat terakhir Arya sangat kesal padanya.

Tasya melirik foto sang papa nya, ia mengambil mengusap foto itu, hanya bisa melihat senyum papanya di foto ini yang bisa mengobati rasa rindunya, andai wanita itu tidak hadir dalam kehidupan papanya mungkin papanya masih berkumpul bersama sama dengan Tasya dan mama Lea.

Ponsel Tasya bergetar beberapa kali, ia meletakkan kembali figura di atas meja menyambar

ponsel di sampingnya membaca pesan dari Rana. Tasya berdecak kesal, Rana mengirimkan kata minta maaf padanya, tanpa Rana tau dia hampir saja jadi korban kejahatan, dasar pria tidak ada tanggung jawab sedikitpun kalau dia menceritakan ini pada mama Lea pasti tidak akan di percaya juga, Tasya serba salah dengan pertunangan ini, mau tolak dia tidak berani melawan mamanya tapi kalau menerima Rana, ia tidak mencintai pria itu. Harus kah Tasya lari dari kenyataan sedang kan Tasya tidak mau mamanya bersedih, sudah cukup mamanya menanggung beban atas perselingkuhan papa Revan.

Tasya menghempaskan berbaring menatap langit langit kamarnya, pandangannya mulai meredup dan hilang terbawa ke alam mimpi.

...

Sangat pagi sekali Arya sudah berada di toko bukunya, membantu para karyawan nya membuka toko. Ia juga turun tangan merapikan buku buku menaruh di raknya, banyak karyawan perempuan menaruh simpatik padanya tanpa di perdulikan Arya, saat ini pun mereka curi pandang ke arah Arya yang terlihat sangat tampan, mengenakan kemeja hitam

yang lengannya di gulung sampai ke siku, rambut hitamnya yang pekat, dan wajahnya terkesan dingin mampu memikat hati wanita manapun.

Toko mulai di datangi pengunjung termasuk Tasya sudah berada di sana, pandangannya mengawasi sekeliling toko berhentilah pada sosok yang sedang sibuk di sudut rak buku, Tasya perlahan melangkah ragu menghampiri pria itu yang tidak menyadari atas kehadirannya.

"Hay!" Sapa Tasya memasang senyum termanis.

Arya menoleh ke arah Tasya, mengernyitkan keningnya bertanya dalam hati mau apa nona ini datang lagi ke tokonya.

"Ada perlu saya bantu?" Tanya Arya, ia tidak mau bersikap arogan pada wanita di hadapannya ini, walau Arya menyimpan rasa kekesalan padanya.

"Bisa carikan ku buku tentang cinta?" Kata Tasya.

"Tentu, ikut lah?"

Tasya menuruti langkah Arya yang berhenti di salah satu rak buku memberikannya buku pada Tasya.

"Ini, isinya sangat menarik bagiku." kata Arya menyerahkan buku pada Tasya yang segera di sambutnya.

Seorang gadis menghampiri mereka menarik tangan Arya tiba tiba.

"Kak, katanya pagi ini janji mau ajarin Anggie belajar." Kata gadis itu manja.

"Iya aku tidak lupa, ayo kita keruanganku." Ajak Arya seketika ia menoleh pada Tasya yang raut mukanya berubah datar.

"Aku tinggal nona." Kata Arya berbalik ingin menjauh.

"Tunggu." Cegah Tasya mengeluarkan sesuatu di dalam tasnya.

Arya mengernyitkan keningnya saat Tasya menyodorkan sebuah kotak kecil persegi empat.

"Apa ini?"

"Untuk mu, sebagai ucapan terima kasih telah menolong ku tadi malam." Kata Tasya gugup.

Arya menyipitkan matanya, tidak suka atas tindakkan Tasya, baru malam tadi wanita ini berkata kasar sekarang ia datang memberi sesuatu pada Arya.

"Sebaiknya kau simpan, aku tidak membuntuhkannya nona." Kata Arya.

Tasya terdiam, perlahan tangannya turun, menunduk malu.

"Aku lebih senang kau belajar menghargai orang lain, itu lebih baik." Kata Arya berlalu menjauh.

"Namaku Tasya.." gumam Tasya tanpa bisa di dengar Arya.

...

Asap mengepul yang di hembuskan ke udara, entah sudah berapa putung rokok yang di hisapnya, Lea bersandar di kursi menatap foto pernikahannya yang masih terpajang di dinding, sebutir air matanya menetes membasahi wajah nya yang di usia tidak lagi muda masih terlihat cantik.

Revano...

Nama itu bagai sesuatu yang sangat menyakitkan, menusuk relung hati nya paling dalam, pengkhianatan yang di lakukan suaminya Revano tidak bisa di lupakannya, walau Revano sudah tiada rasanya sangat sulit menghapus jejak kebersamaannya dengan Revano.

Andai dulu Lea merestui Revano bersama dengan Rea mungkin saat ini ia masih bisa menatap wajah suaminya yang sangat di cintainya.

Air mata Lea semakin deras rasanya sesak, semua orang menganggapnya egois tanpa memperdulikan perasaannya, bertahun tahun di bayangi rasa sakit dari sebuah pengkhianatan, Lea sulit mempercayai seorang pria lagi. Begitu pun dengan sosok Damar, yang berulang kali melamarnya hingga sampai sekarang pria itu tidak putus asa merayu Lea agar mau membina rumah tangga bersama nya. Damar yang baik selalu ada untuk Lea di saat kepergian Revano tapi tetap saja hati Lea tertutup, cintanya hanya untuk Revano.

Pintu kamar terbuka, seorang wanita mengintip di celahnya, sebutir air matanya menetes, menutup kembali pintu nya, rasanya ia tidak tega melihat mamanya terus larut dalam kesakitan. Semua karena wanita itu yang tega menikam mamanya dari belakang, seorang sahabat yang merampas cinta

papanya hingga tidak tersisa di bawanya ke dalam keabadian sebuah kematian.

Tasya berlari masuk ke dalam kamar, ia menghempaskan tubuhnya tengkurap di atas tempat tidur, tangisannya pecah, Tasya ingin mamanya berhenti merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol, menyambut kebahagiannya, sekarang sangat sulit melihat keceriaan di wajah mamanya, sering mamanya hanya memakai topeng berusaha tersenyum di hadapan orang lain dan semua hanya sandiwara.

...

"Kau paham aku jelaskan Anggie?" Tanya Arya yang mengajari Anggie beberapa soal yang tidak di mengerti gadis itu.

“Paham kak." Sahutnya tersipu malu.

Arya menggelengkan kepalanya coba saja ia suruh Anggie mengulang mengerjakan soal yang baru ia jelaskan, Arya yakin Anggie tidak akan bisa menjawabnya karena sejak dari tadi tatapan Anggie terfokus pada Arya.

"Kak, aku.." Katanya menggantung.

Arya mengangkat keningnya ke atas, kalimat apa yang akan di teruskan Anggie.

Gadis ini sangat muda, umurnya baru 16 tahun, dia adalah murid didik Arya mengajar les dulu, sampai saat ini Anggie masih datang merengeng minta di ajari padahal Arya juga ada kesibukkan lain, gadis itu hanya meminta satu minggu sekali pertemuan dan Arya menyanggupinya hanya karena tidak ingin mengecewakan Anggie.

"Kakak sudah punya kekasih?" Lanjut Anggie.

"Memang kenapa?" Tanya Arya balik.

"Anggie cuma ingin tau." Katanya merona.

"Aku tidak punya waktu menjalin hubungan serius Anggie."

"Owh.."Anggie terlihat kecewa tapi ia berusaha tersenyum.

"Aku suka kakak, dan mau menunggu kakak sampai kakak punya waktu."

Arya terkekeh gadis ini sangat polos, Anggie memiliki wajah yang cantik berambut sebahu dengan

warna coklat terang rasanya mustahil pria di sekolahnya tidak mengejar cintanya.

"Anggie harus fokus belajar biar ujian kali ini kau mendapat nilai yang bagus."

"Iya, aku akan giat belajar demi kakak tapi setelah lulus nanti aku akan melanjutkan study ku di luar negri ka."

"Bukankah itu hal yang bagus, kau bisa meraih impian mu untuk menjadi orang yang sukses ke depanya." Kata Arya.

Anggie hanya diam ia membuka tasnya menyerahkan sebuah balpoin untuk Arya.

“Hari ini hari terakhir aku les ka,mama meminta ku untuk fokus belajar di rumah saja untuk menghadapi ujian kelulusan ku dan balpoin ini untuk kakak karena nantinya aku sulit bertemu kakak lagi.”kata Anggie hampir ingin menangis.

“terimakasih balpoinmya, sudah jangan sedih, mari kita lanjutkan belajarnya.”kata Arya mengusap atas kepala Anggie.

“Iya ka.”kata Anggie menghapus air matanya mulai fokus belajar kembali.

Fikiran Arya melayang pada sosok wanita yang baru menemuinya tadi, wanita itu telihat berbeda, ia seolah menahan rasa angkuh nya, Arya sebenarnya penasaran pada wanita itu yang sampai saat ini Arya tidak tau namanya.

Empat

Seperti biasa dua hari berturut turut Tasya kembali lagi ke toko buku milik Arya dan ia harus kecewa lagi karena Arya tidak menampakkan batang hidungnya, hati Tasya bertanya kemana perginya Arya setelah pertemuan terakhir seorang gadis menariknya pergi, Arya juga menolak pemberian Tasya yang isinya adalah sebuah jam tangan.

Apa Arya sengaja menghindarinya karena masih marah atas sikap Tasya yang kelewatan. Tasya merasa harus minta maaf pada Arya, kenapa ia seperti ini, sebelumnya sudah banyak pria yang ia kecewakan tapi dengan Arya, Tasya merasa berbeda.

Tasya akhirnya bertanya pada karyawan yang bekerja di sana, Tasya berbohong dia adalah sepupu jauh Arya Prayoga.

"Pak Arya tidak masuk kerja sejak kemarin nona." Kata salah satu karyawan pria.

"Bolehkah aku minta alamatnya, terus terang aku cemas padanya karena ponselnya tidak aktif." Bohong Tasya.

Si Karyawan terlihat berfikir memperhatikan penampilan Tasya.

"Baiklah nona tunggu di sini." Katanya berbalik ke meja kasir.

Tasya bisa bernafas lega, karyawan itu tidak mencurigainya tapi kan dia tidak berniat jahat pada Arya.

Setelah mendapatkan alamat rumah Arya, ia bergegas meninggalkan toko buku menyetir mobil nya, semoga saja Arya tidak marah atas kedatangannya nanti.

Ponselnya bergetar tapi Tasya sama sekali tidak memperdulikannya, karena Tasya tau itu telpon dari Rana kalau tidak mama Lea. Tasya Lelah jadi anak penurut selama ini ia selalu menuruti permintaan mamanya tapi bisa kah kali ini saja, ia menolak perjodohan ini.

Mobil Tasya akhirnya berhenti di depan pagar rumah mini malis, Tasya memakirkan mobilnya di pinggir jalan, ia keluar dari dalam membawa bungkusan yang berisi makanan untuk Arya yang di belinya sebelum ke toko buku.

Sebenarnya Tasya ragu, ia menghela nafasnya membuka pagar yang tidak terkunci menyelinap masuk menuju teras rumah.

Sangat sepi seperti tidak ada penghuninya, apa Arya tidak berada dirumah, memberanikan diri Tasya memencet bel beberapa kali tidak ada tanda tanda seseorang membukakan pintu untuknya, Tasya menyerah ia berbalik ingin pulang seketika ia terdiam mendengar suara pintu di buka.

"Hey!" Sapa seseorang dengan suara seraknya.

Tasya berbalik menatap pria yang berdiri di ambang pintu dengan mimik wajah pucat dan lesu.

"Ha...y!" Balas Tasya gugup.

"Kau? Dari mana kau tau alamat rumah ku?" Tanya Arya bingung.

"Aku...aku tadi..."

"Untuk apa kau mencariku nona, apa ingin menghina ku lagi?"

"Bukan..aku hanya..."

Arya menyipitkan matanya menatap Tasya yang terlihat gugup dan sejak tadi jawabannya tidak jelas.

"Hanya apa?" Tanya Arya.

"Aku...ingin minta maaf atas ucapanku yang membuat mu tersinggung dan marah padaku." Akhirnya Tasya bisa menyelesaikan kalimatnya.

Sebenarnya Arya sudah tidak ingin lagi berurusan dengan wanita di hadapannya ini, mengingat ucapan kasar wanita ini yang akhirnya membuat Arya berbalik tidak suka, wanita ini memang memiliki kesempurnaan bak dewi yunani tapi sayang tidak dengan sifatnya.

Merasa tidak ada jawaban dari Arya membuat Tasya sedih, ia menunduk malu.

"Maaf mengganggumu, mungkin kedatanganku membuat mu tidak suka, aku tidak akan menemui lagi, yang penting aku sudah minta maaf padamu dan ini tolong terima lah, kali saja kau mau mencicipinya." Kata Tasya menyodorkan bungkusan pada Arya yang segera di terimanya.

"Silahkan masuk!" Kata Arya membuka lebar pintu rumahnya.

Tasya menahan senyumnya, ia senang Arya akhirnya tidak marah lagi padanya tanpa fikir panjang Tasya melangkah masuk melewati Arya yang memperhatikannya dengan intens.

"Duduk lah." Kata Arya pada Tasya yang menatap sekelilingnya, rumah yang sangat nyaman di desain dengan corak putih ke abu abuan terkesan elegan namun ada sisi kesederhanaannya.

"Biar aku buatkan minum." Kata Arya berbalik masuk ke dapur.

Tasya masih berdiri menatap vigura yang ada di atas meja, foto kebersamaan bocah lelaki dengan kedua orang tuanya yang terlihat sangat bahagia, tangan Tasya ingin meraih vigura itu tapi ia terlonjak saat suara Arya yang menghentikan gerakkannya.

"Jangan sentuh apapun di rumahku."

Tasya menatap Arya yang melangkah meletakkan segelas orange jus di atas meja.

"Duduklah dengan manis di sini." Perintah Arya.

Seperti wanita penurut Tasya duduk di sofa, wajahnya merona melirik pada Arya yang ikut duduk di seberangnya.

"Apa kau tinggal sendiri?" Tanya Tasya.

"Hem.." Kata Arya mengambil remote TV menghidupannya mengganti chennelnya.

"Kenapa kau tidak kerja beberapa hari ini?" tanya Tasya lagi.

"Memang kenapa?" Tanya Arya mengernyitkan keningnya menatap Tasya.

"Aku hanya bertanya."

Arya berdiri kemudian melangkah menghempaskan bokongnya di samping Tasya, jarak mereka sangat dekat membuat Tasya gugup.

"Kenapa kau terlihat peduli padaku padahal awalnya kau menolak berkenalan denganku." Kata Arya.

"Aku tidak tau, mungkin saat itu suasana hatiku tidak baik, maafkan aku." Kata Tasya menatap manik mata hitam Arya.

"Kalau aku menerima kata maaf mu, apa kau tidak akan mengganggu ku lagi?"

Tasya mengernytikan keningnya tidak suka, ia sama sekali tidak ada niat mengganggu hidup Arya, selama ini pria lah yang mengusik hidupnya.

"Aku pulang, kalau kau merasa keberadaan ku hanya pengganggu." Kata Tasya berdiri tapi dengan segera Arya mencekal tangannya, menahannya pergi.

"Kenapa kau sangat mudah sekali marah, nanti cepat keriput nona." Kata Arya berdiri.

"Lalu aku harus tersenyum mendengar kalimat menyakitkan mu itu?"

"Kau tersinggung, begitu lah hati orang lain saat mendengar kalimat pedasmu."

Deg.

Perkataan Arya mengena di hatinya, jadi selama ini sikapnya pada orang lain sangat keterlaluan. Tasya terlonjak saat Arya menarik tangannya membawanya ke dapur.

"Kita mau kemana?" tanya Tasya.

"Temani aku makan." sahut Arya.

...

Sudah berulang kali Lea menghubungi putrinya tapi sialnya Tasya tidak menerima panggilannya, Lea menggerutu kesal pada Tasya yang menurutnya akhir akhir ini mulai membangkang, Lea tau Tasya tidak

suka di jodohkan dengan Rana. Lea melakukan ini demi kebaikkan Tasya ke depannya, Lea tidak mau Tasya berakhir menyedihkan seperti dirinya di khianati suami yang sangat ia cintainya, Lea melihat di diri Rana sosok pria yang baik bahkan Rana mengatakan sangat mencintai Tasya kepadanya, Lea yakin Tasya pantas berdampingan dengan Rana.

"Masih tidak bisa?" tanya Damar menyerahkan segelas minuman pada Lea.

Lea menggeleng kan kepalanya, mengambil gelas itu lalu meneguk minumannya sekali tandas.

"Tasya sangat keras kepala seperti Revano, mereka berdua sama saja tidak pernah mendengarkan perkataanku." Kata Lea kesal meletakkan gelas kosong di atas meja.

Damar hanya tersenyum duduk di samping Lea mengecup leher wanita itu.

"Kau harus lebih lembut bersikap agar Tasya kelak menuruti apa mau mu." bisik Damar mengelus paha mulus Lea.

"Kurang lembut apa lagi aku pada putri ku, semua vasitilitas aku berikan padanya, kasih sayang aku curahkan walau dia tidak mendapatkan cinta dari papanya, apa kah ini balasannya, aku tidak mau tau

Tasya harus menikah dengan Rana yang baik, mapan tidak kurang satu apa pun dan yang pastinya Rana tidak seperti Revano." Kata Lea meradang.

"Tahan emosimu sayang, sebaiknya kau juga memikirkan masa depanmu." Kata Damar.

"Berulang kali ku katakan padamu aku tidak akan menikah lagi." Sahut Lea tau kemana arah pembicaraan Damar.

"Aku akan tetap menunggumu sampai kau mau menerimaku." gumam Damar melumat bibir Lea.

Lima

"Kau ternyata bisa masak?" tanya Tasya kagum memperhatikan Arya yang sangat cekatan mengoreng sesuatu.

"Tidak juga, mungkin karena biasa hidup sendiri yang akhirnya membuat ku mandiri, tidak sepertimu." Sahut Arya.

Tasya memutar bola matanya dan lagi Arya menyinggung gaya hidup mewahnya sebenarnya Tasya tidak nyaman seperti ini.

Sepiring sosis sudah siap di letakkan Arya di atas meja makan, Tasya juga membantu menyajikan makanan yang ia bawa.

"Ku harap kau mau memakannya." Kata Tasya menyodorkan ayam rica rica pada Arya yang sudah duduk di hadapannya.

"Tentu." Sahut Arya singkat.

Mereka pun makan dalam diam tidak ada yang membuka pembicaraan lagi, setelah selesai Tasya membantu Arya mencuci piring kotor.

"Hari ini sungguh menyenangkan." Kata Tasya tersenyum pada Arya yang melangkah bsrsamaan ke ruang tamu.

"Apa kau tidak salah, dari sisi mana menyenangkan buatmu?" tanya Arya.

"Aku sebelum nya tidak pernah membantu siapapun di dapur dan ini sesuatu yang baru untukku yang ternyata sangat menyenangkan." Kata Tasya.

"Benarkah, apa kah itu tidak terdengar seperti basa basi?" Kata Arya menghempaskan bokongnya di kursi menatap Tasya yang terdiam.

Sifat Arya sengat membuat Tasya kesal, pria di hadapannya ini sama sekali tidak bisa bersikap manis pada wanita, tapi anehnya kenapa Tasya suka berdekatan dengan Arya.

"Sebaiknya aku pulang." Kata Tasya meraih tasnya yang berada di atas sofa.

"Semoga setelah pulang dari rumah ku harimu lebih menyenangkan." Kata Arya.

Tasya hanya tersenyum kecut melangkah ke pintu utama meninggalkan kediaman Arya.

Suara deru mobil terdengar semakin menjauh, Arya bersandar di sofa menatap langit langit rumahnya, beberapa hari ini suasana hatinya tidak baik, bayangan mamanya yang di masukan ke peristirahatan terakhir terus terlintas di benaknya, hatinya belum sepenuhnya ikhlas kehilangan sang mama, seharusnya Arya bisa mengubur kenangan pahit itu tapi entah kenapa semakin Arya berusaha melupakan kenangan itu semakin menghantuinya.

Sedalam apa sebenarnya cinta mamanya untuk pria itu, Arya sama sekali tidak pernah merasakan jatuh cinta baginya cinta hanya sebuah rasa sakit yang membawa ke dalam penderitaan, seperti halnya mamanya yang mati sia sia di tangan kekasihnya, andai waktu bisa di ulang Arya akan menghentikan tindakan pria itu yang sudah memberikan rasa sakit ini sampai ke dirinya dan Ayah Leo tidak mau menikah lagi sejak kepergian mama Rea, tenggelam dalam pusar penyesalan setiap hari di sisa umurnya hanya di habiskan pergi ke makam mama nya. Ternyata cinta suatu rasa yang sangat menyakitkan dan Arya tidak ingin masuk di dalamnya.

...

Tasya baru saja sampai di kediamannya, ia mengernyitkan kening saat keluar dari dalam mobil menatap seorang pria yang melangkah menghampirinya.

"Dari mana saja kamu?" Tanya Rana.

"Bukan urusanmu." Sahut Tasya.

"Kau tunanganku, tidak seharusnya kau bersikap demikian, mengacuhkan aku terus menerus hanya karena kejadian di restoran itu kan, aku jelaskan padamu." Kata Rana mencekal tangan Tasya menghentikan langkahnya.

"Lepaskan, aku mau istirahat." Kata Tasya menatap tajam pada Rana.

"Tidak! sebelum kau mendengar penjelaskan ku, wanita itu bukan siapa siapa ku, ia selalu mengejarku."

"Bagiku tidak penting siapa dia, ku harap kau mengerti dengan maksudku ini." Kata Tasya.

"Sayangnya aku tidak mengerti walau kau menjelaskannya berulang kalipun karena aku akan tetap menikahimu." tekan Rana.

"Kenapa kau memaksaku, apa kau tidak punya malu tidak di cintai tapi terus mengharapkan?"

"Sama sekali tidak, urat malu ku sudah putus." Kata Rana merengkuh pinggang Tasya mencium bibir nya dengan spontan.

Kedua mata Tasya terbelalak, merasakan sapuan bibir Rana di permukaan nya, spontan Tasya mendorong Rana menjauh darinya.

"Kau melecehanku?" geram Tasya mengusap kasar bibirnya.

"Aku hanya ingin mengingatkan mu statusmu siapa, kau milikku." Kata Rana.

"Ini hanya sebuah ikatan pertunangan yang bisa saja suatu saat akan putus jadi jangan terlalu berharap." Kata Tasya berbalik melangkah cepat masuk ke rumah.

"Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi." gumam Rana mengepalkan tangannya.

Tasya menaiki tangganya berlari masuk ke dalam kamar menguncinya dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, ia mengeraskan hati agar tidak menangis tapi akhirnya air mata lolos juga yang semakin deras, Rana tidak bisa memaksakan hati

kalau benar Rana mencintai Tasya prilaku pria itu tidak seperti tadi mencium Tasya tanpa permisi seperti sesuatu pelecehan bagi Tasya yang semakin membuat nya ilffel.

Sampai kapan Rana akan berhenti, begitupun mama Lea yang selalu memaksakan kehendak dengan berdalih semua untuk kebaikan Tasya tanpa memikirkan perasaan Tasya. Mungkin karena sifat pemaksa dari mama Lea kah yang membuat papa Revano berpaling ke wanita lain?

Papa..

....

Sepasang mata indahnya mengawasi pria yang masih tertidur di sampingnya, wanita itu menyingkap selimut memungut pakaiannya yang berserakkan mengenakan nya kembali, sebelum ia pergi meninggalkan apartemen itu, ia menyalakan rokok nya menghisapnya dan menghembuskannya ke udara duduk di tepi tempat tidur memasang sepatu hak tingginya.

"Kau tidak tinggal?" tanya seorang pria mengecup leher Lea dari belakang.

"Aku harus pulang." jawab Lea.

"Aku masih merindukanmu." bisik Damar di telinga Lea menggigitnya mesra.

"Jangan memulai." sahut Lea berbalik mengalungkan kedua tangannya di pundak Damar.

"Aku ingin sekali bisa memilikimu." bisik Damar.

"Kau sudah memiliki tubuhku."

"Tapi tidak cintamu." sahut Damar menciumi leher Lea dengan beringasnya.

"Cukup Damar, aku harus pulang." Kata Lea mendorong lembut dada bidang Damar, berdiri merapikan pakaiannya.

"Besok aku akan ke kantormu untuk makan siang bareng, ajak Tasya dan Rana sekalian." Kata Damar.

"Ok." Lea membungkuk mengecup bibir Damar kemudian berbalik keluar meninggalkan apartemen pria itu.

Saat Lea memasuki mobilnya menjalankan keluar dari area pakiran apartemen tatapannya menangkap sosok seorang pria yang di seberang jalan memasuki sebuah butik ternama.

"Revan?" gumam Lea tidak percaya.

Bergegas ia turun dari dalam mobil, membuang putung rokoknya, berlari menyebarang jalan hampir saja ia ingin tertabrak, dengan nafas ngos ngosan Lea masuk ke dalam butik mencari sosok itu.

"Revan!" panggil Lea membuat pengujung yang berada di sana menatap aneh padanya.

Salah satu penjaga toko menghampirinya mempertanyakan sikap aneh dari Lea.

"Nyonya ada yang bisa kami bantu?" tanya nya ramah.

"Aku melihat suamiku masuk ke dalam sini, dia masih hidup." sahut Lea.

wanita itu mengernyit heran." Tidak ada seorang pria masuk kesini Nyonya."

Lea menatap sekeliling ruangan yang terlihat lengah hanya ada beberapa pengunjung di sana.

"Maaf." Kata Lea.

"Tidak apa Nyonya."

Lea melangkah gontai keluar dari butik menuju mobilnya, ia masuk ke dalam mobil duduk lemas di kursi kemudi mengusap wajahnya, mungkin ia harus mengkonsumsi obat penenang nya lagi, kalau tidak ia bisa gila karena mulai berhalusinasi Revano masih hidup.

"Revan." Teriaknya frustasi dengan tangisan yang pecah.

Enam

Tasya mendapati mama nya kembali pingsan tergeletak di lantai kamar bersamaan obat penenang yang di konsumsi nya. Tasya berteriak memanggil pelayan meminta bantuan membaringkan mamanya di atas ranjang, ponsel mama nya berdering Tasya mengangkat panggilan itu, mendengar suara om Damar yang menelpon.

"Mama jatuh pingsan om, datang saja kemari."

"Benarkah? Kenapa bisa, om akan segera kesana." Kata Damar menutup telponnya.

Tasya juga menghubungi dokter pribadi yang menangani mamanya agar datang ke rumah memeriksa keadaan mamanya.

Mungkin sekitar 20 menit dokter akan datang Tasya duduk di pinggir tempat tidur menyentuh tangan mamanya mengecup punggungnya beberapa kali.

"Kenapa kau seperi ini mama."

Air mata Tasya tumpah, kenapa keluarga nya hancur seperti ini mama nya juga tidak mau berubah, membahayakan nyawanya dengan mengkonsumsi minuman keras dan obat penenang.

Dokter akhir nya datang memeriksa kondisi mamanya, berulang kali juga Tasya mendapat amannah dari dokter agar menyampaikan kepada mama nya apa yang mama nya lakukan sangat berbahaya dan harus menghentikan kebiasaan buruknya karena resiko nya sangat besar.

"Saya akan menyampaikannya dok." Kata Tasya dengan raut sedih.

Dokter pun undur diri setelah memberikan resep vitamin kepada Tasya untuk di berikan pada Lea.

Damar baru saja datang melangkah masuk ke dalam kamar, tergesa gesa menghampiri Tasya yang duduk di tepi tempat tidur.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Damar pada Tasya.

"Seperti om lihat mama belum sadarkan diri, beliau seolah ingin membunuh dirinya sendiri." jawab Tasya.

Damar menghela nafasnya kanapa lagi dengan Lea, padahal kemarin keadaan nya baik baik saja bahkan rencananya malan ini mereka akan makan malam bersama, karena kejadian ini semua batal.

"Sebentar lagi mama akan siuman, apa om mau menunggu mama?" tanya Tasya.

"Om akan menemani mamamu." jawab Damar.

"Kalau begitu aku mau istirahat di kamar dulu." Kata Tasya yang di balas anggukan Damar.

Tasya melangkah membuka pintu kamar sebelum ia keluar pandangannya tertuju pada Damar yang duduk di tepi tempat tidur mengusap pucuk kepala mama Lea, om Damar memang sangat setia pada mama Lea sampai saat ini pun ia masih peduli dengan mamanya maupun Tasya sendiri. Hanya satu doa Tasya utntuk mamanya agar mamanya bisa bahagia dengan om Damar.

Tasya menutup pintu kamar, niatnya untuk beristirahat di urungkannya, ia melangkah pergi meninggalkan kediamannya memasuki mobil marcedesnya menuju kesuatu tempat.

...

Seluruh karyawan sudah pulang, tinggal Arya yang masih berada di toko dengan pintu toko yang masih terbuka, ia masih sibuk membaca buku duduk di meja kasir sambil melirik kalau ada seseorang yang masuk ke tokonya.

"Apa aku mengganggu mu?" tanya seorang wanita yang masuk ke dalam toko membuat Arya mendongkak kan kepalanya.

"Kau!" Kata Arya mengernyitkan keningnya.

Arya mempehatikan penampilan Tasya yang terlihat kusut, wajah cantiknya terkesan pucat dengan senyum kecut menghiasi bibirnya.

"Aku membawakan beberapa kaleng minuman soda, mau kah kau menemaniku minum.?" tawar Tasya.

...

Setelah menutup tokonya Arya mengajak Tasya naik ke paling atas puncak toko, Tasya bisa menatap indahnya germelap malam dengan taburan bintang.

"Disini lebih nyaman bukan." Kata Arya duduk di lantai yang di ikuti Tasya.

Tasya tersenyum menyerahkan sekaleng minuman soda pada Arya yang di sambut pria itu.

Secara bersamaan mereka membuka kalengnya menegaknya langsung.

"Kenapa kau ingin aku temani minum, seharusnya jam segini kau seharusnya tidur?" tanya Arya.

"Suasana hatiku sedang tidak baik, mamaku baru saja pingsan karena terlalu banyak mengonsumsi obat penenang." Kata Tasya.

"lalu sekarang keadaannya bagaimana?"

"Dokter sudah memeriksanya, mama ku hanya cukup istirahat."

"Papamu tau masalah ini?" tanya Arya.

Deg.

Tasya tersenyum kecut, menegak minuman kalengnya.

"Papaku sudah meninggal, maka dari itu mamaku belum ikhlas sepenuhnya atas kepergian papaku, dia sempat di rawat di rumah sakit jiwa." tutur Tasya.

"Maafkan aku." Kata Arya.

"Tidak perlu minta maaf, sudah garisnya kan tiap manusia akan meninggalkan dunia." Kata Tasya.

"Kau benar, mama dan ayahku juga sudah tiada tapi aku berusaha ikhlas, karena kalau tidak seperti itu jalan ku di dunia ini akan tersesat oleh kenangan masa lalu, jadi biarkan lah seseorang yang kita sayangi tenang di sisi Tuhan." Kata Arya.

Perkataan Arya memang benar, Tasya memperhatikan wajah tampan Arya,sosok yang dewasa dan rasanya pantas menjadi pemimpin.

"Mungkin kau saat ini merasakan hal tersulit tapi harus kau tau di luar sana masih banyak yang mengalami kesulitan lebih dari dirimu." Kata Arya.

"Setidaknya bicara denganmu hatiku sedikit lega."

Arya terkekeh mengelengkan kepalanya." Kau memang aneh." Kata Arya.

"Aku tidak aneh." Protes Tasya mencubit lengan Arya hingga pria itu meringis.

"Apa kau besok ada waktu?" tanya Tasya melirik pada Arya.

"hem..aku harus ke luar kota ada yang ku urus."

"Benarkah, sayang sekali, aku hanya ingin mengajakmu sekedar jalan jalan."

"Apa kau tidak ada kegiatan lain yang bermanfaat dari pada jalan jalan saja."

" Kau ini menyebalkan." gerutu Tasya.

Arya hanya tersenyum menatap Tasya, wanita ini memang terkesan angkuh tapi di baliknya Tasya sosok yang rapuh yang menyembunyikan masa lalu nya dengan apik.

Tujuh

Tasya tersenyum tipis mendapati mamanya duduk dengan santai di ruang keluarga sambil menyesap segelas kopi, Tasya baru pulang dari jalan jalan nya mendekati mama nya mengecup pipi nya.

"Selamat sore mama." sapa Tasya kemudian duduk di samping Lea.

Lea menatap Tasya, menghela nafas nya menaruh gelas kopi di atas meja.

"Dari mana saja kamu Tasya sejak pagi mama tidak melihat keberadaan mu?" tanya Lea curiga.

"Dari jalan jalan." jawab Tasya.

"Kapan kau bisa berubah hanya memikirkan kesenangan di luar rumah, seharus nya kau sudah memimpin perusahaan mengganti kan posisi mama mu ini." Kata Lea kesal melipat kedua tangan di depan dada nya.

Tasya hanya tersenyum meraih tangan Lea mengecup punggung nya sekilas.

"Apa mama sudah sehat?" tanya Tasya.

"Jangan mengalihkan pembicaraan." sahut Lea menarik tangan nya yang di pengang Tasya.

"Mama ingin aku berubah tapi sedangkan mama tidak bisa berubah untuk diri mama sendiri." Kata Tasya bersandar di sofa.

"Apa maksud mu?" tanya Lea.

"Aku ingin mama meninggalkan minuman beralkohol dan berhenti lah mengonsumsi obat penenang, coba lah menerima om Damar, berbahagia lah dengan beliau." Kata Tasya.

"Kau sekarang ingin mengatur hidup mama mu?" Tanya Lea sinis.

"Semua ini bukan untuk ku mama, tapi untuk kebahagian mama sendiri, kalau mama bisa berubah aku akan siap menggantikan posisi mama di perusahaan." Kata Tasya tegas, ia berdiri berbalik melangkah menjauh dari mama nya.

"Kau tidak tau saja, kebahagian mama ini sudah mati terkubur bersama papa mu Revano." Kata Lea menghentikan langkah Tasya yang menoleh pada nya.

Lea berdiri menatap putri nya dengan binar kesedihan. " Wanita itu sahabat mama sendiri telah merenggut semua nya." Kata Lea berbalik melangkah lebar melewati Tasya, meninggalkan ruangan.

Tasya tau mama nya menangis lagi, luka yang di torehkan wanita itu pada keluarga ini sangat lah dalam, karena wanita itu lah menyebab kan papa nya bunuh diri, membuat keluarga yang dulu nya bahagia hancur berkeping keping.

Wanita yang Tasya tidak tau nama dan wajah nya karena mama nya Lea pun tidak mau memberitahukan nya, mama nya seakan tidak sudi mengingat wanita itu.

Sahabat macam apa wanita itu merebut suami mama nya merebut papa nya, seharus nya seorang sahabat menjadi pelita pelindung dan selalu ada untuk sahabat nya yang lain bukan sebalik nya malah menusuk dari belakang, sebab itu lah Tasya tidak memiliki satu orang pun sahabat, ia tidak mau mempercayai siapa pun, ia terlalu takut nasib nya sama seperti mama nya Lea, di khianati dua orang yang sangat penting dalam hidup nya.

Mama nya memang sosok yang egois tapi rasa nya tidak adil kalau semua itu di balas sebuah pengkhiantan, karena mama Lea sangat lah mencintai papa Revano.

Tasya menghela nafas nya, ia melangkah ke arah kamar nya, dengan tidur mungkin bisa menghilang kan rasa lelah nya.

Lelah menghadapi hidup yang pelik dan menyedihkan.

...

Arya baru pulang dari Medan, rencana nya Arya akan berkerja sama dengan salah satu sahabat nya untuk membuka cabang toko buku milik nya di sana. Sebenar nya Arya lelah tapi ia menyempatkan diri singgah di makam mama nya, memberikan sebuket bunga lili kesukaan mama nya.

Suasana area pemakaman sangat sepi, karena hari sudah sangat sore, sebelum Arya kembali ke dalam taxi ia mengusap nisan itu, membisikkan kata penuh kasih sayang dan kerinduan pada sang mama.

Semua sudah di ikhlas kan nya...

Arya hanya ingin hidup lebih baik lagi walau kenangan masa lalu yang buruk masih membayangi nya.

"Aku pulang mama." gumam nya melangkah berbalik meninggalkan makam.

Saat Arya ingin memasuki taxi kembali, mata nya menyipit memperhatikan sosok wanita yang ia kenal melangkah keluar dari area makam.

Arya meminta si supir menunggunya sebentar, Arya berlari memanggil nama wanita itu.

"Tasya!"

Wanita itu menoleh mengernyitkan kening nya memperhatikan Arya yang melangkah ke arah nya.

"Arya! Sedang apa kau di sini bukan kah kau ada di luar kota?" tanya Tasya bingung.

"Aku baru balik sebelum nya aku sempatkan ke makam mama ku dulu." jawab Arya.

"Makam mama mu di sini, kebetulan sekali, papa ku di makam kan di sini juga." Kata Tasya.

"Benarkah, ku fikir kamu dari mana tadi ternyata mengunjungi makam papa mu." Kata Arya.

"Iya, di rumah aku suntuk pengen tidur tapi mata tidak mau terpejam maka ku putuskan kemari, mengadu pada papa ku." Kata Tasya menyunggingkan senyum nya.

Arya memperhatikan wajah Tasya terlihat pucat, mungkin kah ada masalah lagi yang di hadapinya, Arya juga heran kenapa Tasya tidak pernah jalan bersama teman wanita atau pria nya, Tasya terlihat selalu sendiri.

"Semoga hari mu menyenangkan, kalau begitu aku pulang dulu, taxi sudah menunggu ku." Kata Arya ingin berbalik.

"Tunggu!" cegah Tasya menyentuh lengan Arya.

"Ya.."

"Apa boleh aku mampir ke rumah mu, kita pakai mobil ku saja." Kata Tasya tampak malu malu.

Sebenar nya Arya ingin tidur, ia sangat lelah seharian tidak ada istirahat tapi melihat wajah Tasya yang seolah memelas pada nya membuat nya akhir nya menyetujui permintaan Tasya.

Setelah membayar ongkos pada taxi yang kemudian melaju pergi, Arya menghampiri Tasya

mereka bersamaan melangkah ke arah mobil Tasya yang terpakir di pinggir jalan.

"Kamu yang nyetir ya." Kata Tasya memberikan kunci mobil pada Arya yang di sambut Arya.

Di dalam mobil Tasya dan Arya tidak banyak bicara mereka larut dalam kelelahan hanya sesekali ada pembicaraan di antara mereka.

Mobil akhir nya memasuki halaman rumah Arya, Tasya keluar dari dalam mobil setelah mesin nya di matikan Arya.

Arya menutup pintu mobil melangkah mendekati Tasya yang masih berdiri mengawasi rumah Arya.

"Ini kunci mobilmu." Kata Arya membuyarkan lamunan Tasya.

"Oh iya." Kata Tasya menyambut kunci itu.

"Apa yang kau lihat?" Tanya Arya

"Rumah mu, sangat nyaman untuk di huni, aku ingin memiliki rumah seperti mu. jawab Tasya.

"Kau bercanda? Setau ku rumah orang kaya jauh lebih indah dan berkelas sangat aneh kau mengagumi rumah ku." Kata Arya mengerutkan dahi nya.

"Kau selalu begitu." gerutu Tasya.

"Lebih baik kita masuk sepertinya hujan akan turun." Kata Arya menengadahkan kepala nya menatap langit yang mulai gelap yang di selimuti awan mendung.

Benar ucapan Arya hujan turun tiba tiba membuat mereka berlari ke arah teras rumah.

Hujan begitu lebat di sertai angin yang bertiup kencang. Arya membuka pintu rumah nya mempersilahkan Tasya masuk.

Setelah menyalakan lampu ruangan, Arya menyuruh Tasya untuk beristirahat duduk di ruang tamu, ia permisi ke ka kamar untuk membersihkan diri.

"Tidak apa kan aku tinggal sebentar?" tanya Arya.

"Iya, tidak apa." sahut Tasya.

"Bersantai lah." Arya berbalik meninggalkan Tasya seorang diri duduk di sofa.

Rasa mengantuk mendera nya, apa lagi udara sangat dingin. Tasya merebahkan tubuh nya meringkuk memeluk lutut nya mata nya mulai terpejam dan larut ke dalam alam mimpi.

Hampir setengah jam Arya kembali membawa dua kaleng minuman bersoda, ia tersenyum simpul menatap Tasya yang tertidur, kaleng soda itu di letakkan Arya di atas meja, Arya duduk di sofa bersebrangan dengan Tasya, tatapan nya tidak pernah lepas memperhatikan Tasya. Ada perasaan aneh di dalam hati Arya dan ia bertanya kenapa Tuhan seolah selalu mempertemukan diri nya dengan Tasya.

Apa ini suatu kebetulan atau takdir?

Delapan

Tasya terjaga dari tidurnya, mengejapkan matanya beberapa kali menyesuaikan pandangannya, wajah Tasya merona saat tatapannya bertemu dengan manik mata hitam pekat yang kini sedang memperhatikannya duduk dengan santai di sofa bersebrangan dengan nya.

"Maaf, aku ketiduran." Kata Tasya bangkit dari tidurnya, ia menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya.

"Tidur mu sangat nyenyak hampir 2 jam lamanya aku hanya memperhatikan mu." Kata Arya.

"Apa!" Tasya hampir tidak percaya, ini sangat membuat nya malu.

"Santai lah!" Kata Arya berdiri melangkah ke area dapur." Cepatlah aku sudah lapar saat nya makan malam."

Tasya menghela nafasnya berdiri ikut menyusul Arya.

Di atas meja makan sudah tersaji ikan goreng dan sayur sawi yang di masak dengan menggunakan telur.

"Kau membelinya?" tanya Tasya menatap Arya yang sudah duduk di kursi.

"Aku memasak sendiri." jawab Arya menyodorkan piring yang di atasnya nasi ke hadapan Tasya yang sudah duduk.

Tanya menunduk terdiam membuat Arya menatap heran.

"Kenapa?" tanya Arya.

"Aku malu sama kamu, aku sama sekali tidak pernah masak." jawab Tasya.

"Kenapa harus malu bukan kah anak orang kaya begitu, tinggal beli yang jadi atau suruh pelayan untuk memasak, aku bisa memaklumi nya." Kata Arya.

"Tapi aku ingin juga bisa masak, apa lain kali kau mau ajarin aku?" Tanya Tasya atusias.

"Kenapa kau ingin belajar masak karena aku yakin kau nantinya sangat sibuk sebagai wanita karir dan menikah dengan pria kaya raya." Kata Arya.

"Aku tidak seperti itu." Protes Tasya mengernyitkan keningnya menatap Arya yang memejamkan mata menautkan kedua tangannya.

"Diamlah, berdoalah sebelum makan." Kata Arya.

Hati Tasya terenyuh selama ini ia tidak pernah di ajari di rumah untuk berdoa sebelum makan, Tasya ikut menautkan tangannya larut dalam doanya.

"Selesai ayo makan." Kata Arya melirik pada Tasya.

"Oke." Sahut Tasya mulai ingin menyendok nasinya.

Sentuhan lembut jari tangan Arya di sudut mata Tasya membuat nya terdiam, pandangan mereka saling beradu.

"Kenapa kau menangis?" tanya Arya menjauhkan tangannya.

"Aku...tidak.. hanya, aku masih mengantuk." jawab Tasya.

"Makan lah." Kata Arya melanjutkan menyuap nasi ke mulutnya.

Seulas senyum tipis terlihat di sudut bibir Tasya, ia merasa nyaman berdekatan dengan Arya ternyata Tasya salah menganggap semua pria sama bersifat arogan dan dominant, Arya sosok yang berbeda sangat pintar dengan sejuta pesonanya tanpa pria itu sadari, tidak hanya itu kemandirian Arya membuat Tasya kagum.

Pastilah Arya tumbuh di lingkungan yang mendidiknya nya secara disiplin dan penuh kasih sayang, ingin sekali Tasya mengenal sosok orang tua Arya yang sudah melahirkan dan membesarkan sosok hebat di dalam diri Arya.

Selesai makan malam, Tasya ingin membantu Arya membereskan meja makan tapi ponselnya terus berdering yang di tinggalnya di ruang tamu.

"Angkat lah ponselmu kali saja penting." Kata Arya mengambil piring kotor di tangan Tasya.

Tasya mengganggukan kepalanya, ia mencuci tangan kemudian belari kecil ke ruang tamu.

Tasya merogoh tasnya mengeluarkan ponselnya yang sudah berhenti bergetar, Tasnya membuka nya membaca pesan masuk dan panggilan tidak terjawab dari sang mama. Sebaiknya Tasya pulang sekarang sebelum mamanya tambah marah padanya.

Arya yang sudah membereskan piring kotor menghampiri Tasya yang sudah bersiap siap ingin pulang.

"Aku harus pulang." Kata Tasya menatap Arya.

"Jangan ngebut di jalan dan hati hati." Kata Arya.

"Aku tau dan aku bisa jaga diri." Kata Tasya lebih mendekati Arya.

Cup.

Arya membulatkan matanya saat sapuan lembut mendarat di pipi kanannya.

"Terima kasih hari ini." Kata Tasya berbalik dan melangkah cepat keluar dari rumah Arya.

Arya berdiri tidak bergeming, katakan lah dia shok atas aksi spontan Tasya yang mencium pipinya.

"Apakah dengan pria lain kau seperti ini juga?" gumam Arya menatap pintu utama yang tertutup rapat.

...

"Mungkin sebentar lagi Tasya pasti pulang." Kata Lea pada Rana yang duduk menghadap meja makan.

"Iya tante kalau Tasya sibuk tidak usah tante kita pun jadi makan malam bertiga." Kata Rana menatap Lea dan Damar bergantian.

Lea tersenyum, sungguh ia tidak enak sama Rana yang sudah menunggu lama, dan kini mereka bertiga hanya duduk di meja makan dengan berbagai macam hidangan yang sudah di pesan Lea di restoran ternama.

Akhirnya yang di tunggu muncul juga, Lea menatap Tasya yang melangkah ingin menuju lantai atas.Lea berdiri menghampiri Tasya.

"Tasya!" panggil Lea lantang menghentikan langkahnya.

Tasya melirik dari jauh ke meja makan di sana sudah ada om Damar dan pria yang sangat di hindarinya Rana.

"Ada apa mama!" Tanya Tasya malas.

"Jangan pura pura tidak tau, mama sudah Line kamu, call kamu tapi tidak ada sedikit pun tanggapan."

"Aku sibuk mama." jawab Tasya.

"Jangan membuat mama semakin marah Tasya, cepat bergabung di meja makan sapa Rana dengan sopan." Perintah Lea.

"*Sorry mom*, Tasya sudah makan dan sekarang Tasya mau tidur." Sahut Tasya menaiki anak tangga.

"Tasya!" geram Lea ingin menyusul Tasya tapi tangan nya di cekal seseorang, Lea menoleh menatap Damar yang menggelengkan kepalanya.

"Biarkan dia." Kata Damar.

"Tapi..ini keterlaluan." Kata Lea mendegus kasar.

"Tidak apa tante, kita makan sekarang, mungkin Tasya lelah." Kata Rana tersenyum.

"Ayolah, jaga emosimu." Kata Damar membimbing Lea kembali ke kursinya.

Rana mendongkakkan kepalanya menatap tangga yang menuju kamar Tasya, ia mengepalkan tangannya, sebenarnya sudah muak menghadapi sikap Tasya seolah ia pria yang diam dan ikhlas di perlakukan seperti ini. Rana berfikir ia akan memberi sedikit pelajaran pada Tasya setidaknya kelak bisa menghormatinya sebagai calon suami.

Sembilan

Sudah tiga hari sejak pertemuannya dengan Tasya, Arya tidak pernah melihat Tasya lagi berada di toko bukunya. Sempat terpikir untuk menghubungi Tasya tapi niatnya di urungkannya, rasanya berat entah kenapa tapi di hati kecilnya Arya merindukan Tasya.

Arya mengambil ponselnya mencari Line kotak Tasya terus di hubunginya, tidak ada tanggapan, Tasya pun tidak mengangkat panggilannya.

Arya menghela nafasnya, ia menyimpan kembali ponselnya mengambil kunci motornya di dalam laci meja, kali ini ia akan nekat ke rumah wanita itu hanya sekedar ingin tau kabarnya baik baik saja.

Arya mengendari ninja nya dengan kecepatan penuh, membelah jalan raya. Ia dulu sempat bertanya di mana Tasya tinggal. Maka di carinya lah alamat Tasya.

Tepat motor nya berhenti di depan pagar rumah yang menjulang tinggi.

Benarkah ini rumah Tasya. Batin Arya.

Rumah ini sangat lah mewah halaman nya saja sangat luas terpangpang pepohonan rindang dan tanaman hias yang di tata rapi.

Arya turun dari motor nya, melangkah mendekati gerbang memanggil penjaga rumah yang berada di pos jaga sambil menyesap minumannya.

"Pak!"

Si penjaga mengernyitkan keningnya, mendekati Arya.

"Ada apa?"

"Tasya nya ada?" tanya Arya.

"Kamu siapanya non Tasya?"

"Temannya pak."

"Tunggu di sini, biar saya tanya dulu apa non mau ketemu kamu apa tidak." Katanya sambil berlalu dari hadapan Arya melangkah masuk ke dalam rumah.

Cukup lama Arya menunggu akhirnya ia di perbolehkan masuk, Arya duduk di sofa

memperhatikan sekeliling ruangan, Arya merasa kecil dan tidak nyaman disini.

"Hai!" Sapa seorang wanita mengejutkan Arya.

Arya menatap Tasya yang menuruni anak tangga, penampilan Tasya kali ini sangat sederhana, hanya mengenakan baju santai sebatas lutut bermotif bunga.

"Hai, ku fikir kamu sakit." Kata Arya.

Tasya menghempaskan bokongnya duduk di sofa bersebrangan dengan Arya.

"Iya aku kurang enak badan beberapa hari ini." Kata Tasya.

Arya memangutkan kepalanya, tapi perhatiannya jatuh pada pipi Tasya yang terlihat sedikit membiru.

"Kenapa dengan pipi mu?" Tanya Arya mengernyitkan keningnya.

Tasya memucat, ia menyentuh pipinya.

"Oh ini...em..ini bekas terjatuh." Jawab Tasya gugup.

Arya semakin curiga apa lagi jawaban Tasya sangat tidak masuk akal menurut nya.

"Benarkah, kau tidak menyembunyikan sesuatu dari ku kan." Kata Arya.

"Untuk apa aku berbohong." Protes Tasya menggigit bibirnya.

"Baik lah kalau begitu aku pamit dulu." Kata Arya berdiri.

"Kenapa buru buru kau belum minum apapun." Kata Tasya.

"Aku cuma ingin memastikan kau baik baik saja, aku harus kembali ke toko buku." Kata Arya.

"Boleh lah aku ikut membantu di toko."

"Tidak perlu Tasya, lebih baik kau istirahat saja." Kata Arya.

"*Please*, aku bosan di rumah terus." Kata Tasya memelas.

"Baik lah, sekarang kita pergi." ajak Arya.

"Tunggu aku ganti baju dulu." Kata Tasya tersenyum lebar, ia berbalik melangkah menaiki anak tangga.

Tingkah Tasya di mata Arya sungguh menggemaskan seperti anak kecil yang kegirangan di kasih permen. Arya memilih melihat liat foto vigura yang terbingkai di atas meja. Arya mengernyitkan matanya menatap foto seorang wanita yang seperti nya tidak asing baginya.

Deg.

Arya membulatkan matanya, ini adalah foto sahabat mamanya yang pernah ia lihat tersimpan di laci meja kamar mamanya dulu, sosok wanita ini sangat mirip dan Arya tidak salah mengenali nya.

Arya mengepalkan tangannya, jadi Tasya adalah putri dari Lea, suami yang telah menembak mamanya Rea.

Kenapa? Dunia begitu sempit mempermainkan dirinya, sudah bersusah payah Arya mengubur kenangan buruk masa lalu yang sangat menyedihkan begitu saja menyeruak kembali ke permukaan.

Tasya mengganti bajunya dengan kaos dan celana jins panjang, ia menebarkan bedak di wajah cantiknya yang terkesan pucat, Tasya menatap

pantulan nya di dalam cermin menyentuh pipinya yang masih membiru.

Pandanganya berkaca kaca mengingat tamparan itu begitu kuat mengenai pipi nya.

Sakit dan perih...

Mama Lea tega menamparnya karena Tasya tidak mau pergi dengan Rana hingga gelap mata sampai peristiwa itu terjadi.

Kenapa mamanya sangat egois, Tasya tidak mencintai Rana tapi mama Lea selalu memaksanya untuk menerima cinta Rana.

Sebutir air matanya mengalir segera di usapnya kasar. Tasya tidak boleh menangis, karena air mata ini percuma saja tidak ada yang peduli perasaan nya.

Tasya menghembuskan nafas nya, menjauh dari cermin menyambar tas kecilnya berlalu dari kamar.

Dengan senyum lebar ia menuruni anak tangga memperhatikan ruang tamu yang sepi.

Tasya tidak lagi melihat keberadaan Arya, kemana pria itu?

"Arya!" Panggilnya nyaring hingga beberapa kali.

Sampai seorang pelayan tergopoh gopoh menghampirinya.

"Non, pria tadi barusan saja pergi, mungkin masih di depan non."

Tasya berlari keluar rumah, menuju pagar rumahnya terlihat Arya sudah menaiki motor ninjanya.

"Arya tunggu aku!" Serunya.

Pria itu mendelik saja tanpa mau menghiraukan Tasya melajukan motornya.

"Arya!" Teriak Tasya terengah engah.

Kenapa? Ada apa dengan pria itu, apa Tasya salah hingga tatapan Arya pun sangat dingin pada nya.

"Apa salah ku?" gumam Tasya.

Tasya masuk kembali ke dalam rumah, duduk lemas di kursi sofa.

Ia bingung dengan perubahan Arya, sepertinya Tasya harus ke toko buku pria itu untuk mempertanyakan apa maksud semua ini.

Sepuluh

Siapa yang harus Arya salahkan, takdir seakan mempermainkan hidupnya, ia sudah berusaha keras mengubur kenangan pahit masa kecilnya, di tinggal mamanya yang sangat ia sayangi, tewas tertembak di tangan kekasih nya sendiri. Arya mencoba berdamai dengan masa lalu itu, membuang dendam yang sering mengerogoti jiwanya.

Rasa rindu itu kini semakin memuncak, sesak dan menyakitkan...

Ingin sekali Arya memeluk mamanya mempertanyakan semua ini kenapa mamanya tega mengkhianati ayahnya.

Tapi bukan kah itu semua sudah berakhir, tapi sialnya Arya harus menerima kenyataan pahit, Tasya adalah putri dari pria yang merenggut kebahagiannya.

Dendam itu kembali bernyala bagai mata pisau yang tajam siap menghunus siapa pun.

Arya tidak akan bisa menerima Tasya sebagai temannya.

"Sial!" Arya merenggut rambutnya duduk di kursi sofa ruang tamu.

Fikirannya kacau, kini apa yang harus ia lakukan, menghidar dari semuanya?

Ting tong.

Bel rumah berbunyi beberapa kali, awalnya Arya tidak memperdulikannya, ia berdecak kesal berdiri melangkahkan kakinya menuju pintu, membuka nya dengan kasar.

Kening Arya mengenyit dalam menatap siapa yang berdiri di hadapannya.

Wanita itu memucat membalas tatapannya, wajahnya sendu tidak seperti biasanya.

"Ada keperluan apa kau kesini?" tanya Arya.

Tasya menggigit bibirnya, lidahnya rasanya kelu untuk menjawab kenapa bisa ia segugup ini hanya karena tatapan Arya yang sangat dingin.

"Kalau tidak menjawab apapun lebih baik kau pulang." Arya ingin menutup pintunya kembali langsung di cegah Tasya.

"Aku kesini ingin bertanya, kenapa kau pulang dari rumah ku tanpa pamit?"

"Aku hanya ada keperluan mendadak." sahut Arya.

"Tapi tidak biasanya seperti ini, makanya aku pikir kau marah padaku, aku sempat takut."

"Kenapa kau takut aku marah padamu?" tanya Arya menyipitkan matanya.

Deg.

Tasya menghela nafasnya, suasana di antara dia dan Tasya kenapa jadi seperti ini.

"Katakan." Arya mendekati Tasya.

"Aku...aku..." Kata Tasya menggantung.

"Katakan dengan jelas atau sebaiknya kau pulang saja." Kata Arya ketus.

"Aku tidak tau, aku merasa nyaman padamu, aku takut kau marah dan tidak mau menemui ku lagi." jawab Tasya.

"Apa kau menyukaiku?" tanya Arya membuat Tasya membulatkan matanya, kali ini ia tidak bisa menjawab.

Mengejutkan Tasya, Arya menariknya masuk ke dalam, menutup pintunya.

Arya merengkuh Tasya ke dalam dekapannya mencium bibir wanita itu tidak sabaran, lidahnya masuk menerobos dalam mulut Tasya.

Awalnya Tasya shok dengan aksi spontan Arya yang menurut Tasya terasa janggal, tapi Tasya mulai terbuai membalas ciuman Arya.

Nafas Tasya hampir saja habis saat Arya tidak hentinya melumat bibirnya, bahkan pria itu menggigit bibirnya yang pastinya akan meninggalkan luka.

Arya menghentikan ciumannya menangkup pipi Tasya dengan satu tangannya.

"Apa kau menyukai ciumanku?" bisik Arya serak, menundukkan kepalanya mengecup leher Tasya.

"Kenapa kau seperti ini?" tanya Tasya memejamkan matanya, tubuhnya menegang saat tangan Arya menyelusuri lengannya.

"Kerena aku menginginkan mu, apa kau keberatan?" bisik Arya ciumannya naik ke daun telinga Tasya menggigit nya gemas.

Tasya menggeleng pelan, ia merona akhirnya Arya juga menyukai nya, Tasya memang sengaja menutupi perasaannya selama ini takut Arya menolaknya.

Arya kembali mencium bibir Tasya, perlahan tangan pria itu membuka pakaian yang di kenakan Tasya dengan trampilnya.

Tanpa penolakan, Arya sangat mudah mengusai tubuh Tasya, kini mereka sudah di atas sofa saling bercumbu dengan panas nya.

Tubuh Tasya bergetar saat Arya menyatukan miliknya, keringat dingin mengalir di pelipisnya, ia mencengkram punggung Arya.

"Aku tidak akan berhenti." bisik Arya mengecup leher Tasya, ia mulai bergerak di dalam milik Tasya.

Percintaan mereka sangat liar dan mengebu, tidak ada yang bisa menghentikannya...

...

Arya menatap Tasya yang tidur kelelahan di sofa, tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya.

Arya melangkah ke dalam kamar mengambil selimut lalu kembali lagi ke ruang tamu menyelimuti tubuh Tasya.

Sempat Arya terdiam menatap wajah polos Tasya secepatnya Arya mengalihkan pandangannya, ia melangkah lebar menuju dapur mengambil air mineral di dalam lemari pendingin, lalu meneguk nya.

Arya duduk lemas di kursi, pandangannya kosong. Sebenarnya ia tidak ingin melakukan ini, menghancurkan Tasya dengan memperawani wanita itu.

Iblis di dalam jiwanya lah berteriak agar Arya membalaskan dendam luka yang pernah di torehkan orang tua wanita itu.

"Mama!" gumam Arya.

Apakah mamanya akan marah padanya dengan tindakkan Arya. Tapi rasanya hal ini tidak ada apa

apanya melebihi Revano Bernady yang sudah membawa mamanya pergi untuk selamanya.

Pria dengan obsesi tingginya dan tidak bermoral bagi Arya.

Arya terdiam saat seseorang memeluknya, menjatuhkan kepalanya di atas kepala Arya.

"Apa yang kau pikirkan." bisik Tasya.

Arya tidak menjawab ia masih diam bergeming.

"Aku sama sekali tidak menyesal, karena aku mencintaimu." Bisik Tasya merona.

Dalam hati Arya tertawa sinis, kalau saja Tasya tau masa lalu orang tua mereka apa kah ia masih mengatakan cinta pada Arya.

"Pulang lah, aku masih ada urusan." Kata Arya melepaskan pelukan Tasya ia berdiri menatap Tasya yang masih mengenakan selimut.

"Apakah nanti malam kau ada di rumah, aku bisa membawakan makanan." Kata Tasya.

"Teserah kau, aku mau mandi dulu." Kata Arya melangkah melewati Tasya.

Tasya menatap nanar punggung Arya, kenapa Tasya merasa sikap Arya sangat aneh padanya. Tasya menepis prasangka buruk itu.

Arya mencintainya...

Itu sudah membuat Tasya lega, dan Tasya akan memperjuangkan cinta nya, semoga saja mamanya Lea mau mengubah fikiran untuk tidak lagi menjodohkannya dengan Rana.

Sebelas

Hujan turun dengan derasnya di sertai angin kencang sejak sore tadi tiada mau berhenti, Tasya tetap pergi menuju rumah Arya sambil membawakan sup daging yang di buatkan salah satu pelayan di rumah.

Mobil Tasya kini berhenti di halaman rumah Arya, setelah mematikan mesin mobil ia mengambil rantangnya segera keluar dari mobil berlari menebus deras nya hujan menuju teras rumah.

Bajunya sudah hampir basah, mungkin ia nanti akan meminjam baju Arya dulu.

Tasya memencet bel rumah Arya, cukup lama ia berdiri pintu belum juga di bukakan.

Apa Arya tidak ada di dalam. batin Tasya.

Tasya menatap hujan yang semakin lebat saja, rasanya udara pun sangat dingin menusuk kulitnya. Sekali lagi ia memencet bel nya berharap Arya membukakan pintu.

Tasya menyerah, ia duduk di kursi berada di teras meletakkan rantang makanan di atas meja. Ingin ia menghubungi Arya tapi ia lupa membawa ponselnya.

Malam semakin larut, Tasya akhirnya ketiduran karena menunggu. Hujan pun sudah mulai reda sebuah mobil berhenti di halaman, Arya keluar dari dalamnya mengernyitkan keningnya menatap sebuah mobil yang terpakir, ia mengenal siapa pemilik mobil ini.

Arya melangkah ke teras, menatap Tasya yang duduk, kepalanya tengkurap di meja.

Awalnya Arya tidak ingin memperdulikannya, ia membuka kunci pintunya ingin masuk ke dalam, matanya melirik lagi pada Tasya.

"Sial!" gumam Arya melangkah menghampiri Tasya menyentuh pundaknya.

"Tasya bangun lah!"

Tasya akhirnya terjaga, ia mengucek matanya menatap Arya yang berdiri di sampingnya.

Tasya tersenyum segera berdiri. "Hai, kau dari mana saja?"

"Sejak kapan kau di sini?" tanya Arya.

"Sejak sore tadi." jawab Tasya

."Kenapa tidak pulang saja, ini hampir tengah malam." Kata Arya.

"Aku ingin menunggu, lagian aku bawakan sup daging, kau bisa mencicipinya." Kata Tasya.

Arya melirik pada rantang di atas meja." Sayang nya aku sudah kenyang, aku tidak selera mencicipi makanan apapun." Kata Arya ketus.

Wajah Tasya yang tadinya berseri berubah datar, ia kecewa dengan jawaban Arya tapi ia tidak mau menampakkannya.

Arya berbalik ingin melangkah masuk ke dalam rumah.

"Masuk lah, setidaknya keringkan pakaian mu dulu." Kata Arya.

Tasya mengambil rantangnya mengikuti Arya, ia terdiam sejenak menatap Arya masuk ke dalam kamar, Tasya memilih ke dapur meletakkan rantang nya di atas meja makan, kali saja nanti Arya akan berubah fikiran mau mencicipi makanan yang ia bawa.

"Tasya kemarilah!" panggil Arya.

"Iya." Sahut Tasya bergegas melangkah menghampiri Arya yang berdiri di ambang pintu, pria itu sudah menganti pakaian hanya mengenakan kaos dan celana panjangnya.

"Pakailah baju ku dulu, ganti lah di dalam kamar." Kata Arya menyerahkan baju kaos pada Tasya.

"Terima kasih." Kata Tasya.

Arya meninggalkan Tasya yang masuk ke dalam kamar Arya, menutup pintunya perlahan.

Tasya menatap sekeliling kamar Arya yang dindingnya berwarna corak keabuan, kamar Arya rapi tidak seperti kamar pria pada umumnya padahal Arya seseorang yang sibuk tanpa ada pelayan satu pun membantunya di rumah.

Tasya melepaskan pakaian nya satu persatu, menyisakan bra dan celana dalam saja, saat ia ingin memakai baju, mengejutkan Tasya seseorang memeluknya dari belakang, menciumi lehernya.

Tasya memejamkan matanya, ia tau siapa memeluknya, baju yang di pegangnya pun terlepas, tubuh Tasya di balik ke depan menghadap Arya, mata indahnya masih terpejam.

"Buka matamu." bisik Arya di telinga Tasya menimbulkan rasa panas yang menjalar dalam tubuh Tasya karena menahan malu.

Mata Tasya terbuka, pandangannya tepat bertemu dengan Arya, ia merona di perhatikan Arya seintens ini.

"Apa benar kau sangat mencintaiku?" tanya Arya di balas anggukan kepala Tasya.

"Aku perlu jawaban bukan isyarat." Kata Arya.

"Aku mencintaimu." Kata Tasya.

"Sedalam apa kau mencintaiku?" tanya Arya.

"Sangat dalam, aku tidak pernah merasakan perasaan seperti ini, aku akan memenuhi apa kemauan mu agar kau tidak ragu akan perasaan ku." Kata Tasya.

Arya menyelusuri tubuh Tasya yang sangat indah di hadapannya.

"Lepaskan sisa pakaian mu, telanjang lah di hadapan ku." Kata Arya menyipitkan matanya.

Tasya membulatkan matanya, ia sebenarnya malu tapi kalau ia menolak Arya pasti mengira Tasya tidak mencintainya.

"Apa kau ragu?" tanya Arya curiga.

Tasya menggelang, ia mulai menanggalkan bra dan celana dalam nya. Nafasnya memburu memperhatikan Arya yang tidak berkedip menatap ketelanjangannya.

"Pakai lah bajunya nanti kau masuk angin." Kata Arya berbalik keluar dari kamar menutup pintunya cukup keras.

Tasya mengenyitkan keningnya ia bergegas memakai baju Arya yang tergelatak di lantai, baju itu cukup kebesaran di tubuhnya. Tasya melangkah menyusul Arya.

Rupanya Arya berada di dapur, Tasya menatap Arya yang membuka lemari mengambil sebuah botol minuman yang langsung di tengak nya.

Deg.

Tasya bengong, sejak kapan Arya suka mengkonsumisi minuman beralkohol.

Tatapan Arya tertuju pada Tasya yang memucat.

"Ada apa heh..?" tanya Arya.

"Sejak kapan kau suka minum?" tanya Tasya.

Pandangan Arya berkaca kaca tertuju pada botol wine, sejak ia mengetahui Tasya putri dari Revano Bernardy, hati dan jiwa nya hancur membawanya ke dalam kegelapan masa kecilnya.

Arya sudah berusaha melupakan tapi ia tidak bisa...memaafkan itu sangat sulit bagi Arya.

" Apa kau mengira aku pria yang tidak baik ?" tanya Arya.

"Bukan itu maksud ku, aku..." Kata Tasya menggantung.

"Aku dulunya hanya seseorang yang menginginkan kebahagian kecil, mamaku kembali memelukku." Kata Arya duduk di kursi.

Tasya bisa merasakan kehampaan yang Arya rasakan, ia ikut duduk menatap manik mata Arya terpancar kesedihan mendalam disana.

"Ceritakan, mungkin itu bisa membuat mu lega."

"Benarkah." sahut Arya menyeringai, Tasya memang tidak tau apa pun tentang masa lalu itu.

"Aku bertemu kembali dengan seseorang itu, keturunan dari pria yang merenggut paksa nyawa mamaku." Kata Arya.

Deg.

"Mamamu di bunuh?" tanya Tasya terkejut.

"Ya, kau ingin tau siapa pembunuh mamaku." Kata Arya menyipitkan matanya.

"Siapa?"

Ting tong.

Bel rumah berbunyi membuat mereka saling pandang.

"Biar ku buka pintunya." Kata Arya.

Tasya masih diam di tempat, ia kasihan pada Arya, siapa yang tega membunuh mamanya, masa lalu mereka sama sangat menyakitkan.

Dua Belas

Arya mengenyitkan keningnya siapa tengah malam begini bertamu ke rumahnya, tanpa fikir panjang lagi ia membuka pintunya seketika ia terhuyung ke belakang sebuah pukulan tepat mengenai wajahnya, darah segar keluar dari hidungnya, Arya menyekanya menatap tajam pada sosok pria dengan tubuh tinggi tegap di belakangnya seseorang pria lagi memakai jas rapinya menatap mengejek padanya.

Siapa mereka sebenarnya, Arya sama sekali tidak mengenali mereka.

"Selamat malam tuan Arya, pertemuan kita sungguh tidak menyenangkan kali ini." Kata Pria itu menyeringai.

"Apa mau kalian?" tanya Arya.

"Menjemput calon istriku." Sahutnya.

"Rana!" Seru Tasya mengenyitkan keningnya menghampiri Arya yang terlihat tidak baik.

"Kau memukul nya?" tanya Tasya kesal menatap Rana.

"Dia pantas mendapatkannya." Sahut Rana.

"Kau!" Tasya mnedekati Rana ingin sekali ia meludahi wajah pria itu.

"Kau lupa kau calon istriku, sangat tidak baik sekali di tengah malam kau berada di rumah seorang pria yang bisa di katakan tidak sederajat denganmu." Kata Rana.

Arya ingin menyerang Rana tapi langkahnya sudah di hadang pria tinggi itu entah mungkin *bodyguard* nya.

"Anda terlalu banyak bicara." Kata Arya ketus.

Rana mendengus mencengkram tangan Tasya." Ayo kita pulang, kalau tante Lea tau kelakuan mu seperti jalang kamu pasti mendapatkan hukuman." geram Rana.

"Aku tidak mau pulang." Tasya menepis tangan Rana menjauh dari pria itu." Kau tidak bisa

mengaturku, aku tidak pernah mencintaimu, aku mencintai Arya."

Arya menatap Tasya dengan binar kesedihan, sulit untuk mempercayai cinta Tasya sangat dalam padanya.

"Wow, cinta! Apakah kau masih akan cinta pada pria ini bila tau kebenarannya." Kata Rana.

"Apa maksudmu Rana?" tanya Tasya.

Rana tertawa meremehkan menunjuk ke arah pria." Kau akan terkejut siapa orang tua dari pria idiot ini."

Sial. Maki Arya dalam hati, ingin ia menghabisi Rana yang berani lewat dari batasan tapi ia tidak bisa karena *bodyguard* Rana menghalanginya.

"Dia putra dari pelacur yang merayu papamu Revano." Kata Rana membuat Tasya menegang.

"Hentikan, kau sudah terlalu banyak bicara." geram Arya.

"Dasar idiot, kau ingin menjebak calon istriku dalam cinta palsumu kan, tidak bermoral." Kata Rana.

Tasya semakin memucat jadi selama ini ia telah salah mencintai seorang pria.

Tasya menatap Arya, air matanya menetes mendekati pria itu.

"Apa kau sudah tau masa lalu orang tua kita?" Tanya Tasya.

"Maaf!" Sahut Arya

Plak.

Satu tamparan mendarat di wajah Arya, nafas Tasya memburu, dada nya rasanya sesak.

"Kau tidak pernah mencintaiku, kau menjebakku, katakan sesuatu Arya?" Kata Tasya.

"Ya, aku tidak pernah mencintaimu, apa kau puas." sahut Arya.

Tasya semakin terisak, hampir saja ia goyah, Rana secepatnya merengkuhnya.

"Sebaiknya kita pulang sayang." bisik Rana.

Tasya mengangguk pelan ia berbalik tanpa mau melirik ke Arya lagi, perasaannya hancur berkeping keping, cinta dan tubuhnya ia serahkan sepenuhnya

untuk Arya tapi nyatanya semua hanya semu, Arya adalah putra dari wanita di masa lalu kelam yang merenggut kebahagiaan keluarganya, bahkan Arya terang terangan tidak mencintainya.

Rasa cinta Tasya kini berubah jadi benci, Tasya akan berusaha mengubur rasa ini untuk selamanya walau kenyataan nya itu teramat sulit.

Raut wajah Rana terlihat bahagia, ia tersenyum penuh kemenangan seakan mengejek kekalahan Arya.

Bagi Rana, Arya tidak sebanding dengan dirinya yang lebih berkuasa dan memiliki banyak uang.

Dengan uang pun sekejap Rana tau asal usul Arya yang sudah berani mendekati wanita nya.

Mobil Akhirnya pergi meninggalkan halaman rumah Arya, tinggallah Arya seorang diri berdiri bergeming.

Apa kah ini akhir segalanya, ia sudah kehilangan Tasya memberikan luka yang dalam pada wanita itu.

Lebih baik Tasya membencinya, karena percuma mereka bersama dalam lingkaran masa lalu kelam orang tua mereka.

Arya tidak akan pernah meminta maaf atas apa yang terjadi, karena Revano jauh menyakiti mamanya dulu..

Arya melangkah gontai duduk di sofa mengusap rambutnya kasar.

Kenangan kebersamannya bersama Tasya terlintas di benaknya.

Walau hanya sebentar sungguh semua sangat berkesan. Jauh di lubuk hati Arya tidak ingin menyakiti Tasya, tapi seandainya Tasya yang tau duluan tentang masa lalu itu mungkin Tasya yang akan menyakitinya.

....

Tanpa menghiraukan Rana Tasya keluar dari dalam mobil ia melangkah masuk ke dalam rumah mewahnya, kedatangannya di sambut Lea yang ingin mengecup pipinya tapi tidak di hiraukan Tasya juga yang memilih berlalu berlari menaiki tangga.

Lea heran kenapa sikap Tasya sangat aneh, ia melangkah ke teras rumah mendapati Rana yang baru saja keluar dari dalam mobil menghampirinya.

"Malam tante, maaf baru antar Tasya pulang." Kata Rana sopan.

"Tidak mengapa Rana, apa kamu mau masuk dulu." Kata Lea.

"Aku sebaiknya pulang saja tante." Kata Rana.

"Boleh tante tau kenapa dengan Tasya wajahnya cemberut gitu?" tanya Lea.

"Cuma ngambek biasa tante." Kata Rana.

Lea tersenyum wajar Tasya kan memang selalu jutek dengan Rana.

"Aku permisi tante."

"Hati hati di jalan Rana."

Mobil Rana sudah pergi, Lea melangkah masuk kembali ke dalam rumah, ia menaiki tangga menuju kamar Tasya.

Pintu perlahan di buka Lea, terlihat Tasya berbaring di atas tempat tidurnya, Lea

mendekatiÂ Tasya, duduk disisi ranjang membelai lembut rambut Tasya hingga ia menoleh pada Lea.

Tasya bangkit dari tidurnya memeluk mamanya erat.

"Tasya kau kenapa?" Tanya Lea, tidak biasanya Tasya bersikap seperti ini.

"Aku menyayangi mama maaf, selama ini Tasya terus membangkang."

Lea tersenyum, hatinya terenyuh, moment ini sangat langka ia dapatkan memeluk erat putrinya.

"Mama sudah maafkan kamu."

"Tasya akan menerima Rana." Kata Tasya tersendat, air matanya menetes.

Mimik wajah Lea semakin berseri, akhirnya Tasya luluh, semua yang di lakukannya demi masa depan Tasya untuk bisa bahagia bersama pria yang tepat.

Tiga Belas

Tasya terlihat cantik malam ini, tubuhnya terbalut gaun sederhana berwarna orange namun sangat elegan, Tasya tersenyum tipis saat Rana membukakan pintu mobil untuknya.

"Terima kasih." Kata Tasya masuk ke dalam mobil.

Ia berusaha tenang, menghela nafasnya, ini pertama kalinya ia menerima ajakkan Rana tanpa paksaan untuk makan malam.

Tasya sudah mengambil keputusan finalnya untuk menerima Rana menjadi bagian dari hidupnya kelak, walau Tasya tidak pernah mencintai Rana.

Semua hanya sebatas pelarian.

Hatinya kecewa pada kenyataan pahit yang sangat sulit di lupakan nya.

Kenangan kebersamaan nya dengan Arya terus saja berputar di benaknya.

Manis dan sangat pahit...

Arya hanya mempermainkan nya dengan cinta palsu yang di berikan untuk Tasya hingga menyentuh Tasya untuk menyakiti Tasya saja. Hanya dendam masa lalu kedua orang tua mereka.

Siapa yang harus di salahkan, mama Arya atau papanya Tasya?

Mereka sudah tiada dan sulit mencari kebenaran.

"Kau baik baik saja." Kata Rana yang sudah duduk di samping Tasya yang terlihat melamun.

Tasya tersenyum tipis." Tentu Rana."

"Syukurlah, aku senang akhirnya hubungan kita berjalan semakin membaik." Kata Rana di balas anggukan Tasya.

Mobil mulai di setir Rana membelah jalan Raya tanpa terduga Rana menyenggol sebuah motor seseorang hingga pengendaranya terjatuh ke jalan aspal.

Tasya terlihat panik ia menyuruh Rana berhenti, untuk melihat keadaan orang yang kena senggolan mobil Rana tadi.

"Ku harap dia tidak terluka parah." Kata Tasya ikut keluar dari dalam mobil menghampiri pengendara yang ternyata hanya mengalami luka lecet ia tertatih berdiri membenarkan motor ninjanya.

Saat pria itu membuka helm kepalanya Tasya membeku menatap manik mata pria itu yang memperhatikan dirinya.

Arya. batin Tasya, ingin rasanya ia menangis memeluk pria itu menumpahkan rasa rindunya tapi itu semua tidak bisa ia lakukan rasa cinta yang ada dulu kini mulai terkikis berubah menjadi rasa benci yang teramat dalam.

"Oh ...si idiot rupanya!" Kekeh Rana meremehkan.

Arya menatap tajam pada Rana tanpa fikir panjang ia melayangkan pukulan ke wajah Rana hingga pria itu terhuyung ke belakang.

"*Shit*!" Umpat Rana menyeka darah di sudut bibirnya.

Sementara Tasya hanya berdiri tidak bergeming menyaksikan perkelahian mereka.

"Sekali lagi anda menghina saya, saya pastikan anda akan menyesal." ancam Arya.

Rana menatap mengejek beraninya Arya memukulnya, kalau mau Rana akan menjebloskan Arya ke dalam penjara.

"Menyesal kenapa tuan Arya, kau mau mengancam kami." Sahut Tasya membuat Arya melirik pada wanita itu.

"Sebenarnya kami pun tidak mau berurusan dengan anda, tapi aku tau orang rendahan seperti anda pasti ingin mengharapkan uang dari kami karena tidak sengaja menabrak kendaraan anda."

Arya mengernyitkan keningnya mencerna semua apa yang di bicaran Tasya yang terlihat sangat berbeda.

"Kamu mungkin sama saja rendahannya dengan mamamu." Kata Tasya lagi membangkitkan amarah dalam diri Arya.

"Diam!" Arya menujuk wajah Tasya, mengeraskan rahangnya.

"Mulut mu sungguh tajam nona tapi kau tidak menyadari siapa rendahan di sini, memberikan tubuhnya untuk pria yang tidak lama di kenalnya apa itu tidak lebih dari rendahan bahakan sangat murahan."

Deg.

Wajah Tasya memucat sementara Rana bingung dengan apa yang di ucapankan Arya.

"Hei idiot apa maksud mu?"

"Berikan uang pada dia Rana, kita harus pergi dari sini percuma kita berurusan dengan orang seperti dirinya, tidak bermoral." sahut Tasya berbalik masuk ke dalam mobil.

Air mata Tasya menetes, ia menyesal telah mengenal Arya menyesal pernah mencintai pria itu yang sama sekali tidak menghargai dirinya.

"Kau akan lihat siapa yang akan tertawa terakhir nantinya Arya, akan ku tunjukkan aku mampu bahagia walau tanpa mu." gumam Tasya menghapus air matanya kasar.

...

Uang berhamburan di jalan raya, dari kejauhan Arya masih memperhatikan mobil Rana.

Tangannya mengepal kuat, ini sangat penghinaan baginya, Rana telah melemparkan uang ke wajahnya.

Dendam semakin menguasai jiwa Arya, ia tidak akan berhenti sampai di sini.

"Berbahagia lah kalian kelak suatu saat semua akan menjadi tangisan yang berkepanjangan." gumam Arya.

Arya mengenakan kembali helmnya mengendari motor ninjanya dengan kecepatan penuh membawa hatinya yang di liputi amarah dan kebencian.

...

Tasya hanya berusaha menjaga sikapnya di hadapan Rana, ia selalu tersenyum saat pria itu memuja kecantikannya, mereka makan romantis di sebuah restoran mewah di iringi musik biola yang mengalun indah.

Rana meraih tangan Tasya mengecupnya sekilas.

"Ku harap kau jangan memkirkan pria idiot tadi." Kata Rana.

"Tentu Rana, dia tidak ada apa apa nya di bandingkan kamu." Kata Tasya.

"Kenapa baru sekarang kau menyadarinya?" tanya Rana.

Rana menyeringai dalam hatinya, ia tau Tasya berbohong, semua hanya sebatas kebencian masa lalu orang tua mereka hingga Tasya dendam dengan Arya.

Memang sangat munafik tapi Rana senang dengan permainan ini, Rana akan semakin menyulut kebencian dalam diri Tasya hingga menghancurkan si idiot itu.

Tapi apa maksud Arya menyebut Tasya lebih rendahan? Apakah mereka sudah tidur bersama?

Rana mengambil gelasnya mengajak Tasya bersulang matanya mengawasi wajah cantik Tasya.

Kalau sampai Tasya sudah tidur dengan Arya, Rana pastikan Tasya akan menyesali telah mengkhianati nya.

Tunggu sampai ia menyelidik semua ini dan mengikat Tasya dalam sebuah pernikahan.

"Kenapa kau memperhatikan ku seperti itu?" tanya Tasya canggung. Tatapan Rana sangat tajam padanya.

"Aku sangat mengagumi kecantikan mu." jawab Rana.

Tasya merona, ia salah tingkah sebenar nya ia risih bersama Rana, hatinya meolak keras hadirnya pria ini dalam hidupnya. Walau Rana tampan, pembisnis terhebat tapi sama sekali tidak menyentuh hatinya.

"Mari kita berdansa." ajak Rana mengulurkan tangannya.

Tanpa penolakkan Tasya menyambut uluran tangan Rana, mereka berdansa terlihat seperti pasangan serasi membuat siapapun pasti iri melihatnya.

"Kau milikku." Bisik Rana di telinga Tasya." *Dan dalam genggaman ku.*" lanjutnya dalam hati.

Empat Belas

Arya sudah sampai di kedimannya ia melangkah masuk menuju dapur membuka kulkas mengambil air mineral menegaknya tergesa gesa.

Hatinya panas terasa terbakar, penghinaan dari Rana dan Tasya sungguh membuatnya sangat murka. Arya bukan orang bodoh yang diam saja saat harga dirinya di injak injak.

Brak.

Arya mengebrak meja makan, nafasnya terasa sesak ingin sekali saat ini ia menghabisi Rana dan memberi pelajaran yang mampu membuat Tasya menyesali karena menghina nya dan mamanya.

"Aku memang tidak memiliki kekuasaan tapi aku yakinkan Tasya Bernardy aku bisa membuat mu menangis di seumur hidupmu." gumam Arya.

Arya tidak tenang, ia kembali keluar rumah melangkah ke arah motor ninja nya ia mengendarinya dengan kecepatan penuh menuju suatu tempat.

....

Setelah makan malam romantis Rana mengantar pulang Tasya ke rumahnya, selama di dalam perjalanan Rana sesekali memegang tangan Tasya mengungkapkan rasa cintanya yang mendalam.

Tasya hanya tersenyum samar, ia tidak tau harus menjawab apa, hatinya masih saja membeku.

Sampai lah mereka di gerbang rumah yang menjulang tinggi, Rana membunyikan klakson mobilnya tapi tidak ada satu pun penjaga yang membukan gerbangnya.

"*Shit!* Kemana penjaga rumah mu." Kata Rana kesal.

"Biar aku turun di sini saja Rana." Kata Tasya.

"Besok kau pecat saja penjaga rumah tidak becus itu, aku akan mencarikan pekerja yang lebih disiplin." Kata Rana.

"Tidak perlu, mungkin saja dia lagi makan atau apa." Kata Tasya.

"Heh...yang benar saja." gerutu Rana.

Tasya keluar dari dalam mobil yang di susul Rana mengitari mobil melangkah mendekati Tasya.

Mengejutkan Tasya Rana meraih pinggangnya, mengecup bibirnya cukup lama.

"Selamat malam sayang, aku selalu merindukan mu." bisik Rana melepaskan ciumannya menatap wajah cantik Tasya.

"Aku masuk dulu." bisik Tasya.

"Mimpikan aku." Kata Rana.

"Tentu." Tasya melepaskan tangan Rana dari pinggangnya mereka berpisah, Tasya memasuki celah gerbangnya meninggalkan Rana yang masih berdiri menatap Tasya.

Tasya harus secepatnya Rana miliki, ia akan membicarakan tentang rencananya untuk menikahi Tasya, pernikahan dirinya dan Tasya harus di percepat, karena Rana sudah tidak sabar lagi menjadikan Tasya miliknya dan dalam kuasanya.

Tasya melangkah gontai masuk menaiki anak tangga, suasana di rumah teramat sepi karena jam sudah menunjukkan pukul 12.30 malam, saat Tasya melewati pintu kamar mamanya, ia membukanya menatap sekelilingnya, mamanya juga tidak ada

kemungkinan mamanya menghabiskan malam bersama om Damar.

Tasya tidak habis fikir dengan jalan fikiran mamanya yang tidak mau menerima ajakan om Damar untuk menikah tapi selalu intim dengan pria itu. Tasya pernah memergoki mamanya berciuman dengan om Damar. Bagi Tasya tidak masalah mamanya mau menikah lagi, om Damar sosok yang baik dan bertanggung jawab.

Tasya menutup kembali pintunya, pandangannya beralih pada pintu ruang kerja papanya dari kejauhan. Ruangan itu tidak pernah lagi di buka, tertutup rapat hanya seorang pelayan yang di tugaskan membersihkan nya satu minggu sekali.

Entah kenapa Tasya ingin memasuki ruangan itu ia masuk ke kamar mamanya mencari kunci ruang kerja papanya yang berada di lemari. Setelah menemukannya Tasya bergegas keluar dari kamar mamanya.

Kini ia sudah berdiri di depan pintu ruang kerja papanya, tangannya gemetar saat membuka kuncinya.

Klek.

Tasya mengintip di celah pintu terbuka, ia menyelinap masuk menyalakan lampunya.

Ruang kerja papanya di dominasi dengan warna hitam keabuan. Semua tidak ada berubah, Tasya melangkah mendekati meja dan kursi yang sering papanya dulu duduk menghabiskan waktu disini.

Air mata Tasya menetes, rasanya sesak menguncang dadanya, kematian papanya sungguh tragis bunuh diri mati bersama kekasihnya.

Begitu hebatkah wanita itu yang mampu membuat papanya tidak menyayangi nyawanya lagi.

Wanita itu adalah mamanya Arya, pria yang juga mampu membuat Tasya jatuh cinta.

Apa yang terjadi sebenarnya di masa lalu, mama Lea hanya menceritakan papanya telah di rayu seorang jalang sahabatnya sendiri hingga tega meninggalkan mereka.

Tasya duduk lemas di kursi, hatinya menghangat di sini ia bisa merasakan kehangatan dari papanya.

Tatapan Tasya mengarah pada lemari meja kerja, Tasya ingin membukanya tapi ternyata terkunci, ia mencoba mencari kuncinya di laci akhirnya ketemu.

Tasya membuka lemarinya, ia menggagahi isinya, dan menemukan sebuah kaset DVD.

"Kaset apa ini?" gumam Tasya penasaran.

Tasya kembali membereskan semuanya ia meninggalkan ruang kerja papanya segera, kembali ke kamarnya dengan membawa DVD itu. Tasya menyalakan tv dan memasukan kasetnya.

Ia begitu penasaran apa isi nya, kaset mulai berputar kedua mata Tasya melebar, ia mendekati layar tv mengusapnya.

"Papa!" gumammya meneteskan air mata.

Terlihat papanya duduk di kursi menghadap meja kerjanya mengenakan kemeja berwarna hitam, sangat tampan dan berkarisma, tersenyum tipis ke arah kemera.

"*Saat kau besar nanti ku harap kau menemukan kaset ini Tasya putriku."*

Tasya mendengarkan dengan seksama pasti papanya ingin menyampaikan sesuatu yang penting.

"Maafkan papa atas semua luka ini, membuat mamamu kecewa, papalah yang brengsek meninggalkan semuanya karena cinta, hemm...papa sangat mencintainya dan papa tidak tau kenapa perasaan ini sungguh kuat, papa tidak sanggup hidup tanpanya, dia bukan wanita seperti orang lain nilai

yang menyebutnya sebagai jalang serta murahan. Dia sosok yang mampu membuat papa nyaman bersamanya dia Rea wanita yang papa sangat cintai."

Air mata Tasya semakin deras menetes, hatinya tercabik cabik mendengar kejujuran papanya walau hanya melalui rekaman kaset saja, Tasya teringat dengan Arya pernah mengatakan mamanya sosok yang baik dan tewas terbunuh di tangan kekasihnya, dan papanya lah kekasih mama Arya.

"Jangan pernah membenci Rea, semua salah papa yang terus memaksa Rea untuk tetap bersama papa meski dia bersikeras menyuruh papa kembali pada mamamu. Bukan papa tidak mencintai mamamu, perasaan ini sungguh berbeda dan tidak akan ada yang bisa mengerti papa. Tapi yakinlah papa sangat menyayangi mu nak."

Putaran kaset itu terhenti, Tasya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Kenapa mama Lea merahasiakan semua ini dari dirinya bahkan menanamkan kebencian di hati Tasya.

Tasya merasa bersalah pada Arya yang sudah menghina mamanya pastilah Arya sangat membencinya.

"Papa aku harus apa, aku mencintai pria dari putra wanita kau cintai." gumam Tasya.

Lima Belas

"Jangan pergi, Revan..jangan!"

Kedua mata Lea terbuka, seluruh tubuhnya penuh keringat dingin, barusan ia memimpikan suaminya lagi yang selalu hadir dalam setiap mimpi buruknya.

Lea menatap ke samping nya sosok Damar masih tertidur dengan lelap, Lea menyingkap selimutnya turun dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi, ia membasuh wajahnya menatap pantulan wajahnya di kaca. Terlihat raut kelelahan di sudut matanya, bayangan Revano selalu saja menghantui nya.

Setetes air mata Lea meluncur, kebahagian yang susah payah di bangunnya bersama Revano luluh lantah hanya karena pesona jalang sialan Rea.

Sahabat yang di anggap Lea menikam nya dari belakang dan luka yang di torehkan Rea masih saja membekas walau wanita itu sudah tiada.

Lea tersenyum kecut, Revano pernah mengatakan cintanya pada Rea melebihi apapun tidak hanya obsesi semata dan cinta itu mampu menyakiti banyak orang apakah pantas cinta mereka di sebut cinta sejati, rela mati konyol hanya karena ingin bersama.

Klek.

Pintu kamar mandi terbuka, Damar menatap Lea lalu mendekati nya memeluk Lea dari belakang.

"Kau bermimpi buruk lagi?" Tanya Damar mengecup leher Lea yang hanya di balas anggukan Lea.

"Apa perlu kita ke dokter?" ajak Damar.

"Aku benci dokter Damar." tolak Lea.

Damar membalik tubuh Lea menatap tepat di mata wanita itu.

"Maka belajar lah lupakan masa lalu mu, belajarlah ikhlas apa yang sudah terjadi di dalam hidupmu karena itu sudah takdir dari Tuhan." Kata Damar.

"Bagaimana aku bisa ikhlas wanita itu sudah membawa Revan ku sangat jauh sekali."

Damar meraih tangan Lea mengecupnya perlahan.

"Mereka sudah tiada Lea, lebih baik kita mendoakan yang terbaik." Kata Damar.

"Mungkin aku bisa memaafkan Revan tapi tidak dengan Rea." Kata Lea menepis tangan Damar ia ingin beranjak keluar dari kamar mandi.

Kamar mandi di tutup dengan kasar, Damar menghela nafasnya atas sikap keras kepala Lea yang masih tidak terima dengan kenyataan ini.

Sampai ini pun Damar selalu sabar menunggu Lea membuka hatinya menerima lamaran nya tapi tetap saja selalu di tolak dengan berdalih tidak ada yang bisa menggantikan posisi Revano.

Hubungan mereka sangat intim dan semua hanya sebatas kesenangan bagi Lea.

...

Arya memberhentikan motornya di halaman rumahnya, barusan ia datang dari *club* untuk bersenang senang karena fikirannya sangat kacau tapi saat ia mulai mau menegak minumannya ia teringat

sosok mamanya, Arya gusar ia menghentikannya dan memilih pulang.

Arya melangkah gontai menuju teras rumahnya, tiba tiba langkahnya terhenti, menatap sosok wanita yang berdiri di teras menghadapnya.

Arya mengeraskan rahangnya untuk apa Tasya ke rumahnya, mungkin kah Tasya ingin menghina nya lagi dan menginjak harga dirinya untuk kesekian kalinya.

Arya mendekati Tasya menatap wajah cantik yang terlihat memucat meneteskan air matanya.

"Untuk apa kau kesini di tengah malam seperti ini apa kau tidak tau tata krama kau seorang wanita seharusnya kau menjaga harga dirimu tapi bukan kah kau memang tidak punya harga diri semena mena menghina orang lain." Kata Arya sinis.

Air mata Tasya semakin deras menetes ia menundukkan kepalanya.

Arya mengepalkan tangannya ia beranjak melalui Tasya seketika pergelangan tangan Arya di tahan Tasya membuat pria itu mendelik.

"Lepaskan aku!" perintah Arya.

"Maaf!" Kata Tasya tersendat menahan sesak di dadanya.

"Maaf untuk apa? Karena kau sudah merendahkan ku bersama kekasih mu itu?" tanya Arya.

Tasya menghambur memeluk Arya menumpahkan kerinduannya.

"Kau boleh menghukum ku kau boleh membenci ku tapi ku mohon maafkan semua kesalahan ku, aku tidak tau apapun tentang masa lalu itu aku menyesal saat aku menemukan rekaman dari papaku mengatakan semua kebenarannya, membuka mata hatiku mama mu tidak lah salah." isak Tasya.

"Pergi dari sini aku tidak ingin melihatmu lagi mungkin dengan kau tidak menampakkan dirimu lagi aku bisa memaafkanmu." Kata Arya melepaskan pelukkan Tasya mendorongnya menjauh.

"Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu." Kata Tasya hampir tidak terdengar.

"Sayang nya aku membencimu seperti aku membenci papamu yang merenggut nyawa mama ku." Kata Arya mendekati Tasya mencengkram wajah Tasya dengan satu tangannya. Tatapan mereka bertemu menyiksakan kepedihan.

"Aku masih ingat senyum mama ku terakhir mengantarku di depan pintu rumah saat aku berangkat pergi ke sekolah dengan ayah ku, keluarga kami mulai normal dan bahagia ingin menyambut kelahiran adik ku yang sebentar lagi tapi apa yang papamu lakukan dia menculik mamaku dan mengembalikan nya dalam keadaan tidak bernyawa, dia menembak mamaku padahal mamaku sedang hamil walau kata Ayah ku semua hanya ketidak sengajaan tetap saja bagiku papamu bersalah." geram Arya dengan mata berkaca kaca.

Hatinya terasa sesak, pedih mengoyak jiwa, ingin ia berteriak mengeluarkan kesakitan ini.

"Papaku mencintai mamamu, semua tidak ada yang salah." Kata Tasya.

"Cinta papamu sungguh menyeramkan karena membawa penderitakan bagi keluargaku." Kata Arya melanjutkan langkahnya ingin masuk ke dalam rumah.

Tasya bergegas memeluk Arya dari belakang, menumpahkan tangisannya.

"Kau tidak akan pernah mengerti Arya apa itu cinta, seperti halnya aku mencintaimu rela kau perlakukan kejam sekalipun asal kau tetap bersama ku."

Arya berbalik mencengkram bahu Tasya.

"Pulang lah, sebelum kau menyesali nya Tasya Bernardy!" Kata Arya penuh penekanan.

Tasya menggeleng" Aku akan tetap di sini sampai kau memaafkan ku, kau pernah bilang kau mengingin ku dan aku sekarang di hadapan mu."

"Kau fikir aku menginginkan cintamu? Kau salah, aku hanya inginkan tubuhmu."

Deg.

Terguncang hati Tasya tapi ia berusaha tegar melawan ketidakadilan ini dengan cintanya.

"Aku tetap mencintaimu." Kata Tasya.

Mengejutkan Tasya, tubuhnya di seret Arya ke dalam rumah.

Arya mengunci pintunya mendorong Tasya menyudutkan nya ke tembok tanpa banyak bicara lagi Arya mencium bibir Tasya menahan tangannya di atas kepala Tasya.

Ciuman itu sangat memabukan, Tasya memejamkan matanya menikmati setiiap sentuhan kasar dari Arya...

Enam Belas

Air mata menetes membasahi wajah Tasya yang tidak berdaya di bawah Arya yang menyetubuhinya dengan kasar.

Tidak ada kelembutan sama sakali, Tasya di perlakukan seperti jalang yang di beli untuk memuaskan nafsu tuannya.

Jari tangan Tasya mencakar punggung belakang Arya saat pria itu menggigit bahunya, hentakkan pun semakin cepat membuat Tasya frustasi. Arya melumat bibir Tasya saat pelepasan terjadi, menyemburkan spermanya ke dalam liang kewanitaan Tasya.

Untuk sementara mereka terdiam tatapan mereka saling beradu, Tasya memejamkan matanya saat Arya menarik diri, ia berguling duduk di tepi tempat tidur mengambil celana pendeknya lalu mengenakannya.

"Pulanglah, aku tidak mau kau terlalu lama disini." Kata Arya tanpa mau melihat Tasya melangkah ke kamar mandi.

Tasya tertatih turun dari tempat tidur memunguti pakaiannya, air matanya terus saja mengalir, rasanya sesak dan menyakitkan. Tasya tidak mampu membendung tangisannya ia merosot duduk ke lantai terisak mengeluarkan beban hatinya.

Di balik pintu kamar mandi Arya bisa mendengar jelas tangisan Tasya mengalun bagai melodi menyayat hatinya.

Arya bersandar di daun pintu merosot duduk ke lantai mengusap rambutnya ke belakang, kedua matanya berkaca kaca, ia hanya bisa mengeraskan rahangnya melawan gejolak dalam jiwanya yang saling berlawanan.

Merasa puas menangis Tasya perlahan mengenakan pakaiannya, ia melangkah ke pintu kamar mandi yang tertutup rapat, Arya masih berada di dalam, Tasya menggigit bibir nya sebenarnya ia ingin langsung pulang saja tanpa berpamitan pada Arya tapi ia takut pria itu akan marah padanya.

Memberanikan diri Tasya mengetuk pintu kamar mandi beberapa kali.

"Arya aku pulang." Kata Tasya yang sama sekali tidak di sahuti Arya.

Tasya mengusap daun pintunya." Aku masih berharap kau mau maafkan aku, karena aku sangat mencintaimu." gumam Tasya serak.

Arya yang duduk bersandar di balik pintu hanya diam mendengar semua ucapan Tasya, nafas nya terasa sesak, mungkin Arya tidak bisa membohongi perasaannya, ia memang jatuh cinta pada Tasya.

Dia tidak bersalah. batin Arya yang berusaha meyakinkan dirinya.

Arya tersadar, percuma ia membalas dendam karena mamanya tidak akan pernah bisa kembali untuk bersamanya, dan pastipun mamanya sedih melihat semua ini kalau Arya masih menyakiti Tasya, karena Tasya putri dari Revano Bernardy yang di cintai mamanya.

Seperti apakah sosok Revano papanya Tasya? hingga mampu meluluhkan hati mamanya, cinta tidak seharusnya hadir di saat yang tidak tepat.

Arya berdiri membuka pintu kamar mandi, Tasya sudah tidak berada di kamarnya. Arya berlari mengejar Tasya, ia membuka pintu utama menatap Tasya yang ingin masuk ke dalam mobil.

"Tasya!" panggil Arya membuat wanita itu menoleh.

Arya menghampiri Tasya memeluk Tasya dengan sangat erat.

"Maaf!" bisik Arya.

Setetes air mata Tasya mengalir, apa ia tidak salah dengar Arya mengucapkan maaf padanya.

"Aku mencintaimu, maafkan semua ucapan ku." Kata Arya melepaskan pelukkannya menangkup pipi Tasya mencium bibirnya dengan cepat.

Tasya tersenyum samar di sela ciumannya, ia bahagia Arya membalas perasaannya.

Nafas mereka saling memburu saat ciuman terlepas.

"Sebaiknya kita masuk ke dalam, kau hanya mengenakan celana pendekmu." bisik Tasya.

....

Mereka saling berpelukan berbaring di atas sofa, Tasya yang membaringkan kepalanya di dada bidang Arya bisa mendengar jelas detak jantung pria itu.

"Aku ingin kau ceritakan tentang mamamu." Kata Tasya.

"Aku tidak ingin membahas apapun tentang mamaku." sahut Arya menatap langit langit rumahnya.

Tasya mengerti ini belum saat nya bertanya tentang mamanya Arya, pastilah Arya masih sedih karena luka masa lalu itu kembali di ungkit lagi.

"Arya!"

"Hem.."

"Mau kah kau ikut ke rumah ku?" tanya Tasya

"Untuk apa?" tanya Arya mengenyitkan keningnya bingung.

"Aku ingin mengenalkan kau pada mamaku, aku berharap mamaku mau merestui kita kelak dan membatalkan perjodohkan ku dengan Rana." Kata Tasya.

"Kenapa kau tidak menerima saja perjodohan itu?"

Tasya mendongkakkan kepalanya menatap Arya kesal.

"Kau sudah tau jawabannya kenapa harus bertanya lagi." sahut Tasya.

"Karena aku ingin mendengarnya lagi."

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu tidak ada pria lain yang bisa ku cintai selain kamu." Kata Tasya menahan senyumnya.

"Katakan lagi." pinta Arya.

"Aku mencintai Arya, aku milik Arya, seluruh di diriku milikmu ." Kata Tasya lagi.

Tanpa peringatan Arya mencium bibir Tasya menyentuh lekuk tubuh Tasya memberikannya kenikmatan tiada tara.

Kejantanan Arya sudah tertanam di liang sempit Tasya, sesekali ia kecup leher Tasya mulai bergerak menghentakkan miliknya semakin dalam.

Tasya mendesah, memejamkan matanya, ia sungguh terbuai dengan percintaan kali ini.

.....

"Nanti malam aku tunggu dirumah, aku akan menyiapkan makan malam yang enak untuk mu." Kata Tasya yang ingin memasuki mobilnya.

Arya menganggguk kan kepalanya saja.

"Aku mencintaimu." Kata Tasya.

"Aku pun mencintaimu, hati hati menyetir mobilnya." Kata Arya.

"Baiklah, aku pulang." Tasya memasuki mobilnya mulai menjalankan meninggalkan halaman rumah Arya.

Bayangan ia bercinta di sofa tadi terlintas di benaknya karena Tasya bisa merasakan sentuhan Arya sangat lembut dan penuh cinta.

Tasya hanya berdoa agar hubungannya dengan Arya baik baik saja tanpa ada halangan berarti, karena Tasya akan sekuat tenaga memperjuangkannya, menjelaskan pada mamanya, ia mencintai Arya bukan Rana.

Mamanya pasti bisa memahami perasaan nya karena mamanya pernah mencintai bahkan cinta itu masih ada sampai saat ini walau papa Revano sudah tiada.

Tujuh Belas

Senyum Tasya tidak pernah lepas terlihat di wajah cantiknya saat ikut menyiapkan makan malam bersama pelayan yang lain, semua menu adalah kesukaan Arya dan mamanya Lea. Tasya berharap pertemukan kali ini akan membawa kebaikan untuk masa depan nya dengan Arya.

Suara klakson mobil berbunyi, Tasya yakin itu adalah mobil mamanya yamg baru pulang dari kantor. Bergegas ia melangkah menemui mamanya.

Tasya mendekap tubuh Lea dari belakang saat keluar dari dalam mobil membuat Lea terlonjak.

"Ada apa Tasya kenapa kau memeluk mama seperti ini?" tanya Lea heran.

"Mama malam ini tidak ada acara kan bersama om Damar?" tanya Tasya melepaskan pelukkan nya.

"Tidak ada, Damar sedang di luar kota." jawab Lea melangkah ingin masuk ke dalam rumah.

"Aku mengundang seseorang makan malam bersama di rumah, bisa kan ma?" Tasya berharap Lea mau meluangkan waktunya.

"Siapa?" tanya Lea berbalik menatap Tasya penuh tanda tanya.

"Nanti malam aku akan kenalkan mama dengan nya, dia pria yang baik." jawab Tasya.

"Teserah kamu saja, tapi ingat Tasya sebaik apapun pria itu, kau tetap milik Rana." Kata Lea penuh penekanan.

"Ma..!" Tasya ingin mengatakan sejujurnya ia tidak mencintai Rana.

"Mama mau istirahat dulu, jangan ganggu mama sampai makan malam nanti." Kata Lea melanjutkan langkahnya.

Tasya menghela nafasnya terselip keraguan di hatinya mempertemukan Arya dengan Lea, Tasya takut mamanya tidak menyukai Arya apa lagi tau masa lalu orang tua Arya.

Tapi semua kan sudah berlalu sudah saat nya menutup rapat kenangan pahit tanpa harus saling menyakiti lagi.

....

Tasya terlihat cantik mengenakan gaun berwarna *crem*, ia menunggu kedatangan Arya berdiri di teras rumahnya, ia tersenyum saat sebuah mobil masuk ke halaman rumahnya dan keluarlah sosok pria yang sangat di rindukannya.

Tasya menghampiri Arya, mengggandeng lengan pria itu dengan mesra.

"Kau terlihat tampan." Kata Tasya melirik penampilan Arya yang mengenakan jas nya.

"Aku tidak biasa mengenakan jas ini sangat mengganggu ku karena mu aku rela." Kata Arya.

Tasya merona, ia senang Arya mau melakukan apapun demi dirinya.

"Tunggu!" Arya menarik Tasya ke sudut ruangan memperhatikan wajah Tasya dengan seksama.

"Ada apa?" Tasya gugup, matanya mengejap beberapa kali.

"Kenapa kau memakai lipstik dengan warna mencolok?" tanya Arya tidak suka.

Tasya menggigit bibirnya ia memang sengaja memoles bibirnya dengan lipstik merah agar penampilan nya semakin cantik di hadapan Arya.

"Aku akan menghapusnya kalau kau tidak suka." Kata Tasya.

Tanpa peringatan Arya mencium bibir Tasya, melumatnya sedikit kasar, Tasya awalnya terkejut namun ia membalas ciuman itu.

Ciuman yang sangat indah, dan memabukkan...

Arya menjauhkan kepalanya menyudahi ciumannya, ia merogoh saku jasnya mengeluarkan sapu tangan mengusapkannya ke bibir Tasya sampai warna lipstiknya memudar.

"Kau lebih cantik tampil alami apa adanya." bisik Arya.

Tasya menganggukan kepalanya malu." Ayo kita ke meja makan." ajak Tasya.

Mereka bergandengan melangkah bersamaan dari kejauhan Arya memperhatikan sosok wanita sudah duduk dengan anggunnya di kursi menghadap meja makan.

Arya melepaskan tautan tangannya dan Tasya mengerti akan hal itu.

"Ma!" sapa Tasya menghampiri Lea yang sibuk dengan ponselnya.

Lea mendongkakan kepalanya, meletakkan ponselnya melirik pada Arya memperhatikan penampilan pemuda itu dari ujung kaki sampai atas kepala.

"Ini Arya ma!" Tasya mengenalkan Arya yang mengulurkan tangannya pada Lea.

"Arya, senang bisa mengenal tante." Kata Arya.

Lea menganggukan kepalanya saja tanpa mau menyambut uluran tangan Arya.

"Duduklah." perintah Lea.

Arya menyipitkan matanya, ia menurunkan tangannya, ini sebenarnya penghinaan buatnya wanita di hadapannya ini sangat sombong tidak mau bersalaman dengannya.

"Duduklah Arya." Tasya menggeser kursi meminta Arya duduk, Tasya menyadari perubahan mimik wajah Arya yang sudah tidak bersahabat.

Arya mencoba menahan emosinya ia duduk dengan tenang di samping Tasya, sambil menikmati hidangan yang di sajikan Tasya di piringnya.

"Kau mau apa lagi Arya?" tanya Tasya antusias melayani Arya sepenuh hati.

"Sudah cukup Tasya." Kata Arya.

Pemandangan itu tidak luput dari perhatian Lea yang melirik tidak suka atas kedekatan mereka bahkan Tasya seperti seorang istri saja sangat baik memperlakukan Arya.

Lea menyudahi makannya mengusap mulutnya dengan sapu tangan.

"Kamu berkerja dimana?" tanya Lea buka suara.

Arya menatap pada Lea, ia meletakkan sendoknya, mengambil gelas yang berisi air putih lalu meminumnya.

"Saya memiliki sebuah toko buku dan beberapa cabang di luar kota, saya juga mengajar les private." jawab Arya.

Tasya melirik pada mamanya yang memperhatikan Arya, sudut bibir mamanya

melengkung miring seakan meremehkan apa yang di katakan Arya.

"Arya pria yang sangat perkerja keras ma." Kata Tasya gugup.

"Ya, tante hargai itu, kami pun dari keluarga yang penuh disiplin dan pekerja keras. Mendiang papanya Tasya seorang pengusaha sukses bahkan bisnisnya merambat sampai ke negara tetangga, semua dari hasil kerja keras, kami semua dari keturunan keluarga terpandang yang usaha nya selalu berkembang dengan pesat."

Arya hanya tersenyum samar, ia tau mamanya Tasya secara tidak langsung membadingkan dirinya dengan keluarga mereka yang jauh lebih sukses.

Mimik wajah Tasya semakin pucat ia takut Arya marah dan pulang.

"Kedua orang tuamu bekerja apa?" tanya Lea lagi.

"Mereka sudah tiada." jawab Arya.

"Tante turut sedih." Kata Lea simpatik.

"Terima kasih." Kata Arya.

"Sebentar lagi Tasya akan melangsungkan pernikahan bersama Rana, kau harus mengenal calon suami Tasya, Rana tidak hanya sukses dalam bisnisnya tapi ia sosok yang pintar." Kata Lea.

"Ma!" protes Tasya tidak suka, mengernyitkan keningnya menatap mamanya kecewa.

Lea tidak kalah dingin menatap tajam pada Tasya.

"Mama mau istirahat." Kata Lea pada Tasya, lalu ia menggeser kursinya melirik pada Arya." Permisi anak muda." Kata Lea berdiri melangkah dengan anggun meninggalkan meja makan.

"Arya maafkan mamaku." bisik Tasya menggenggam lengan Arya yang sedari tadi diam.

"Aku pulang dulu." Kata Arya.

"Tapi makanannya masih banyak." Kata Tasya.

"Aku merasa tidak nyaman di sini." Kata Arya.

"Biar aku bungkus semua makanan ini kita bisa menyantapnya bersama di rumah mu." Kata Tasya berharap Arya melunak.

"Tidak Tasya!" Kata Arya mengenyitkan keningnya.

"Tapi aku ingin ikut pulang denganmu." Kata Tasya.

Arya mengangguk, membuat Tasya senang memeluk pria itu dengan erat.

"Aku mencintaimu!" bisik Tasya.

Delapan Belas

Suara desahan memenuhi ruang kamar mandi, mereka bergulat di bawah guyuran air *shower* saling menyentuh saling menyatu.

Tasya mencengkram kuat bahu bidang Arya saat pria itu menghujamkan kejantanannya ke liang kewanitaanya dengan sedikit kasar.

Pria itu meluapkan emosinya dengan menyentuh Tasya.

Arya memang tersinggung dengan apa yang di ucapkan mamanya Tasya yang seakan memandang sebelah mata padanya kalau saja bukan karena Tasya pasti lah Arya tidak mau menghormati wanita itu.

Arya memeluk Tasya erat saat pelepasan di dapatkannya. Ada perasaan takut menggelayut di hatinya

Takut akan kehilangan Tasya karena Arya yakin mama Tasya tidak merestui hubungan mereka.

Arya perlahan melepaskan milik nya dari Tasya, ia membersihkan tubuh Tasya setelahnya ia mematikan air *shower* menyambar jubah handuk memakaikan nya ke tubuh Tasya menggendong Tasya kembali ke kamar.

Mereka saling berpelukan telanjang di dalam selimut, sesakali Tasya mengecup dada bidang Arya, Tasya sungguh memuja pria ini ia tidak bisa bayangkan kalau ia kehilangan Arya mungkin ia tidak bisa hidup di dunia ini lagi.

"Bagaimana kita meyakinkan mama mu bahwa kita saling mencintai." Kata Arya.

"Kita harus perlahan meyakinkan mama, aku mengenal siapa mamaku sifat nya sangat lah keras tapi aku berjanji padamu kalau mama tidak merestui hubungan kita, aku akan ikut dengan mu." Kata Tasya.

"Maksudmu?" Tanya Arya memperhatikan wajah Tasya.

"Aku akan tinggal bersama mu dan tidak akan kembali ke rumah itu lagi." Kata Tasya.

Arya terdiam, Tasya rela berbuat nekat demi untuk bersama dengan dirinya, cinta Tasya sangat dalam dengannya begitu pun Arya tapi Arya tidak akan tega menghancurkan masa depan Tasya yang

masih teramat muda, Tasya putri satu satu nya dari keluarga Bernardy. Kalau Arya membawa lari Tasya semakin tercorenglah nama keluarganya yang sudah di cap tidak baik saat mamanya tewas bersama Revano.

Mamanya sudah di cap perebut cinta suami sahabatnya sendiri tanpa orang lain tau apa yang terjadi di balik kisah cinta Revano dan Rea.

"Menurutmu apa mama ku salah?" tanya Arya.

Tasya menatap manik mata Arya terselip kesedihan di dalam nya bila mengingat mendiang mamanya. Entah apa yang membuat Arya membahas mamanya padahal dulu Tasya pernah bertanya tapi Arya sama sekali tidak mau menjawab apapun.

"Tidak ada yang salah dengan cinta, mungkin yang salah keadaan di mana cinta itu hadir di saat mamamu dan papaku sudah memiliki keluarga walau sekeras apapun hati menolak kalau cinta itu sangat kuat siapa bisa menentangnya." jawab Tasya hati nya ikut sakit mengingat mendiang papanya.

"Tasya, aku sakit...hati ku teramat sakit dan aku takut cinta ku akan berakhir sama dengan mama ku." Kata Arya dengan mata berkaca kaca.

"Apa yang kau katakan." tangan Tasya menangkup pipi Arya." Kita akan bersama yakin lah."

Arya memeluk Tasya erat menenggelamkan wajahnya di tengkuk leher Tasya.

"Kita akan selalu bersama sampai kapan pun." bisik Arya.

...

Tasya melambaikan tangannya pada mobil Arya yang melaju pergi setelah mengantar nya di depan gerbang rumah Tasya.

Wajah Tasya terlihat berseri ia melangkah masuk ke gerbang yang di buka penjaga, sekilas ia melirik pada mobil yang terpakir.

Mobil itu adalah milik Rana, kenapa Rana sepagi ini bertamu ke rumahnya membuat Tasya kesal.

Tasya melangkah lebar masuk ke rumahnya, ia memperhatikan ruang tamu tapi tidak ada tanda keberadaan Rana mungkin pria itu berada di ruang kerja berbincang bersama mamanya.

Tasya menaiki anak tangga memasuki kamarnya, Tasya terlonjak menatap murka pada seseorang yang berbaring di atas tempat tidurnya.

"Hai baru pulang!" Sapa Rana menyeringai bangkit dari tempat tidur.

"Lancang sekali kamu masuk ke kamar ku tanpa seizinku." Kata Tasya lantang.

Rana menyipitkan matanya berdiri melangkah mendekati Tasya menyudutkan nya ke daun pintu.

"Lancang mana kau atau aku yang pulang pagi sekali dari rumah seorang pria, sungguh malang nasib ku calon istriku mejadi jalang di luar sana." Kata Rana serak.

"Kalau kau tau aku jalang kenapa kau tidak batalkan pernikahan ini?" tanya Tasya sinis.

"Tidak semudah itu sayang, kau fikir aku pria yang bodoh membiarkan kau bahagia di atas kehancuran ku." Rana mencengkram pipi Tasya kuat.

"Aku akan menghancurkan pria itu yang sudah berani menyentuhmu dan kau akan tetap ku nikahi tapi aku tidak akan pernah sudi menyentuh tubuh kotormu." geram Rana.

Tasya mendorong kuat dada bidang Rana menjauh darinya.

"Kau mengancamku, aku tidak takut meski kau mempunyai kekuasaan aku akan mengadukan niat busuk mu pada mamaku dia pasti melemparmu jauh dari kehidupan ku." Kata Tasya.

Rana tertawa sinis seketika mimik wajahnya berubah datar mendekati Tasya lagi.

"Kau akan mengingat baik baik ucapan ku, Rana tidak akan mudah kalah, aku jamin mamamu tidak akan memihak mu dengan pria miskin itu." Kata Rana.

"Dia tidak miskin Arya mempunyai pekerjaan jaga bicara mu." Kata Tasya menatap tajam Rana.

"Waw tapi dia idiot dan dia tidak bisa mengalahkan aku, kau tunggu saja tanggal mainnya." Kata Rana menepuk pipi Tasya kemudian berlalu keluar dari kamar Tasya menutup pintunya kasar.

Setetes air mata meluncur di pipi Tasya, sebenarnya ia takut ancaman dari Rana.

Rana adalah pria brengsek yang bisa menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya.

Sembilan belas

Semua karyawannya di toko buku sudah pulang karena jam kerja sudah berakhir, tinggallah Arya seorang diri di toko bukunya membenarkan susunan rak buku, ia selalu menyempatkan waktu sebelum menutup toko bukunya dan pulang.

Ponsel Arya bergetar ia merogoh saku celananya mengambil ponselnya membaca pesan Line dari Tasya. Senyum Arya mengembang ia pun membalas pesan kekasihnya itu memberitahukan ia akan pulang sebentar lagi.

Tasya sudah berada di rumah nya, akhir akhir ini kekasihnya itu selalu menginap di rumah menemani setiap tidur Arya.

Prang.

Arya terlonak saat sebuah benda di lempar ke dalam tokonya tidak hanya sekali tapi berkali kali, mata Arya terbuka lebar menatap pada api yang cepat berkobar membakar tokonya.

Bersusah payah Arya keluar dari toko melewati api. Ia terbatuk batuk, sekilas ia menatap sebuah mobil dengan kecepatan penuh melaju pergi dari depan toko bukunya.

Arya segera menghubungi petugas kebakaran melalui ponselnya.

Pandangan Arya berkaca kaca menatap api yang berkobar membakar seisi tokonya.

...

Api akhirnya berhasil di padamkan, petugas kepolisian pun ada di tempat untuk mempertanyakan pada Arya asal api hingga membakar tokonya.

Dari yang apa Arya katakan polisi menyimpulkan memang ada yang berniat sengaja membakar toko buku milik Arya sesuai bukti yang di temukan di tkp.

Polisipun berjanji akan menangkap pelaku nya dan memenjarakannya.

Tasya yang mendengar berita dari Arya menghubunginya dari ponsel segera menyusul pria itu.

Tasya keluar dari dalam mobil melangkah lebar menghampiri Arya yang sudah selesai bicara dengan polisi.

"Apa yang terjadi!" Tasya meneteskan air matanya menatap toko buku yang terbakar meski tidak seluruhnya tetap saja membuat Tasya bersedih.

"Tidak apa Tasya hanya kecelakaan kecil ada seseorang yang iseng ingin menghanguskan toko ku." Kata Arya.

Ini bukan lah kecelakaan kecil entah kenapa Tasya merasakan firasat buruk.

Ponselnya berdering Tasya merogoh tas kecilnya menatap layar yang tertera nama Rana.

Tasya pamit pada Arya menjauh dari pria itu untuk mengangkat panggilan dari Rana.

"Ada apa kau menghubungi ku." Kata Tasya kesal.

"*Kau sangat galak menyapa calon suamimu sungguh tidak sopan." sahut Rana.*

"Langsung saja apa keperluanmu?" tanya Tasya.

"Aku hanya ingin bilang ini baru permulaan kalau kau masih bertahan untuk bersama dengan pria itu ku pastikan besok akan lebih parah lagi." ancam Rana.

"Brengsek aku bersumpah kau yang akan mati duluan sebelum mencelakai Arya." Kata Tasya emosi memelankan suaranya.

"Memang siapa dirimu heh..kau baru lihat kan aku tidak pernah main main dengan ancaman ku."

"Kau!" ingin sekali Tasya menyumpahi pria ini tapi saat Arya menghampirinya Tasya langsung memutuskan panggilannya.

"Siapa yang menelpon?" tanya Arya.

"Mamaku." jawab Tasya berbohong.

Tidak mungkin ia mengatakan pada Arya di balik pembakaran toko bukunya ada peran Rana.

Tasya harus ke tempat Rana bicara serius dengan pria itu.

"Pasti kau di suruh pulang, ini sudah sangat malam lebih baik kau pulang saja Tasya." Kata Arya.

"Tapi bagaimana dengan dirimu, kau pasti memerlukan ku di saat seperti ini." Kata Tasya.

"Kau tenang saja toko ku ini sudah di asuransikan." Arya memeluk Tasya mengecup keningnya.

Tasya pun memasuki mobilnya sebelum ia menjalankan Tasya menatap Arya dengan binar kesedihan.

"Aku pulang." Kata Tasya yang di balas anggukan Arya.

Tasya menjalankan mobilnya tidak untuk pulang melainkan menuju rumah mewah seseorang.

Mobil akhirnya berdecit di depan pagar yang menjulang tinggi, Tasya keluar dari dalam mobil memanggil penjaga rumah yang kebetulan ada di pos samping pagar.

"Pak bisa bukakan gerbangnya?" tanya Tasya.

"Non Tasya! Tunggu non." si penjaga bergegas membuka lebar gerbang, Tasya masuk ke dalam membiarkan mobilnya di luar.

"Apa Rana ada di dalam?" tanya Tasya.

"Ada non di ruang kerja nya, tuan juga menunggu kedatangan non."

Rupanya Rana tau Tasya berniat menemuinya. Tasya melangkah lebar masuk ke dalam rumah mewah bergaya klasik dengan sentuhan corak warna elegan. Kini Tasya berdiri di depan pintu ruang kerja Rana tanpa mengetuk Tasya masuk ke dalam menatap seorang pria yang duduk angkuh di kursinya sambil menyesap minumannya di gelas kristal.

"*filling* ku benar kau akan datang." Kata Rana.

Tasya mendekati Rana mengebrak meja menatap Rana tajam.

"Apa mau mu sebenarnya kau memaksa ku untuk bersama mu sudah jelas aku tidak mencintai mu kau bahkan menyuruh orang untuk membakar toko buku milik Arya. Kau memang tidak memiliki hati nurani!" geram Tasya.

"Kau marah karena aku membakar toko buku idiot itu, apa kau akan membunuhku bila aku menjatuhkan nya semakin miskin." Kata Rana menyeringai.

"Kau brengsek." Tasya mengitari meja ingin menampar wajah Rana tapi pria itu dengan gesit mencengkram pergelangan tangan Tasya.

"Jangan pernah berani menamparku kalau kau tidak ingin menyesal bisa saja saat ini ku patahkan

tangan cantikmu." geram Rana melepaskan tangan Tasya kasar.

"Aku tidak akan membiarkan kau bertindak semau mu ku pastikan mamaku akan memihakku, dia akan melindungi ku dan Arya."

"Silakan sayang, beritahukan saja mamamu katakan seorang Rana adalah pria yang paling bejat dan jahat aku ingin tau reaksi mama mu seperti apa." Kata Rana dingin.

Tanpa berkata lagi Tasya berbalik meninggalkan ruang kerja Rana, ia akan buktikan pada Rana, mama Lea pasti membantunya.

Rana menyipitkan matanya menatap punggung belakang Tasya yang keluar dari ruangannya menutup pintu nya kasar.

"Kau sangat membangkang Tasya aku sudah tidak sabar mengajarimu bagaimana menghomati ku." gumam Rana mengepalkan tangannya.

Dua puluh

Plak.

Satu tamparan melayang di pipi mulus Tasya, wajahnya terpental ke samping, ia menuduk tidak bergeming tidak menyangka reaksi mamanya malah marah besar padanya atas semua kejujuran tentang Rana yang sudah bertindak jahat pada Arya.

Kenapa mamanya malah menampar pipinya apa salahnya mungkinkah mamanya tidak mempercayai ucapannya. Tapi bukankah seorang mama harus lebih percaya pada putrinya dan melindunginya bukan sebaliknya lebih memihak pada penjahat seperti Rana yang memakai topeng kebaikan di hadapan semua orang.

"Puas kau menjelekkan calon suami mu sendiri." geram Lea menatap murka pada Tasya.

Air mata Tasya hampir jatuh memenuhi kelopak matanya tapi ia menahannya agar tidak menangis.

"Yang aku katakan benar ma, aku tidak menjelekkan Rana disini." sahut Tasya.

"Diam Tasya!" tunjuk Lea ke wajah Tasya." Kau sendiri apa? menjahati mamamu sendiri, menipuku tentang asal asul Arya? Mama sudah mengatahui siapa dia, bagus Tasya kau mengorek luka mama kalau perlu bunuh saja mama biar kau senang." Kata Lea berapi api.

"Apa maksud mama, aku tidak pernah niat jahat pada mama, apa lagi menipu mama." Kata Tasya membela diri.

"Lalu apa kebenaraan yang mama dapat, Rana sudah memberitahukan tentang Arya dia adalah.." Kata Lea tersendat air matanya menetes membuat Tasya merasa bersalah.

"Ma..!" Tasya ingin memeluk Lea tapi Lea malah menjauh memberi peringatan pada Tasya agar tidak mendekat.

"Tetap di sana jangan memeluk mamamu lagi kalau hanya luka yang kau berikan, kenapa kau berhubungan dengan dia, bahkan kau mengenalkan nya pada mama, kau tau dia putra pengkhianat itu yang merebut papamu untuk selamanya tapi kau malah mengizinkan dia menginjakkan kakinya ke rumah ini." Kata Lea kecewa.

"Ma aku sebenarnya ingin memberitahukan pada mama tapi aku menunggu di saat yang tepat agar mama bisa menerima Arya."

"Kenapa kau berfikir aku akan menerima pria itu? Kau salah besar Tasya, mulai saat ini jauhi Arya!" tekan Lea.

"Kenapa mama selalu membahas masa lalu? Arya tidak bersalah dia dan aku hanya korban di saat Tuhan mempertemukan kita, kami tidak bisa saling membenci karena Tuhan berkata lain, kami saling mencintai ma!" Kata Tasya lantang.

Plak.

Lea sekali lagi menampar pipi Tasya kali ini kemarahannya meluap, air mata nya menetes kecewa pada putri satu satunya lebih memilih membela putra dari Rea yang telah menghancurkan hidupnya dari pada mamanya sendiri.

"Kau tidak akan pernah bisa merasakan sesakit apa mama dulu, kau pintar berkata kata kalau kau menjadi mamamu ini maka tiada maaf bagi seorang pengkhianat." Kata Lea.

Tasya hanya terdiam, ia tidak mampu lagi membalas apa yang di katakan mamanya kalau pun ia

membuat pembelaan mamanya malah semakin murka padanya.

"Jauhi dia, kau paham Tasya simpan bualan mu tentang cinta aku tidak mau mendengarnya lagi." Kata Lea berbalik menjauh dari Tasya berdiri bergeming menatap nanar punggung Lea yang semakin menjauh.

Tasya tidak akan bisa memenuhi permintaan Mamanya, Tasya mencintai Arya.

Arya hidupnya...

Nafasnya dan belahan jiwanya..

Tasya berlari keluar rumah ia menuju mobilnya menyetirnya dengan kecepatan penuh.

Mobil akhirnya berhenti di halaman rumah Arya, Tasya keluar dari dalamnya melangkah cepat ke teras rumah memencet belnya tidak sabaran.

Tidak lama pintu terbuka memperlihatkan Arya dengan wajah kusut tersenyum kaku pada Tasya.

"Silakan masuk." Kata Arya yang melangkah ke sofa.

Tasya menyusul masuk memperhatikan Arya yang duduk lemas di sofa.

"Apa yang terjadi?" tanya Tasya.

"Aku bingung dengan pihak asuransi mereka tidak mau membayar kerugian dari kebakaran toko buku ku dengan berdalih berbagai macam alasan yang tidak masuk akal." Kata Arya.

Tasya menegang, wajah nya semakin pucat pasti ini ulah Rana lagi.

"Kenapa kau masih berdiri di situ?" tanya Arya melangkah menghampiri Tasya menyampingkan rambut Tasya ke belakang telinga.

Arya terkejut ia mengernyitkan keningnya memperhatikan luka memar di pipi Tasya.

"Siapa yang menamparmu?" tanya Arya terkejut.

"Tidak ada Arya aku terpeleset di kamar mandi lalu terbentur sesuatu yang mengenai pipiku." Kata Tasya berharap Arya mempercayainya.

Tasya dan Arya terlonjak saat sebuah tembakkan terdengar memecahkan kaca jendela rumahnya.

Tasya gemetar ketakutan dalam pelukkan Arya. Mereka merunduk bersama saat beberapa kali ada menembaki rumahnya.

Setelah lama tidak terdengar lagi Arya berlari ke luar rumah tidak ada satu pun yang mencurigakan di sana.

"Ada apa sebenarnya." gumam Arya.

Tasya meneteskan air matanya, haruskan ia berkorban demi Arya.

Tasya tidak sanggup menyaksikan kehancuran Arya, satu orang pun tidak ada yang mau menolong nya, bahkan mamanya lebih memihak Rana.

Arya mengampiri Tasya menangkup pipinya." Kau tidak apa apa kan?" tanya Arya cemas dari tadi Tasya menangis.

Tasya menghambur kepelukan Arya menangis sejadinya. Saat ini nyawa Arya sedang dalam bahaya pastilah Rana akan membuat ulah lagi untuk membuat Arya menderita.

...

Rana menyeringai mematikan ponselnya, kerja anak buahnya sangat bagus sebentar lagi ia akan menyaksikan kehancuran pria idiot itu.

Dan saat nya berpesta karena Rana yakin Tasya akan menyerah di bawah kuasa nya tanpa ia paksa.

Dua puluh satu

"Ini om Damar, dia akan membantu mu untuk mengembalikan toko mu lagi." Kata Tasya mengenalkan nya pada Arya.

Arya menyambut tangan Damar, memperkenalkan dirinya, sebenarnya ia tidak tau kalau Tasya mengajak nya bertemu dengan omnya.

"Terus terang aku tidak tau kalau om ingin membantu ku, Tasya tidak mengatakan apapun pada ku, tapi ku mohon maaf aku tidak bisa menerimanya." Kata Arya melirik sekilas pada Tasya.

Sebenarnya Arya kecewa dengan Tasya seharusnya dari awal ia mengatakan dan minta persetujuan padanya, Arya tidak mau merepotkan siapapun apa lagi meminta bantuan dari keluarga Bernardy yang pasti membenci mamanya.

Tasya mengernyitkan keningnya, ia tau pastilah Arya marah padanya namun kalau ia memberitahukan niat baik om Damar yang mau

membantu pasti Arya dengan tegas menolak. Tasya sengaja datang pada om Damar ia tau pria itu sangat baik hatinya, om Damar selalu membela Tasya, pihak asuransi tidak mau membayar ganti rugi kebakaran toko buku milik Arya kalau toko buku Arya tidak pulih sedia kala pastilah Arya akan semakin bersedih karena itu satu satunya harapan untuk masa depannya.

"Begini Arya, aku bukan membantu seperti dalam fikiranmu aku tau dengan melihatmu kau pria yang pekerja keras tanpa mau merepotkan orang lain, anggap aku menanam modal saham padamu, toko bukumu bisa bangkit lagi mungkin malah semakin maju dan aku akan mendukung mu dari belakang." Kata Damar buka suara.

Tasya dan Arya saling pandang, Tasya menganggukan kepalanya meminta Arya menyetujuinya.

"Aku takut kalau aku berkerja sama dengan om ada pihak lain yang tidak suka." Kata Arya.

“Maksudmu siapa?" tanya Damar.

"Keluarga besar Bernardy." jawab Arya.

"Aku bukan bagian keluarga dari Bernardy aku teman baik Revano papanya Tasya." kata Damar.

Tasya meraih tangan Arya mengenggammya erat.

"Benar Arya, om Damar lah yang bisa membantu kita dan merestui kita aku harap kau tidak menolak kebaikannya." Kata Tasya dengan mata berkaca kaca.

Akhirnya Arya luluh ia menganggukan kepalanya membuat Tasya senang yang tidak peduli dengan sekeliling restoran ia memeluk erat Arya.

...

Lea terlihat sibuk di dalam ruang kerjanya ia mengalihkan tatapannya pada pintu terbuka, senyumnya mengembang berdiri menghampiri seorang pria yang memasuki ruangnya.

"Suatu kejutan kau datang kemari, Rana." Kata Lea menyambut kecupan Rana yang mendarat di pipi kiri kanan nya.

"Aku merindukan tante." Kata Rana.

"Duduklah." Kata Lea mempersilahkan Rana duduk di sofa kulit yang bercorak hitam.

Rana duduk dengan santainya sambil memperhatikan sekeliling ruangan.

"Ruangan ini terkesan elegan." Kata Rana.

"Ini dulunya ruangan suamiku." Kata Lea yang duduk di seberang Rana.

"Om Revano, sayang aku tidak bisa mengenal sosoknya aku turut menyesal." Kata Rana dengan raut sedih.

Lea terdiam ia selalu merasakan getaran bila nama suaminya di sebut, ada perasaan sakit, kecewa dan cinta mendalam menjadi satu.

"Karena wanita jalang itu mamanya Arya telah menghancurkan kehidupan tante merebut om Revano sekarang putranya pun ingin merebut putri tante, sungguh keluarga yang jahat bukan." Kata Rana lagi.

"Sudahlah Rana, tante tidak kuat kalau mengingat masa lalu." Kata Lea.

"Maaf tante bukan maksud ku membuka luka lama tapi Arya yang telah masuk ke keluarga tante merusak hubungan ku dengan Tasya, dia seharusnya bersalah atas semua kekacauan ini hingga Tasya menjadi pembangkang." Kata Rana membuat Lea semakin meradang.

"Lalu tante harus bagaimana, Tasya memang sekarang sangat pembangkang persis seperti papanya." Kata Lea.

"Aku ingin pernikahan secepatnya di laksanakan dengan status Tasya sudah sah menjadi istriku ku pastikan Tasya akan bersikap sopan terlebih pada mamanya sendiri." Kata Rana menyeringai memperhatikan Lea yang terlihat berfikir.

"Kau benar, aku pun juga berfikir sama, aku tidak akan membiarkan Arya semakin memcuci fikiran Tasya untuk membenci mamanya sendiri, Arya sangat persis tabiat Rea seorang perusak rendahan." kata Lea emosi.

"Dan aku tidak bisa membiarkannya tante, malam ini aku ingin mengajak Tasya ke butik pengantin karena aku sejujurnya sudah memesan gaun untuk ia kenakan di saat pernikahan nanti. Aku ingin ia mencobanya tapi kalau aku meminta pastilah ia akan menolak." Kata Rana.

"Kau tenang saja aku pastikan Tasya akan pergi malam ini bersama mu jemputlah dia malam ini di rumah." Kata Lea.

"Terima kasih tante kau memang terbaik kalau begitu aku pergi dulu ada urusan pekerjaan di kantor

yang harus ku selesaikan." Kata Rana berdiri membenarkan kancing jasnya.

"Kau sudah ku anggap putra sendiri bagi tante, kebahagiaan mu dan Tasya terpenting buat tante."

Di dalam hati Rana semakin bersorak sebentar lagi Tasya akan merada di genggaman tangannya dan tidak akan pernah di lepaskannya.

...

Mobil berdecit di halaman rumah Arya, tanpa berkata apapun Arya keluar dari dalam mobil menuju teras dan masuk ke dalam rumah.

Tasya membuka pintu mobil melangkah menyusul Arya, ia masuk mencari keberadaan Arya yang ternyata di kamar mandi mambasuh wajahnya dengan air dingin.

Sentuhan lembut di bahu nya membuat Arya menoleh ke samping memperhatikan Tasya yang menatap sedih dirinya.

"Jangan menatap ku seperti itu aku tidak ingin di kasihani." Kata Arya.

Tasya memeluk Arya dari belakang meluapkan tangisannya, Tasya tidak hanya kasihan pada Arya tapi ia takut kehilangan Arya takut ketidak adilan semakin merajai dirinya dan Arya.

"Aku tidak akan menyerah kau tau." Arya membalik badannya menangkup pipi Tasya dengan kedua tangannya agar menatap nya" Jangan menangis, kita akan menghadapi ini semua aku yakin mamamu pasti merestui kita dan Rana akan kalah dalam perang ini. Aku memang tidak mempunyai apapun seperti Rana tapi aku mempunyai cintamu, kekuatan mu yang bisa membuat ku berdiri hingga sampai saat ini dan berjanjilah kau pun tidak akan menyerah." Kata Arya.

Tasya menganggukan kepalanya, ia menyambut ciuman Arya membelitkan lidahnya dengan Tasya.

Tasya mengerang saat Arya meremas payudaranya yang masih berpakaian lengkap, Arya menggendong tubuh Tasya membawanya ke tempat tidur untuk saling menyentuh, saling memiliki.

Dua Puluh Dua

Suara desahan memenuhi kamar yang tidak terlalu besar namun sangat nyaman untuk di tempati, Tasya meremas sprainya hingga kusut mendongkakan kepalanya ke belakang saat Arya semakin gencar mempermainkan klitorisnya.

Satu tangan Tasya merambat kebawah meremas rambut kehitaman Arya yang kepalanya masih tenggelam di kewanitaan Tasya.

"Aahhhh...." Tasya mendesah nyaring menghentakan tubuhnya meminta Arya menyudahi memanjakan kewanitaannya namun sia sia semakin Tasya memundurkan tubuhnya semakin gencar Arya mengobrak abrik liang nya yang sudah sangat basah mengeluarkan cairan kewanitannya.

Kedua jari Arya menyodok keras dalam liangnya hingga Tasya frustasi apa lagi sesekali lidah Arya membelai belahan kewanitaannya.

"Ahhh...ya..ya!" Tasya lemas matanya hampir meredup saat mendapatkan orgasme sekian kalinya itu tidak juga membuat Arya menghentikan aksinya malah Arya memposisikan kejantanannya di liang kewanitaan Tasya menghujamkannya hingga Tasya memekikan suaranya.

Arya menatap wajah cantik yang penuh keringat itu dengan intensnya, ia mengangkat salah satu kaki Tasya di letakkannya di bahu bidangnya. Arya mulai bergerak maju mundur, kewanitaan Tasya terasa menjepit kuat miliknya.

Sangat nikmat...

Hangat dan lembab...

Arya semakin cepat bergerak, ia juga mengecup kaki Tasya agar kekasihnya tau Arya terlalu memuja Tasya.

Desahan mereka saling bersahutan, Arya merapatkan tubuhnya memeluk Tasya sesekali di hisapnya puting payudara Tasya dan di remasnya gemas.

Ahhhh.....

Nafas mereka tersengal sengal, Arya mendapatkan pelepasannya menyemburkan spermanya ke liang surgawi itu.

Perlahan Arya mencabut miliknya, berbaring di sisi Tasya memeluk kekasihnya itu dengan sangat mesra.

Tasya masih memejamkan matanya menikmati sisi percintaan yang begitu liar dan panas.

"Aku mencintaimu." bisik Tasya membuka matanya mendongkakan sedikit kepalanya memperhatikan wajah Arya yang datar tidak tersirat.

"Apa yang kau fikirkan?" tanya Tasya menyentuh pipi kiri Arya dengan lembut.

"Entah ada sesuatu yang mengganggu fikiranku." Jawab Arya.

"Apa itu?" tanya Tasya penasaran.

"Aku tau om Damar terlihat sosok yang baik dan mau membantu ku hanya aku ragu semua ini akan berjalan lancar." jawab Arya.

"Kau tenang saja aku sudah meminta pada om Damar untuk menemui Rana membicarakan soal ini aku yakin Rana akan ciut nyalinya dan tidak

mengganggu kita lagi." Kata Tasya tersenyum membenamkan wajahnya di dada bidang Arya.

Arya tidak yakin si brengsek Rana tidak akan berhenti untuk menghancurkan dirinya sampai tujuan nya tercapai. Bagaimana pun Rana ingin menjatuhkan nya Arya tidak mudah menyerah untuk memperjuangkan Tasya bersama dengannya selamanya.

"Sudah sangat sore sekali, aku harus pulang, kau tau sejak mama mengetahui hubungan kita aku tidak ada akses pulang atau keluar malam hari." Kata Tasya.

"Aku akan mengantarmu pulang." Kata Arya mengecup leher Tasya semakin kebawah, tangan Arya kembali bergerak membelai belahan kewanitaan Tasya.

"Kau menggodaku lagi?" Tasya menahan nafasnya.

"Hemmm, aku menginginkan mu lagi." Kata Arya kini membimbing Tasya berada di atas tubuhnya meminta kekasihnya bergerak memanjakan kejantanannya.

...

Angin berhembus sejuk menerpa wajah Tasya ia memeluk erat Arya yang mengendari motor ninjanya. Tasya kini lebih nyaman naik motor bila bersama Arya dari pada mobil. Karena ia bisa memeluk tubuh kekasihnya itu dari belakang.

Tidak terasa Arya memberhentikan motornya di pagar rumah yang menjulang tinggi. Tasya turun dari motor melepaskan helmnya menyerahkan nya pada Arya dan mengecup pipi Arya.

"Aku masuk dulu, besok pagi aku akan ke rumahmu, kau mau sarapan apa nanti biar aku bikinkan?" tanya Tasya antusias.

"Memang kau bisa masak?" tanya Arya mengangkat alisnya ke atas.

"Bukan aku sih yang masak tapi pelayan ku."jawab Tasya akhir kalimat ia memelankan suaranya.

"Tidak perlu Tasya, biar kita masak bareng nanti di rumah." Kata Arya.

Tasya menganggguk sekali lagi ia mengecup pipi Arya lalu berbalik masuk ke gerbang yang di bukakan penjaga rumah.

Arya memperhatikan Tasya memasuki rumah besar itu dari kejauhan dan menghilang dari pandangannya. Arya kembali melajukan motornya dengan kecepatan penuh, selalu ada perasaan takut mengelayut di hatinya bila berjauhan dengan Tasya.

Akan kah takdir kali ini berpihak padanya untuk mencintai Tasya selamanya sedangkan selama ini Arya sangat sulit untuk bahagia karena apa yang terjadi dalam hidupnya selalu tidak sama dengan harapannya.

...

Saat Tasya menaiki anak tangga panggilan Lea menghentikan nya. Tasya menoleh mendapati mamanya berdiri melipat kedua tangannya ke depan dadanya, Lea menatap tajam pada Tasya.

"Selalu pulang sangat sore, sebenarnya apa yang kau lakukan di luar sana Tasya?" tanya Lea.

Tasya menghampiri mamanya menundukkan kepalanya ingin ia utarkan keinginannya tapi akhirnya Tasya hanya bisa terdiam karena ia tau mamanya tidak akan pernah mengerti apa keinginannya.

"Maaf!" Kata Tasya.

"Kapan kau bisa menyenangkan hati mamamu ini, aku ingin kau tidak membangkang lagi Tasya turuti semua apa mau mama, malam ini Rana akan menjemputmu untuk ke butik gaun pengantin."

" Butik gaun pengantin? Untuk apa?" tanya Tasya heran.

"Kenapa kau terheran begitu jelas untuk memilih gaun penikahanmu semua sudah di persiapkan, penikahan mu akan di percepat dengan Rana, rasanya itu lebih baik Rana pria yang tepat untuk mu membimbingmu agar tidak semakin liar." Kata Lea lantang.

"Ma! Aku ini putrimu bukan peliharaan yang seenak nya kau serahkan pada pria asing bahkan pria itu sudah jelas sangat licik." protes Tasya

Plak.

Wajah Tasya terpental ke samping, ia memegang pipinya yang panas akibat tamparan Lea, sudah berulang kali mamanya menamparnya kadang Tasya bertanya apa benar mamanya sayang tulus padanya?

"Aku selalu benci di bangkang jangan buat mamamu ini bisa bertindak nekat." Kata Lea.

"Apa maksud mama?" Tasya melirik tajam pada Lea

"Mama bisa saja menjatuhkan putra si jalang itu, kalau kau bersikeras selalu melawan mamamu." jawab Lea sinis.

Setetes air mata Tasya mengalir bahkan semakin deras.

"Mama tidak ada beda dengan Rana, menyakiti ku, sekarang aku sadar kenapa papa pergi dari mama dan memilih mencintai wanita lain karena mama tidak tau apa itu cinta dan menghargai perasaan orang lain." Kata Tasya berbalik menaiki anak tangga cepat.

"Tasya!" geram Lea menatap punggung putrinya yang sudah menjauh.

Lea memegang dadanya yang berdenyut sakit, nama Revano berputar di benaknya.

"Revan!" Bisik Lea. Apa yang di katakan Tasya tidak benar Revan sangat mencintainya, jalannya hanya tersesat karena ulah Rea yang selalu menggoda Revan.

Tertatih Lea melangkah masuk ke kamarnya mengambil obat penenang, kalau tidak ia

mengonsumsi itu kenangan Revano akan menghantuinya.

...

Tasya menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur, membenamkan kepalanya di bantal meredam tangisan nya semakin menjadi berulang kali ia menyebut papa merindukan sosok yang semasa ia kecil selalu melindungi Tasya. Kepalanya miring ke samping menatap gantungan kunci yang ada di sisi ranjangnya, hadiah itu terakhir di berikan papanya.

Tasya menyeka air matanya mengambil figura yang terpajang foto Revano di meja nakas mengusap foto itu.

"Pa, kenapa mama bersikap sangat menyebalkan, apa mungkin mama tidak menyayangi kita pa?" gumam Tasya, air matanya membasahi foto Revano.

Tasya memeluk foto itu merasakan bagai memeluk dada bidang papanya karena hanya dengan seperti ini hatinya sedikit tenang untuk berdiri melawan ketidak adilan dalam hidupnya.

Dual Puluh Tiga

Mata nya terbuka saat mendengar dering ponselnya berbunyi, Tasya bangkit dari tempat tidurnya meraih ponsel di dalam tasnya yang ada di lantai.

Dengan malas ia mengangkat panggilan itu tanpa menatap siapa yang menelponnya karena ia masih mengantuk, Tasya tertidur setelah menangis memeluk foto papanya.

"Hallo."

"*Hallo sayang, apa kau sudah siap? aku ingin mengajak mu ke butik gaun pengatin untuk nanti nya kau kenakan pasti mamamu sudah memberitahukannya padamu bukan.*"

Tasya mengernyitkan keningnya ia sangat mengenali suara pria di balik ponselnya.

"Aku tidak akan pergi!" Tasya ingin memutuskan panggilannya.

"Sekarang om kesayangan mu ada di rumah sakit."

Tasya membeku mendengarkan apa yang barusan di katakan Rana.

"Apa maksud mu?" tanya Tasya.

"Tenang saja aku masih berbaik hati agar kecelakaan itu tidak merenggut nyawanya aku hanya membuatnya sedikit cedera agar tidak ikut campur lagi untuk membantu si idiot itu."

"Brengsek, pergi saja kau ke neraka sialan!" teriak Tasya mematikan ponselnya.

Iris matanya memerah menahan tangisannya apa kah yang di katakan Rana benar atau suatu kebohongan pria itu telah mencelakai om Damar.

Tasya langsung menghubungi mamanya, pastilah mamanya tau sekarang om Damar berada di mana.

"Hallo Tasya ada apa?" tanya Lea.

"Mama dimana?"

"Mama di rumah sakit, Damar mengalami kecelakaan."

Deg.

Rasanya detak jantung Tasya terhenti, setelah mamanya memberitahukan di rumah sakit mana Damar di rawat Tasya meninggalkan rumahnya memasuki mobilnya yang terpakir di garasi menyetir nya dengan cepat.

Selama dalam perjalanan menuju rumah sakit fikiran Tasya tidak menentu, Rana sudah sangat kelewatan kenapa pria itu sangat jahat menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuannya. Apa yang di harapan nya dari Tasya, Rana pria yang kaya dan tampan wanita yang lebih cantik dari Tasya pun pasti lah mengantri untuk menjadi pasangannya. Kenapa harus mengusik hidup Tasya yang sudah jelas tidak mencintainya, Tasya hanya mencintai Arya tapi haruskan Tasya mengorbankan banyak pihak karena Rana selalu berusaha menghancurkan apa yang di cintainya.

Akhirnya Tasya sampai di pakiran rumah sakit, tergesa gesa ia keluar dari dalam mobil berlari masuk ke dalam gedung rumah sakit menuju ruangan dimana om Damar di rawat.

Langkah Tasya terhenti di depan kamar rawat vip ia membuka pintu nya perlahan menatap ke dalam ruangan di sana ada mamanya yang duduk menggenggam tangan om Damar.

Lea menoleh ke arah pintu, kening Lea mengernyit ia berdiri menghampiri Tasya yang berdiri bergeming tidak juga masuk ke dalam

"Kenapa kau ke sini Tasya?" tanya Lea.

Air mata Tasya menetes menatap nanar Om Damar yang terbaring lemah dengan mata terpejam belum sadarkan diri.

"Aku mencemaskan om Damar, bagaimana keadaannya mama?" tanya Tasya menatap mamanya.

"Damar mengalami patah kaki, masa kritisnya sudah lewat, dia akan baik baik saja." jawab Lea.

"Kecelakaan ini di sengaja mama." Kata Tasya meraih tangan mamanya menggenggamnya erat.

"Apa maksudmu?" tanya Lea heran.

"Rana merencanakan semua ini mama, untuk mencelakai om Damar." jawab Tasya berharap mamanya mau mempercayainya kali ini.

Lea meradang ia menepis tangan Tasya kasar." Jangan membual kamu Tasya, untuk apa Rana mencelakai Damar? Dimana fikiran mu, dan seharusnya kau malam ini pergi dengan Rana tapi kau malah di sini."

"Ma, aku mengatakan sebenarnya." Kata Tasya.

"Pulang dan bersiap siap mungkin saja saat ini Rana sudah menunggu mu dirumah untuk menjemputmu."

"Aku tidak akan pergi ma." protes Tasya.

"Tasya! Kenapa kau selalu membangkang mamamu." Lea mengepalkan tangannya kalau ini bukan di rumah sakit pastilah dia akan melayangkan tamparan di pipi putrinya ini.

"Mama jahat, mama tidak pernah mengerti aku." air mata Tasya menetes ia berbalik memilih menjauh dari Lea.

Lea menyentuh dadanya hatinya merasa nyeri kenapa Tasya sangat persis dengan Revano bertidak semaunya tanpa memperdulikan perasaannya, Lea melakukan semua ini karena ia mencintai mereka. Revano dan Tasya adalah segalanya untuk Lea, sikap kerasnya agar Tasya tidak bernasib sama dengan papanya kalau saja Revano dulu mendengarkan apa yang ia katakan tentu suaminya itu masih berada di sisinya.

...

Tasya memasuki mobilnya menyetirnya meninggalkan kawasan rumah sakit, hati nya sangat perih dan kecewa atas sikap mamanya, Tasya sebenarnya tidak mau melawan mamanya namun ia tidak bisa diam saja saat ketidakadilan di berikan padanya. Apa ia salah mencintai Arya hanya karena ia putra dari wanita yang di cintai papanya, kalau pun mamanya membenci mamanya Arya tapi Arya sama sekali tidak bersalah dan tidak seharusnya mereka di seret dalam lingkaran masa lalu yang kelam.

Mobil Tasya berdecit di halaman rumah Arya, ia keluar dari dalam mobil berlari ke teras rumah memencet belnya tidak sabaran tidak lama pintu terbuka Arya berdiri menatap Tasya.

"Arya!" Tasya menghambur memeluk Arya sangat erat, ia menangis mengeluarkan beban hatinya, Arya mengeraskan rahangnya mempererat pelukkannya.

Arya tau apa yang terjadi hingga Tasya bersedih seperti saat ini.

Apa yang harus Arya lakukan menghentikan semua ini, ia pun sekarang sudah jatuh secara perlahan. Tidak hanya om Damar menjadi korban disini bahkan Tasya.

Arya barusan mendapatkan pesan ancaman dari Rana yang membuat nya sedikit ada rasa takut, karena Arya tidak mempunyai kekuasaan apa pun untuk melindungi Tasya.

Haruskah ia bertahan atau mundur....

Dua Puluh Empat

Tubuh seorang wanita sedikit menggigil karena merasakan hawa dingin melingkupi tubuhnya, Arya terbangun dari tidurnya, di pandanginya wajah cantik yang memejamkan mata terbaring di sampingnya semakin merapat ke dirinya, Arya tersenyum mematikan Ac agar wanita yang tidur di sampingnya tidak kedinginan lagi. Di benarkannya selimut yang melorot membungkus tubuh Tasya.

Arya turun dari tempat tidur, ia melangkah ke jendela memperhatikan di luar hujan dengan derasnya turun membasahi bumi, kemudian ia melangkah ke luar kamar menuju dapur untuk mengambil air mineral di lemari pendingin.

Belum Arya ingin meminum airnya ia mendengar suara kegaduhan berasal dari ruang tamu, Arya menaruh botol air mineral di atas meja makan, bergegas menuju arah suara. Kedua mata Arya membulat tiga orang bertubuh besar memasuki paksa rumahnya dan seseorang lagi

dengan angkuhnya duduk di sofa mendongkakan kepalanya menatap tajam pada Arya.

"Hallo idiot, kita bertemu lagi." Katanya menyeringai.

"Kau! " Arya ingin melangkah menghampiri Rana namun terhenti saat dua orang asing itu memegang kedua sisi tangannya hingga Arya sulit bergerak, menahan nya dalam posisi sama.

Rana tertawa meremehkan ia berdiri menghampiri Arya memberikan pukulan di perut nya.

Arya meringis kesakitan matanya menatap tajam pada Rana.

"Itu hadiah dariku karena kau sudah berani mengusik calon istriku tapi kelihatannya pukulan ku tidak bearti apa apa untukmu, tatapan mu masih sangat berani padaku." Kata Rana melirik kepada anak buahnya untuk memberikan pelajaran pada Arya.

Rana hanya menjadi penonton sambil menghisap rokoknya ia begitu menikmati melihat Arya di pukuli terus menerus.

"Akkhh!

BRUK.

Tubuh Arya tumbang ke lantai darah segar mengalir di pelipis, hidung dan sudut bibirnya, satu matanya sudah bengkak, rambutnya di renggut kasar salah satu pria itu, mendongkakkan kepala Arya agar menatap Rana.

Rana kembali mendekati Arya, berdiri meremehkan saat kepala Arya di antara sepatunya.

"Kau lihat siapa yang lebih berkuasa? kau pria idot hanya menginginkan keajaiban untuk mendapatkan calon istriku, ckckck... kau fikir ini dongeng hingga kau berani melawan ku."

"Aaakkhh!"

Rana mengeraskan rahangnya menginjak kepala Arya menekannya semakin ke lantai.

"Lihat aku, sepatuku pun di atas kepalamu."

"Rana!" Tubuh Tasya bergetar, ia terbangun dari tidurnya mendengar suara seseorang saat ia keluar dari kamar, Tasya terkejut ia tidak menyangka Rana datang di kediaman Arya dan memukuli kekasihnya.

Air mata sudah mengalir deras di wajah cantik Tasya ia berlari ke arah Arya namun langkahnya terhenti satu orang suruhan Rana menahan nya.

"Lepaskan aku, kau brengsek Rana, kau pria yang sangat kejam." teriak Tasya.

Rana mengernyit, ia mendengus kasar menjauhkan kakinya dari kepala Arya. Ia melangkah ke hadapan Tasya.

"Aku akan lebih kejam karena kau sudah membuat ku kecewa dan sangat marah Tasya Bernardy." Kata Rana serak.

Rana terlonjak saat Tasya meludahi wajahnya, Rana menggeram menyeka saliva di pipinya tanpa fikir panjang ia melayangkan tamparan ke wajah Tasya.

Plak.

Tamparan itu sangat keras hingga wajah Tasya terpental kesamping kiri, sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Aku bisa lebih menyakitimu Tasya kalau kau terus membangkang, aku tidak pernah main main dengan ucapanku, sekarang di hadapan mu pun aku

akan menghabisi idiot itu." Rana menujuk ke arah Arya sudah terkapar di lantai.

Tasya bergeming menatap Arya, di satu sisi ia tidak ingin menyerah tapi di sisi lain ia tidak sanggup melihat keadaan Arya sudah tidak berdaya, ingin ia meminta bantuan pada seseorang tapi sekarang pun ia tidak bisa kemana mana kedua tangannya di tahan orang suruhan Rana.

"Pukuli dia lagi." perintah Rana pada anak buahnya.

Tasya memejamkan matanya air matanya tidak hentinya mengalir ia tidak sanggup melihat tubuh Arya di pukuli dan di perlakukan layaknya seorang binatang.

"Hentikan, ku mohon!" Lirih Tasya.

"Aku akan menghentikan semua ini sayang asal kau berjanji padaku tidak akan menemui dia lagi dan bersedia menikah dengan ku, maka aku akan melepaskan nya." Kata Rana.

Ini adalah pilihan tersulit dalam hidup Tasya, haruskah ia berkorban melepaskan pria yang ia cintai namun kalau ia tidak menyetujui permintaan Rana, kekasihnya Arya akan tewas.

Tasya menggeleng, ia tidak bisa membiarkan ini, ia terpaksa, akhirnya Tasya mengganggukan kepalanya.

"Aku akan menikah denganmu dan tidak menemuinya lagi ku mohon lepaskan dia." kata Tasya merosot ke lantai saat anak buah Rana melepaskan tangannya.

Rana tersenyum menang ia mengangkat tangannya memberi kode pada dua anak buahnya yang memukuli Arya menghentikan aksinya.

Tasya menatap sedih pada Arya yang tidak bergerak lagi, wajahnya penuh luka lebam dan darah, tapi Tasya bisa melihat jelas Arya masih bisa menatap nya sayu.

"Pilihan mu sangat tepat sayang." Kata Rana mencengkram tangan Tasya menyeret nya keluar meninggalkan rumah itu.

Suara tangisan Tasya terdengar jelas di telinganya lalu semakin jauh, Arya memejamkan matanya, rasanya ia sangat lelah tubuhnya mati rasa, Arya mengingat jelas senyum manis Tasya sebelum Arya benar benar tidak sadarkan diri.

...

"Revan!" Lea terlonjak dari tidurnya, ia memperhatikan sekelilingnya rupanya ia masih di rumah sakit, tertidur di sofa, Lea mengusap keringat di dahinya, barusan ia mimpi sangat buruk, di dalam mimpi itu Revano menemuinya dan mengatakan sangat membencinya.

Lea takut Revano benar membencinya walau hanya mimpi dan Revano sudah tiada namun mimpi itu terasa nyata. Lea harus pulang ke rumah meminum obat penenangnya, ia berdiri melangkah ke ranjang dimana Damar masih terbaring, beberapa jam tadi pria ini sudah tersadar namun kembali tertidur.

Lea mengenggam erat tangan Damar mengecup kening pria itu.

"Aku pulang dulu setelahnya aku akan kembali." Kata Lea.

Lea berbalik melangkah ingin membuka pintu namun terhenti saat suara Damar memanggil namanya.

"Kau mau kemana Lea?" Kata Damar pelan.

Lea menoleh kembali menghampiri Damar.

"Aku ingin pulang dulu, aku lupa membawa obat penenangku." Kata Lea.

"Kau mimpi buruk lagi?"

Lea tidak menjawab karena pastilah Damar mengetahui nya.

"Ikhlaskan Lea, dengan itu hidupmu akan tenang." Kata Damar.

Lea menatap nanar pria di hadapannya ini, Damar selalu memintanya mengikhlaskan apa yang sudah terjadi di dalam hidupnya numun kenapa begitu sangat sulit.

"Jangan sampai kau menyesali, kerasnya hatimu membuat kau tidak bahagia_Lea, fikirkan lah." Kata Damar.

Lea meresapi apa yang di katakan Damar entah kenapa hatinya mulai tersentuh.

Dua Puluh Lima

Wajah cantiknya tidak menampakkan aura bahagia saat ia mengenakan gaun pengantinnya, ia terlihat rapuh dengan mata sebab dan iris kelopak mata yang memerah.

Kebahagiaan nya sudah di renggut paksa dan ia harus mengalah dengan takdir yang begitu keji yang dipermainkan oleh seorang pria berhati iblis menyeretnya dalam kubangan kegelapan sebuah pernikahan yang tidak pernah Tasya inginkan terjadi.

"Tersenyumlah." perintah Rana. Pria itu sudah berdiri di belakangnya merengkuh pinggangnya dengan kasar.

"Kenapa kau terlihat bersedih Tasya? seharusnya kau senang sebentar lagi bisa menikah dengan seorang Rana bahkan di luar sana semua wanita berkelas menantiku untuk ku jadikan pendamping hidup tapi sangat berbeda denganmu bahkan kau telihat tidak senang saat kau mengenakan gaun pengantinmu sendiri, bukan kah gaun ini sangat bearti bagi mempelai wanita di saat perbekatan nanti."

Tasya hanya terdiam, ia tidak bisa membalas ucapan Rana kalau pun ia berbicara pria ini akan mentertawakan nya dan melayangkan ancaman yang tidak bisa di hentikan siapa pun. Tasya tidak bisa membendung air matanya lagi yang tiba tiba menetes, hati nya terasa di remas mengingat Arya kekasih hatinya yang hampir sekarat karena tindakan brutal dari Rana. Hal ini lah yang membuat Tasya menyerah ia tidak sanggup bila Arya terluka bukan ia tidak mau memperjuangkan hubungan mereka.

Rintangan ini terlalu berat untuk ia hadapi, ia datang pada om Damar untuk meminta pertolongan dan ternyata om Damar juga kena imbas terbaring di rumah sakit karena kecelakaan yang memang sengaja di rekayasa Rana, setelahnya Arya lalu siapa lagi yang akan menjadi korban kebengisan Rana yang ingin mencapai tujuannya obsesi nya pada Tasya membuat pria ini gila, hingga menghalalkan banyak cara.

"Sial kenapa kau menangis!" bentak Rana tidak hanya Tasya yang terlonjak tapi dua wanita pelayan toko yang membantu fitting gaun pengantin Tasya pun ikut kaget.

Bukan malah berhenti Tasya malah semakin terisak, ia tidak bisa menghentikan tangisannya, rasanya dadanya terasa sesak bagai ribuan jarum

menyerang ulu hatinya menghempaskan nya ke dasar jurang penderitaan.

Srreekk.

Tasya membulatkan matanya tidak percaya saat Rana merobek gaun pengantin yang ia kenakan.

"Apa yang kau lakukan." protes Tasya mendorong dada bidang Rana namun pria itu sama sekali bergeming, Rana melirik kepada kedua pelayan toko untuk meninggalkan ruangan itu.

Kedua pelayan toko itu pun bergegas keluar takut dengan amukan Rana.

Bruk.

Tubuh Tasya berbenturan dengan tembok Rana menghimpitnya mencengkram pipi Tasya dengan satu tangannya.

Mata mereka bertemu Rana mengenyitkan keningnya dalam ia tidak suka Tasya menangis karena ia tau siapa yang di tangisi Tasya pria idiot itu yang tidak mempunyai apa apa.

"Rupa nya kau sangat suka menangis, apa kau ingin aku menjadikan tangisan mu in tangisan berkepanjangan." bisik Rana menyeramkan.

"Kau sudah mengubah nya Rana, kau sudah merenggut semua nya dari ku." jawab Tasya.

Rana mengeraskan rahangnya mengarahkan tamparannya ke sisi kepala tasya yang memejamkan matanya hingga kepalan tangan itu mengenai tembok.

Tubuh Tasya bergetar hampir saja tamparan itu mengenai wajahnya, ia membuka matanya Rana sudah menjauh dari nya keluar dari ruangan itu.

"Pria seperti apa dia?" gumam Tasya.

...

Tertatih Arya bangkit melangkah terhuyung ke kamarnya, di hempaskan tubuhnya ke tempat tidur, matanya kembali terpejam ingatannya berputar pada terakhir kali Tasya menyerah dengan Rana. Berhenti untuk memperjuangkan cinta mereka, sebutir air mata Arya menetes tubuhnya memang sakit namun hatinya jauh lebih sakit, terasa jiwanya melebur dengan kepedihan yang perlahan akan membunuhnya.

Andai Arya memiliki kekuasaan ia akan menghancurkan Rana tapi ia bukan siapa siapa hanya pria yang biasa saja yang mama Tasya pun memandang rendah dirinya.

Semua sangat sulit, andai Arya bisa menghentikan waktu ia akan menghentikannya agar pernikahan Tasya dan pria brengsek itu tidak terjadi.

Arya akan membawa Tasya pergi dari mereka yang menentang hubungan mereka sampai tidak ada satu pun yang menemukan dimana mereka berada.

"Tasya!" gumam Arya serak nama itu bagai merasuk ke dalam jiwnya yang semakin kosong.

Terasa jauh bayangan Tasya darinya, ia berharap hanya lah mimpi namun di saat ia terbangun menyadari kenyataan ini bukan lah sekedar mimpi.

Ia sudah kehilangan Tasya nya...cintanya.

...

Berulang kali Lea menghubungi ponsel Tasya hasilnya nihil putrinya itu sama sekali tidak mau mengangkat panggilannya, Lea berdecak kesal duduk di sofa kamarnya, ia melirik pada botol obat

penenang, ia segara meminum pil itu meneguknya dengan air mineral.

Lea bersadar nyaman memejamkan matanya, kamar ini terasa sepi senyap tidak seperti dulu lagi penuh cinta dan kebahagiaan bersama suaminya Revano.

"Lea!" panggil seseorang.

Lea membuka matanya ia mengenali suara itu.

"Revan!" panggil Lea mencari di setiap sudut ruangan tidak ada siapa pun di kamar nya.

"Lea!" panggil suara Revano lagi.

Lea berdiri melangkah ke arah balkon suara panggilan itu berasal dari sana, Lea membulatkan kedua matanya saat melihat Revano berdiri di pembatas balkon.

"Revan kenapa kau berdiri di sana? Turun Revan kau bisa terjatuh." kata Lea meneteskan air matanya.

Revano menoleh pada Lea, wajah nya terlihat pucat ada raut kesedihan di wajah tampannya.

"Kau mengecewakan ku Lea."

"Tidak Revan apa yang kau katakan kembali lah." Lea mengulurkan tangan nya agar Revano menyambutnya.

Revano menggeleng lalu ia terjun bebas tubuhnya terhempas ke bawah.

"Revan!"

Lea membuka matanya lebar, nafasnya tersenggal senggal, tadi hanya mimpi, Lea masih berada duduk bersandar di atas sofanya.

Kenapa akhir akhir ini Lea selalu memimpikan Revano padahal ia selalu meminum obat penenangnya.

Lea terisak ,hati nya sakit berulang kali di dalam mimpi itu Revano selalu mengatakan kecewa padanya, apa salahnya? Lea pun tidak mengerti.

Lea sangat mencinta Revano dan Lea masih mempercayai Revano pun mencintainya namun mimpi barusan malah sebaliknya Revano sangat membencinya.

Sebaik nya nanti Lea akan menemui dokter pribadinya, kelamaan ia bisa gila dan Lea tidak mau kembali masuk rumah sakit jiwa.

Dua Puluh Enam

"Ikhlaskan apa yang terjadi Nyonya, itu salah satu obat untuk ketenangan Nyonya, saya sebagai dokter sudah memberikan obat penenang terbaik tapi intinya semua ada di dalam hati Nyonya, saya tau suami Nyonya sudah lama tiada, dan hati Nyonya belum mengikhlaskan kepergiannya."

Ucapan dokter terus berputar di ingatannya, Lea baru saja meninggalkan ruangan dokter pribadinya, pandangannya lurus ke depan melangkah di koridor rumah sakit.

Mengikhlaskan semuanya? apa Lea sanggup Lea sudah berusaha merelakan kebahagiaan nya di renggut paksa, ia selalu setia pada Revano yang di balas pengkhianatan begitu menyakitkan. sampai ini ia terus hidup membesarkan Tasya seorang diri menjalankan bisis Revano yang di tinggal begitu saja, ia sudah mengikhlaskan tapi kenapa Revano sealalu menghantui tiap tidurnya atau maksud mengikhlaskan dalam arti lain, merelakan Revano lebih mencintai Rea dari pada dirinya.

Lea menghentikan langkahnya ia menepi bersandar di tembok, air mata nya menetes, hatinya berdenyut sakit sudah dua minggu terakhir tiap malamnya ia selalu memimpikan Revano hingga Lea tidak sanggup lagi dan setelah menjenguk Damar di kamarnya Lea langsung ke ruangan dokter pribadinya.

Kenapa mencintai sesakit ini Lea masih menutup matanya Revano lebih memilih Rea karena ia yang utama hadir dalam hidup Revano.

Apa salahnya, kalau ia di katakan egois semua demi kebaikan keluarganya. Lea hanya berusaha menjadi istri dan mama yang terbaik untuk Revano dan Tasya tapi mereka seolah menganggap Lea salah.

Usapan hangat terasa di pundaknya, Lea menghapus air matanya menoleh ke samping, senyum tulus terpatri di sudut bibir pria itu yang selalu ada untuk Lea.

"Damar, seharus nya kamu istrihat." Kata Lea menatap Damar yang berdiri dengan menggunakan tongkatnya.

"Aku latihan berjalan Lea."Kata Damar yang sudah di rawat hampir 2 minggu di rumah sakit.

"Jangan terlalu di paksakan, kau masih dalam pemulihan."Kata Lea membantu Damar melangkah kembali ke kamarnya.

Damar melirik wajah Lea yang terlihat sendu.

“Apa kata dokter?" tanya Damar.

Lea melirik pada Damar ."Tentang kesehatan mu? kata Dokter mungkin minggu depan kau bisa pulang untuk di rawat di rumah."Kata Lea.

"Bukan tentang aku Lea tapi tentang kamu." tanya Damar.

"Tidak ada, kata dokter aku harus rutin cek kondisi ku aku sering mengabaikan nya kan.” jawab Lea.

Damar menatap curiga pada Lea, dan Lea menyadari itu tapi ia berusaha tenang menutupi kegugupannya, Ia tidak mau Damar nantinya mulai menasehatinya seperti dokter tadi membuat nya muak.

Hanya halusinasi itu lah dalam fikiran Lea, ia hanya kurang tidur karena terlalu sibuk mengurus pekerjaannya di kantor dan persiapan pernikahan Tasya dan Rana yang akan di terlaksana dalam waktu dekat, pernikahan seharusnya di lakukan satu minggu

lalu namun Lea meminta mengudurnya karena kondisi Damar masih dalam pemulihan. setidaknya Damar sudah di anggap Lea bagian dari keluarga, Lea mau Damar hadir untuk merestui putrinya yang akan melepas masa lajangnya.

Mereka sudah sampai di kamar rawat, Lea membantu Damar berbaring di atas ranjang, meletakan tongkat di samping ranjang, Lea duduk di kursi mulai mengupaskan buah untuk Damar.

"Tadi aku membelinya sebelum kesini."Kata Lea sambil menujukan buah apel.

"Tasya apa akan tetap menikah dengan Rana?" tanya Damar.

"Kenapa kau bertanya lagi, tentu mereka akan tetap menikah, Rana pria yang tepat untuk Tasya."Jawab Lea melirik sekilas pada Damar lalu kembali fokus mengupas buah apel.

"Tapi Lea, aku lihat Tasya tidak mencintai Rana dan Rana bukan pria yang baik menurutku."Kata Damar.

"Dari mana kau bisa menyimpulkan Rana bukan pria yang baik, aku lebih mengenal Rana dan jangan pernah menjelekkannya. Cinta juga akan tumbuh dengan sendirinya setelah menikah, buat apa cinta

terlalu dalam nyatanya nantinya akan di sakiti." sahut Lea selesai mengupas buah yang di taruh nya di piring, lalu menyuapi Damar dengan buah itu.

"Jangan samakan Tasya dengan mu Lea." kata Damar mengunyah buah itu.

Raut wajah Lea berubah datar ia meletakan piring yang berisi buah di atas meja nakas.

"Jadi membiarkan dia menikah dengan Arya putra dari wanita yang sudah menghancurkan kebahagiaan ku merenggut suamiku, apa kau jamin nanti Tasya akan bahagia hidup bersama Arya? Rea saja seorang pengkhianat padahal dia perempuan apa lagi Arya seorang pria, Tasya pasti akan di campakan dan aku tidak akan membiarkan putriku di sakiti." geram Lea.

"Kenapa permikiran mu selalu negatif Lea, tidak kah kau sadar Arya sosok pria yang berbeda mereka saling mencintai." kata Damar.

"Diam Damar kau membuat ku pusing." kata Lea berdiri berlalu keluar dari kamar rawat Damar memilih pergi dari rumah sakit.

Damar menghela nafas nya, Damar tidak bisa juga menyalahkan Lea karena masa lalu wanita itu sangat menyakitkan, Lea terlalu mencintai Revano

seeprti hal nya dirinya yang terlalu mencintai Lea hingga di usia yang tidak lagi muda Damar masih setia menunggu Lea untuk hidup bersama nya menjadi istrinya.

...

Sudah dua minggu terakhir Tasya tidak bisa keluar rumah ia di kurung di kamarnya di jaga agar tidak melarikan diri, Tasya duduk sendiri di balkon kamarnya menatap ke arah gerbang rumah yang menjulang tinggi dari kejauhan.

Arya sama sekali tidak pernah datang ke rumahnya, Tasya semakin cemas bagaimana kondisi kekasihnya itu.

Setetes air mata mengalir membasahi wajah Tasya.

Percintaan nya dengan Arya sangat lah pelik, sebentar lagi pernikahan nya dengan Rana akan terlaksana, dan Tasya tidak bisa menghentikannya kalau ia menolak dan pergi Rana akan menghabisi nyawa mamanya Lea.

Hanya Tasya tau ancaman apa yang di berikan Rana padanya.

Haruskah Tasya menyerah pada takdir yang mengharuskannya terjatuh ke dasar lubang kegelepan.

Rana pria yang berbahaya, pria penuh kelicikan dan Tasya harus menyiapkan diri menghadapi Rana yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Setiap saat Tasya selalu berdoa pernikahannya dengan Rana akan batal dengan cara apapun dan Tasya berharap Tuhan mau mendengar doanya.

Dua puluh Tujuh

Mama Lea belum kembali suasana rumah terlihat sepi, ini saat yang tepat untuk Tasya pergi untuk rumah Arya, ia sungguh sangat merindukan Arya, Tasya bergegas keluar dari rumah menuju garasi mobilnya ia masuk ke dalam mobil nya, melajukannya dengan kecepatan penuh, ia memencet klakson mobilnya hingga penjaga rumah terlonjak, ingin menghentikan laju mobil Tasya.

Tasya mengeram marah ia tidak peduli bisa saja ia menabrak penjaga rumah kalau tetap menghalangi jalannya.

"Nona!" si penjaga rumah memejamkan matanya saat mobil Tasya ingin menabraknya, tapi seketika terhenti karena Tasya mengrem mendadak, Tasya membuka kaca mobilnya melongokan kepalanya keluar, menatap penjaga rumah yang hanya bertugas seorang diri.

"Buka gerbangnya!" perintah Tasya.

Penjaga rumah itu menggeleng ia takut kalau ia membuka gerbang mengizinkan nona Tasya pergi pasti ia kena marah Nyonya Lea.

"Kalau tidak mau membukanya, cepat minggir, aku bisa saja menabrak mu." ancam Tasya.

"Non nanti Nyonya marah."

"Minggir." bentak Tasya.

Tasya mulai menghidupkan mesin mobilnya lagi mulai menjalankannya, tidak ada pilihan dari pada nonanya itu mengamuk menabrak apa saja si penjaga membuka kan gerbang rumah untuk nonanya pergi.

Tasya menyetir mobilnya keluar meninggalkan rumah mewahnya, ia bisa bernafas lega akhirnya ia bisa bebas dari rumah itu, mungkin Tasya tidak akan kembali lagi walau hatinya berat meninggalkan rumah dimana kenangan manis kebersamaan waktu ia kecil dengan papanya tapi Tasya harus memilih.

keputusannya sudah di pikirkan nya sangat matang, Tasya juga sudah menelpon pihak kepolisan, memberitahukan nyawa mamanya terancam karena ada yang berniat jahat pada mamanya maka Tasya pun menyebutkan nama Rana di balik semua ancaman itu.

Pihak kepolisian berjanji akan melindungi mamanya mengusut kasus ini sampai tuntas dan Tasya mau bersaksi atas semua ancaman Rana.

Mobil Tasya akhir nya sampai di halaman rumah Arya. Tasya bergegas turun dari dalam mobil berlari ke teras rumah, di pencetnya bel rumah hingga beberapa kali namun Arya tidak membuka kan pintunya juga, Tasya mengendor pintu memanggil nama pria itu agar Arya tau ia ada di luar.

"Kau mencari siapa Tasya?" tanya seseorang membuat Tasya menegang, Tasya mengenal suara pria itu, pria yang sudah mengacau kan hidupnya dengan obsesi gilanya, Tasya menoleh ke belakang mendapati Rana yang menyeringi bersandar di kap mobilnya, melipat kedua tangannya ke depan dadanya.

"Bagaimana bisa kamu di sini, kau membututi ku." tuduh Tasya mengernyitkan keningnya.

"Untuk apa aku membuntutimu, karena nyatanya kau kelak akan kembali di bawah kuasaku." kata Rana.

Tasya mengepalkan tangannya Rana kembali mengancamnya tapi kini Tasya tidak takut, Polisi akan menolongnya.

"Aku tidak takut lagi dengan ancaman mu karena polisi akan menahan mu." kata Tasya

"Untuk apa kau melapor ke polisi nyatanya semua tidak akan berakhir baik." Kata Rana melangkah mendekati Tasya.

Deg.

Tasya memundurkan tubuhnya hingga membentur ke daun pintu sekali lagi di pencet belnya berharap Arya menolongnya.

"Kau mau dia membuka kan pintu untukmu?" tanya Rana tertawa meremeh kan, "Dia sudah kabur Tasya, menyerahkan mu padaku."

Raut wajah Tasya memucat jadi Arya sudah pergi, lalu kemana dia kini berada, ini tidak mungkin bagi Tasya tidak mungkin Arya meninggalkannya, pasti Rana lah yang menyembunyikan keberadaan Arya darinya.

Tasya mendekati Rana memukul dada bidang pria itu.

"Kembalikan Arya ku brengsek apa yang kau lakukan padanya." jerit Tasya terus memukul dada Rana.

Rana mengeraskan rahangnya mengurung tubuh Tasya ke dalam pelukannya menyeret Tasya masuk ke dalam mobilnya yang di pakirkannya di belakang mobil Tasya.

"Lepaskan aku, aku bersumpah kalau kau berani menyentuh Arya lagi aku akan memberi pelajaran padamu Rana."teriak Tasya

Rana hanya diam mendorong masuk Tasya ke dalam mobilnya menutup pintu nya kasar ia melangkah mengitari mobil menyusul masuk duduk di kemudi, Rana seolah menutup telinganya atas cacian Tasya yang mengumpat kotor padanya.

Tasya membrontak menyulitkan Rana megendarai mobilnya, Rana berdecak kesal mendorong Tasya kuat hingga kepalanya membentur kaca mobil, Tasya pingsan dahinya memerah akibat beturan keras itu.

"Kau terlalu membangkang ini lah akibatnya. "gumam Rana kesal.

Tasya sejak dari tadi menuduhnya menyembunyikan keberadaan Arya, sedangkan dirinya sendiri saja tidak tau di mana pria itu bersembunyi.

Rana memang sudah berhasil menghancurkan kehidupan Arya seharusnya ia melenyapkan Arya tapi sejak insiden Arya di pukuli anak buahnya keesokannya pria itu tidak berada di rumah lagi, Rana sudah memerintahkan anak buahnya mencari keberadaan Arya hasilnya nihil Arya menghilang bagai di telan bumi.

...

Lea baru saja sampai di kediamannya, dengan letih ia keluar dari dalam mobil melangkah ingin masuk ke dalam rumah.

"Nyonya." panggil penjaga rumah menghentikan langkahnya.

Lea menoleh menatap pria yang sudah sejak lama bekerja padanya.

"Ada apa?" tanya Lea

"Itu Nyonya non Tasya..." Katanya menggantung.

"Kenapa dengan Tasya?'' tanya Lea semakin gusar.

"Nona melarikan diri Nyonya dia mengancam akan menabarakkan mobilnya maka dari itu saya tidak ada pilihan terpaksa membuka kan gerbang rumah."

"Kerja mu sangat tidak becus, " maki Lea merogoh tasnya mengambil ponselnya, menelpon Rana secepatnya.

Tidak lama ponsel tersambung, Lea memijat keningnya, menghela nafas panjangnya.

"Rana bisa bantu tante, Tasya begitu saja meninggalkan rumah dan tante tidak tau dia pergi kemana."Kata Lea.

"Tentang tante Tasya aman bersama ku dia hanya pergi ke rumah ku katanya terlalu merindukan ku tante". kata Rana di balik ponselnya.

senyum lebar terlihat di sudut bibir Lea."Syukurlah tante pikir dia pergi bersama pria itu lagi."

"Tasya sudah memilihku tante dan dia tidak akan pergi dengan si idiot itu." kata Rana.

"Jaga Tasya baik baik Rana, tante titip Tasya tidak mengapa dia menginap di tempat mu sebentar lagi kalian juga akan menikah."Kata Lea.

"Terima kasih tante, sekarang Tasya sudah tidur, besok pagi aku kan mengantar nya pulang."

"Baiklah Rana selamat malam," Lea memutuskan panggilan telponnya. ia melirik malas pada pria di hadapannya tanpa berkata lagi Lea menyelonong masuk ke dalam rumah.

Dua Puluh Delapan

Rana menaruh ponselnya di atas meja nakas, ia melirik pada seorang wanita yang belum sadar kan diri terbaring di tempat tidur nya, Rana duduk di tepi tempat tidur mencondongkan tubuhnya pada Tasya, tangannya terulur menyentuh wajah Tasya, jatuh ke bibir Tasya.

"Kenapa kau sangat keras kepala Tasya, memilih pria yang tidak sebanding dengan mu." gumam Rana.

Seharusnya Rana melepaskan saja Tasya untuk apa dia seolah mempermalukan diri mengejar wanita ini agar bersedia menikah dengannya nyatanya Tasya tidak mencintainya,

Cinta..

Rana pun tidak mencintai Tasya, semua hanya sandiwara bila ia mengatakan mencintai wanita ini, mungkin benar apa yang di katakan Tasya ia hanya terobsesi.

Obsesi tidak mau kalah dengan pria mana pun karena baru kali ini ia di tolak seorang wanita yang lebih memilih pria kelas rendahan dari pada bersama nya.

Padahal semua wanita mengejarnya, mengharap Rana menyentuh mereka memberikan mereka sesuatu yang manis, tapi apa yang di lakukan Tasya, sudah banyak caci maki yang di berikan Tasya padanya.

Rana mengernyitkan keningnya mengingat semua hinaan Tasya, bukan lah seorang Rana yang hanya diam saja di injak harga dirinya.

Dia mempunyai kekuasaan bukan seperti Arya yang tidak mempunyai apapun.

Rana menyeringai menatap Tasya, di elus nya lembut rambut Tasya.

"Tidur lah dengan nyenyak dan di saat kau terbagun kau sudah masuk ke dalam neraka yang ku ciptakan untukmu." bisik Rana.

Rana harus mencari tau dimana Arya bersembunyi lalu menghabisi pria idiot itu, setelahnya tidak ada yang bisa menandingi Rana, apa yang ia mau harus di dapatkannya.

...

Rasanya berat untuk membuka mata, pandangan nya masih meredup, sayup sayup ia mendengar seseorang memanggil namanya.

Kenapa tubuhnya teramat sulit untuk di gerakan, Tasya menatap Rana yang duduk di pinggir tempat tidur mengecup tangannya sekilas.

"Selamat pagi sayang, kau sangat malas sekali masih tidur saja."Kata Rana.

Tasya ingin menjauh saat Rana kembali mencium tangannya tapi jangankan ia membrontak untuk bangkit dari tempat tidur saja ia tidak bisa.

"Kau akan tenang seperti ini tanpa harus brontak lagi setelah nya nanti kau akan sadar sepenuhnya."Kata Rana.

Tasya semakin bingung dengan apa yang di ucapkan Rana, apa maksud dari pria ini.

Rana hanya menyeringai ia memanggil beberapa pelayan untuk membersihkan tubuh Tasya dan memakaikan nya gaun cantik.

Tasya tidak bisa berbuat apapun tubuh nya sangat lemah, ia kembali memejamkan matanya larut dalam mimpinya.

Rana keluar dari kamar, ia melangkah ke garasi memilih mobil BMW memasukinya lalu mengendari nya menuju ke kantor, setelah pulang nanti Tasya pasti sudah sadar sepenuhnya.

Rana sengaja menyuntikan cairan penenang pada Tasya agar wanita itu tidak bisa lari dari rumahnya, sebenarnya Rana tidak mau melakukan hal itu tapi hari ini ia ada *meeting* penting, ia tidak mau di ganggu atas keberadaan Tasya yang membuat ulah di rumahnya.

Seharusnya mengatar Tasya pulang ke rumah pada tante Lea namun Rana mengurungkan niatnya, Tasya akan tetap tinggal di rumah nya sampai waktu pernikahan mereka tiba.

Tidak di biarkannya Tasya lari lagi, ia akan mengikat Tasya dalam sebuah pernikahan, tidak peduli Tasya menolaknya, tujuan dari pernikahan ini hanya membuat Tasya jera agar tidak berani lagi mempermainkan hati seorang Rana.

Rana kurang fokus ia mengrem mobilnya mendadak hingga menimbukan decitan yang cukup

kuat, di depannya ada seorang wanita dengan barang belanjaannya yag berserakan di jalan aspal.

wanita itu seolah minta maaf pada Rana, ia membungkuk sambil memunguti barang belanjaannya.

Rana berdecak kesal ia menatap jam tangannya, waktu nya tidak lah banyak, ia keluar dari dalam mobil membantu wanita itu.

Saat semua sudah beres, wanita itu menatap Rana memberikan senyum nya.

"Terima kasih tuan." tapi seketika senyum itu berubah masam, si wanita langsung melangkah melalui Rana.

Rana terdiam wanita dengan rambut coklat masih sama seperti dulu wajah cantik yang terkesan pucat dengan senyum nya yang selalu menawan, dia wanita masa lalu Rana, namun Rana mencampakan wanita itu yang awalnya hanya sebuah permainan di masa ia kuliah, dan setelah tau Rana hanya mempermainkannya wanita itu begitu saja pergi darinya, sudah bertahun lamanya, wanita itu kembali bisa di lihatnya lagi, namun sikapnya tidak sehangat dulu.

Rana berbalik menatap punggung si wanita yang melangkah semakin jauh, entah dorongan apa membuat Rana mengejar wanita itu, dengan sigap di sambarnya lengan wanita itu membaliknya ke hadapan Rana.

Tatapan mereka bertemu, wanita itu terlihat shok ia terdiam terkunci di manik mata tajam Rana.

"Yuna!"Rana menyebut namanya dengan suara bergetar. "Sekrang kau tinggal dimana?" tanya Rana spontan.

Yuna menahan amarahnya mendorong dada bidang Rana hingga belanjaan nya kembali berhamburan, ia tidak peduli di biarkannya begitu saja yang penting ia terlepas dari Rana dan berlari menjauh dari Rana.

Kali ini Rana membiarkan Yuna pergi, tidak lagi mengejarnya, mungkin Yuna tidak mau bertemunya lagi dan masih membencinya

Rana memang mempermainkan perasaan Yuna karena dulunya wanita itu sangat sulit di dekati pria mana pun di kampus, berapa pria dari teman Rana sudah di tolak mentah mentah, hingga ide gila muncul Rana akan mencoba mendekati Yuna menyatakan perasaannya, hanya waktu satu bulan mendekati Yuna ternyata wanita itu begitu mudah menerima

hadirnya Rana bahkan mereka sudah resmi pacaran, tantangan dari para teman Rana pun semakin gila bila ia berhasil meniduri Yuna sebanyak 3 kali mobil mewah sebagai hadiah untuk Rana, dan Rana menyanggupinya.

keberutungan pun memayungi Rana, ia sudah menyentuh Yuna merasakan hangatnya milik wanita itu bahkan lebih dari 3 kali, karena perjanjian pada teman temannya telah usai, dan temannya mengaku kalah menghadiah kan sebuah mobil untuk Rana, maka Rana harus mencampakan Yuna.

Di saat ulang tahun Yuna, Rana datang ke sebuah *cafe* di mana Yuna mengajaknya minum di sana, merayakan pertambahan umur wanita itu secara sedehana hanya mereka berdua, bahkan Yuna ingin mengatakan kabar bahagia untuk Rana, yang sampai saat ini Rana tidak tau apa yang ingin di sampaikan Yuna.

Sebelum semua semakin dalam Rana pun memutuskan hubungannya pada Yuna, saat itu hanya air mata yang terlihat menetes membasahi wajah Yuna, wanita itu pergi begitu saja dari *cafe* dan tidak pernah kembali dan tidak pernah di lihat Rana lagi.

Dua Puluh Sembilan

Selama *meeting* pun bayang bayang Yuna hinggap di ingatannya, wanita yang sudah lama tidak tau kabarnya dimana kini hadir kembali, memang pertemuan tadi tidak di sengaja bahkan Yuna menjaga jarak dengan Rana.

Tubuh Yuna terlihat berisi dari pada waktu semasa kuliah, Rana merindukan wanita itu salah Rana tidak mencari keberadaan Yuna ia fikir Yuna tidak berarti untuknya namun setelah menghilangnya wanita itu dari hidup nya, Rana merasakan ruang kosong di relung hatinya, tapi Rana tidak mau mengakui perasaannya itu memilih menguburnya dalam dalam.

Meeting berjalan dengan lancar, setelahnya Rana meninggalkan kantornya berpesan pada seketarisnya untuk menunda pertemuan yang ada hari ini, Rana mengendari mobilnya dengan kecepatan penuh menuju dimana tadi ia bertemu Yuna.

Rana menatap sekelilingnya saat ia sampai di tempat tujuannya, Rana menepikan mobilnya lalu turun menyusuri jalan tidak jauh ada perumahan mini malis di sana.

Satu persatu rumah di pandanginya mencari keberadaan Yuna, kali saja ia tidak sengaja bertemu dengan wanita itu terakhir Yuna berlari ke arah sini.

"Ayo sayang masuk.!" kata seorang wanita pada bocah perempuan berusia 5 tahun.

"Mau es crem mama." kata si bocah perempuan polos.

"Nanti mama bikinkan, ayo kita masuk dulu jangan main di luar terus."

Rana menyipitkan matanya, memperhatikan wanita itu yang mengandeng tangan seorang bocah masuk ke dalam salah satu rumah minimalis.

Yuna. batin Rana tidak salah lagi mengenali nya, ada seorang bocah bersama Yuna dan bocah itu memanggil Yuna dengan sebuatan mama, mungkin kah Yuna sudah menikah.

Rana ingin melangkah ke halaman rumah itu namun ponselnya bergetar mengurungkan langkahnya, ia merogoh saku jasnya mengambil

ponselnya menatap layar nya nomor telpon panggilan dari rumah.

Rana mengangkat panggilan itu mendengar si penelpon bicara.

"Aku akan pulang." Kata Rana memutuskan panggilan telponnya.

Rana berdecak kesal berbalik ke arah mobilnya ia masuk menghempaskan bokongnya dengan kasar memukul kemudi stirnya.

Barusan ia mendapat telpon dari pengurus rumahnya bahwa Tasya msngamuk menghancurkan seisi barang di kamar miliknya.

Kenapa Tasya selalu menyusahkan dirinya, padahal obat penenang yang di suntikan Rana kadar dosis tinggi, seharusnya Tasya masih dalam keadaan lemah tidak bertenaga.

Rana menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh. ia akan memberi pelajaran pada Tasya agar tidak membuat ulah lagi.

...

Prang.

suara pecahan kaca terdengar dari kamar Rana, tidak ada yang bisa menghentikan amukan Tasya, ia meraung seperti orang strees ingin pergi keluar dari kamar itu, tapi pelayan malah mengunci dari luar tidak ada yang berani mendekat untuk sekedar menenangkan Tasya.

"Apa yang di ulahnya lagi." tanya Rana pada pelayan rumahnya yang merundukkan kepala memberi hormat.

"Nona tiba tiba saja mengamuk saat terbangun dari tidurnya dan sulit di kendalikan." jawab pelayan wanita itu.

"Buka pintunya." perintah Rana yang segera di turuti pelayan.

Pintu terbuka dengan lebar, Rana memperhatikan seisi kamarnya yang berantakan seperti sehabis di terjang angin topan, Rana meminta pelayan meninggalkan nya, Rana masuk ke dalam kamar menutup pintunya, ia mendekat pada seorang wanita yang duduk meringkuk di sudut ruangan.

"Tasya, apa yang kau lakukan dengan kamarku?" tanya Rana semakin mendekat.

Tasya memdongkakkan kepalanya menatap Rana penuh binar kebencian.

"Kau bertanya padaku kenapa, lalu harus kah aku menjawabnya dan sekarang aku bertanya padamu kanapa aku berada disini tempat ku bukan disini." kata Tasya lantang.

"Tempat mu adalah di sini bersama ku sebentar lagi kita akan menikah."

Setetes air mata Tasya mengalir. di hapus nya dengan kasar, kenapa Rana masih bersikeras menikahnya nyatanya cinta pun tidak ada di antara mereka unntuk apa terjadinya pernikahan kalau akhirnya tidak bahagia.

"Kapan kau bisa mengerti perasaan ku." bisik Tasya semakin meringkuk menatap nanar ke lantai.

Rana hanya terdiam, ia pun tidak tau kenapa meski menahan Tasya, sedikit rasa kasihan untuk Tasya tapi ia menepis semua nya.

"Kau harus tau Tasya aku tidak bisa di rendahan apa lagi oleh seorang wanita."gumam Rana.

"Jadi karena itu kau menikahi ku hanya perasaan kesal di hatimu dan kebencian di hatimu. kalau itu memang benar aku bersedia kau permalukan di

hadapan orang banyak, aku bersedia menebus semua kesalahan ku padamu tapi ku mohon pernikahan ini tidak terjadi."Lirih Tasya.

"Keputusan ku tidak di bisa di ganggu gugat lagi."Sahut Rana.

"Kau pria brengsek yang pernah ku kenal."

"Diam!" Rana menujuk murka pada Tasya.

“Aku ingin pulang ke rumah ku." kata Tasya.

"Ok kalau itu kamu mau, aku sudah muak menghadapimu, tapi kamu harus ingat pernikahan kita tidak akan pernah bisa di hentikan."

Rana keluar dari kamar menutup pintu nya kasar. tangisan Tasya pecah mengisi ruangan kamar itu. kali ini siapa lagi yang akan menolongnya semua orang enggan untuk mengulurkan tangan pada tasya.

...

Sudah satu minggu berlalu, kini saat nya tiba dimana pernikahan Tasya dan Rana di lakasanakan, Tasya sudah terlihat cantik mengenakan gaun pengantinnya, berdiri di antara cermin riasnya selesai

di dandan. di saat semua wanita bahagia atas pernikahannya berbeda dengan Tasya raut wajah nya tidak menujukan hal itu, hanya datar dan dingin, pintu kamar terbuka menampakan sosok Lea yang tersenyum melangkah masuk ke dalam kamar, Lea memeluk putrinya dari belakang.

"Mama bahagia akhirnya kamu menikah sayang." bisik Lea terharu.

Tasya hanya diam ia tidak membalas ucapan mamanya kalau ia bicara ia takut melukai hati mamanya.

Biarkan rasa sakit hati ini ia rasakan, Tasya sudah ikhlas menerimanya, tidak ada harapan kebahagiaan lagi untuknya, sedangkan Arya pun tidak tau keberadaannya dimana.

"Mama tunggu di mobil saat nya kita berangkat ke pemberkatan pernikahan mu."kata Lea mengusap bahu Tasya lalu keluar dari kamar.

Tasya memadangi wajah nya terpantul di cermin, setetes air mata nya mengalir bibirnya bergetar menyebut nama pria yang sangat di cintai nya.

"Arya!'

Tiga Puluh

Sudah hampir satu jam Lea menunggu namun Tasya tidak kunjung keluar dari dalam kamarnya, Lea pun penasaraan apa yang di lakukan Tasya selama ini sedangkan pemberkatan pernikahannya sebentar lagi, Rana pun pasti sudah berada di sana. Lea menyusul menuju kamar Tasya di lantai atas, seorang pelayan berteriak histeris berlari keluar dari kamar Tasya meminta tolong hingga membuat Lea panik.

"Ada apa." tanya Lea.

"Nyonya, non Tasya penuh darah, dia mengiris pergelangan tangannya sendiri." jawab di pelayan.

Lea membulatkan matanya, ia berlari masuk ke kamar Tasya melihat putrinya tidak sadarkan diri terbaring di tempat tidur, gaun pengantin putihnya pun penuh bercak darah dengan pisau kecil yang ada di tangan kanannya, Lea meneteskan airmatanya menatap pergelangan tangan Tasya yang terus mengeluarkan darah.

Lea berteriak memanggil pelayannya untuk segera membawa Tasya ke rumah sakit.

...

Pernikahan begitu saja gagal, Lea menangis menunggui putrinya yang masih belum sadarkan diri untunglah Tasya segera secepat nya di bawa ke rumah sakit kalau tidak nyawanya tidak tertolong, Lea duduk lemas di ruang tunggu di temani Damar yang sudah membaik dengan berjalan masih menggunakan tongkat, Damar menabahkan hati Lea, menenangkannya.

"Semua pasti baik saja, Tasya akan segera siuman seperti dikatakan dokter." kata Damar.

Lea menghapus air matanya, ia menoleh menatap Damar meraih tangan pria itu menggenggam nya hangat.

“Aku menyesal, aku sangat menyesal."Lirih Lea.

Damar membawa Lea ke dalam pelukannya, mengusap punggung belakangnya.

"Sabar lah Lea ini ujian hidupmu."

Lea menggeleng, air matanya semakin menetes deras.

"Hampir saja aku kehilangan putriku untuk selamanya, aku sudah kehilangan Revano aku tidak sanggup kalau harus kehilangan Tasya juga." kata Lea.

Damar menghela nafasnya, ia turut simpatik apa yang terjadi menimpa Tasya, tidak seharusnya Tasya berfikir sempit ingin mengakhiri hidupnya tapi dengan kejadian ini setidaknya Lea sadar akan sesuatu tidak bisa di paksakan.

Damar tidak melihat keberadaan Rana sejak Tasya di larikan kerumah sakit, kemana pria itu seharusnya dia berada di sini kalau benar mencintai Tasya. tapi batang hidungnya sama sekali tidak terlihat, padahal Lea sudah menelpon Rana memberitahukan kondisi Tasya hingga penikahan pun terpaksa di batalkan.

"Rana pasti marah, sejak tadi ia tidak mau mengangkat telponku, seharusnya ia mengerti tapi kenapa simpatik pun tidak ada atas kondisi Tasya." kata Lea.

"Aku sudah mengatakan nya sejak awal bukan."kata Damar.

Lea menganggguk ia menyesal telah menjodohkan Tasya dengan Rana, kalau saja ia bisa memutar waktu ia pasti mendengarkan keinginan putrinya.

...

Seorang pria duduk lesu di kursi *barteder* menyesap winenya, ia sudah terlihat mabuk berat, ia mengusap kasar rambutnya ke belakang, hari ini hari tersial baginya pernikahanya batal, dan lebih menyakitkan hatinya ia mendapatkan informasi Yuna sudah memiliki tunangan, mereka akan segera menikah dan Rana meyakini bocah yang di gandeng Yuna dulu adalah putri dari hasil hubungannya dengan pria itu tunangan Yuna.

Begitu mudahnya Yuna melupakannya, sedangkan Rana sangat sulit menghapus bayangan Yuna.

Rana melirik pada ponselnya lagi, tante Lea kembali menghubunginya. Rana berdecak kesal mematikan ponselnya, ia pusing dengan kecerewetan mamanya Tasya, biarkan saja Tasya ingin mengakhiri hidupnya itu pilihan bodohnya, Rana tidak peduli. sudah cukup ia di permalukan

Tasya, kini Tasya sudah hancur, keberadaan Arya menghilang tidak bisa di lacak, tidak ada gunanya lagi Rana menikahi Tasya, ia sudah tidak ada minat lagi pada Tasya.

Lagian mungkin ini ada baiknya, setelah hadirnya Yuna dalam hidupnya, ia tidak berniat menikah dengan wanita lain selain Yuna.

...

5 bulan kemudian

keadaan Tasya tidak menujukan perubahan, ia memang sudah sadar namun hanya diam tidak mau bicara sepatah katapun, Lea semakin sedih, kini Tasya sudah pulang ke rumah sejak di rawat di rumah sakit jiwa, tapi tetap tidak ada perubahan berarti, maka Lea memilih merawat Tasya di rumah saja, karena dulu ia tau tidak nyaman saat di rawat di rumah sakit jiwa.

Tasya tidak mengamuk seperti Lea dulu, Tasya hanya berdiam diri dengan pandangan menerawang. sesekali di sebutnya nama Arya.

Lea pun mengalah pada kerasnya hatinya, Lea sudah berusaha mencari Arya namun Arya tidak berhasil di temukan.

Lea beranggapan mungkin dengan kehadiran Arya akan membuat Tasya bisa tersenyum lagi.

kini Lea mengikhlaskan masa lalunya, ia tidak lagi bermimpi buruk tentang Revano, ia sadar cinta Revano untuk Rea, dan Revano sebatas rasa sayang pada nya, Lea berlapang dada menerima semua itu biarkan Revano dan Rea tenang disisi Tuhan.

Lea sangat kecewa pada Rana ternyata pria itu tidak sebaik dalam pikiran Lea, Rana memutuskan hubungan sepihak begitu saja, saham pun di tarik dari perusahan Lea, tapi Lea tidak perlu mencemaskan nya sejak Rana menarik sahamnya malah perusahannya berkembang semakin pesat.

Sekarang yang utama adalah kesembuhan Tasya. Lea tidak akan bisa memaafkan dirinya kalau Tasya terus selamanya seperti ini.

Tasya duduk di kursi menghadap luar jendela, Lea mendekat menyisir rambut Tasya yang sehabis di mandikan nya pandangan Tasya kosong tidak tersirat apapun.

"Tasya, maafkan mama nak, mama tidak akan memaksa mu lagi, mama akan merestui mu dengan Arya, mama pasti mencari keberadaan Arya sampai ketemu."

Tasya tidak merespon hanya diam saja, Lea menangis ia menutup mulutnya meredam tangisannya, ia berlari masuk ke kamar mandi tidak mungkin ia menangis di hadapan Tasya.

Tiga Puluh Satu

Hampir saja Rana terlambat, hari ini ia ada pertemuan dengan rekan bisinis dari negara Singapore, ia tergesa gesa keluar dari mobilnya, melangkah masuk ke dalam sebuah restoran ternama, Rana akhirnya sampai di ruangan yang sudah di pesan *private room*, ia merudukan kan sedikit kepalanya meminta maaf pada rekan bisinisnya yang berjumlah hampir 8 orang.

"Maaf, ada kendala sedikit tadi," kata Rana, menyalami para rekan bisinisnya, tapi seketika ia terhenti pada salah satu pria di hadapannya.

Pria yang Rana kenali tapi sangat berbeda jauh dari sebelumnya, pria itu kini mengenakan setelan jas rapi menatap tajam pada Rana.

"Kau!" Rana tidak sudi menyalami pria di hadapannya ini. ia mengeraskan rahangnya menahan amarah yang siap meledak.

"Tuan Rana sudah kenal dengan tuan Arya? dia pembisnis dari Singapore tuan yang akan bekerja sama dengan tuan." Kata salah satu rekan nya.

"Si idiot ini!" tunjuk Rana tertawa meremehkan, memang punya apa dia menghilang baru beberapa bulan sudah besar kepala, berpura pura jadi orang kaya kamu." geram Rana mencengkram jas Arya.

"Tuan Rana lepaskan, apa yang tuan katakan, tuan Arya sudah berbaik hati terbang dari Singapore untuk bekerja sama dengan anda namun anda sangat tidak sopan."

"Saya batalkan kerja sama bisnis ini.", kata Arya menepis tangan Rana dari jasnya, mendorong kasar Rana dan berlalu pergi dari ruangan itu.

Rana terdiam kaku ia masih tidak percaya apa yang barusan ia dengar. rekan bisnis yang lain pun menatap kesal pada Rana, semua membubarkan diri.

Rana mengepalkan tangannya, ia tidak menyangka Arya kembali bahkan pria itu lebih sukses darinya.

Dari mana Arya mendapatkan semua kesuksesan itu, Rana harus mencari tau lalu menjatuhkan Arya kalau perlu ia akan meleyapkan Arya.

...

Arya masuk ke dalam mobilnya menghela nafas panjangnya, ia kini kembali ke sini dengan penampilan berbeda, ia akan menjatuhkan Rana membalas penghinaan dan kesakitan yang Rana berikan pada dirinya dan Tasya.

Arya memejamkan matanya sejenak mengingat senyum manis Tasya nya, ia merindukan Tasya yang kini pasti sudah menikah dengan Rana.

Bagaimana kabarnya sekarang keadaannya, bahagia kah Tasya, apakah Rana memperlakukannya dengan baik? semua pertanyaan berputar dalam fikirannya.

Ada rasa bersalah ia meninggalkan Tasya seolah tidak mau memperjuangkan cinta mereka, tapi mengingat kondisi nya saat itu tidak lah mudah bagi Arya, sedangkan Rana mempunyai kekuasaan.

Setelah di malam pemukulan yang di lakukan Rana dengan anak buahnya, serta Tasya di bawa

paksa, beberapa jam kemudian seorang pria bertamu kerumahnya, pria itu mengaku datang dari Singapore membawa surat hak waris dari mediang tuan Revano untuk Arya.

Awalnya Arya tidak mengerti dengan maksud semua nya, namum saat mendengar penjelasan pengacara itu, Arya baru bisa memahaminya, tuan Revano telah memberikan salah satu aset perusahannya yang masih berjalan dengan pesat di pimpin sahabatnya, namun setelah Arya berusia 25 tahun kuasa itu akan di berikan untuk Arya agar memimpin perusahan sebagai pemilik yang sah.

Saat itu pun Arya masih menolak tegas pemberian hak waris yang tidak seharusnya ia menerima nya, karena itu bukan haknya yang berhak adalah Tasya putri kandung tuan Revano.

Perusahan di Singapore memang keluarga dari Revano tidak ada yang tau semua di rahasiakan bersama sahabatnya william, Arya pun ingin bertemu william, mempertanyakan apa yang di sampaikan itu suatu kebenaran.

pengacara itu pun menyetujuinya, tuan William pun sudah menunggu kehadiran Arya di Singapore tempat tinggalnya, terbanglah malam itu Arya ke

Singapore tanpa meninggalkan pesan apapun untuk Tasya.

Sesampai di Singapore ia di pertemukan langsung dengan William sahabatnya Revano, pria paruh baya itu menjelaskan semuanya, cinta Revano lah yang teramat besar pada Rea mamanya Arya hingga rela meninggalkan semua asetnya untuk di bagi kan, Lea dan Tasya sudah mendapat bagian yang pantas dan perusahan di Singapore di berikan nya pada Arya karena Revano tidak hanya mencintai Rea namun menyayangi Arya, walau Arya bukanlah darah dagingnya.

Arya harus menerima semua pemberian itu, karena ia akan kembali untuk merebut Tasya dari Rana, kalau ia tidak mempunyai apapun Tasya tidak bisa di raihnya.

Arya tersadar dari lamunannya, rasanya sesak bila mengingat Tasyanya, ia ingin memeluk Tasya biarkan ia menangis bersama.

"Aku berjanji akan menjemputmu sayang." gumam Arya.

...

"Akkhh!!'

Rana mengamuk di dalam kamarnya nya, merusak apa pun di hadapannya, harinya sangat membuatnya jengkel, tidak hanya Yuna membuatnya pusing kini kehadiran Arya yang tiba tiba di hadapannya.

Pastinya Arya ingin menuntut balas dendam padanya.

"Sial!" umpat Rana menampar tembok kamar.

"Kau fikir kau sudah hebat hah...aku tidak akan membiarkan mu menghancurkan ku sialan" teriak Rana bergema.

Tiga Puluh Dua

Rana hampir saja mengalami kembangkrutan karena rekan bisnis nya memilih menarik saham mereka semua dan beralih pada Arya, pria itu pun strees mengurung diri di kamarnya, mendengar kabar itu Arya yang berada di kantornya di Singapore merasa kasihan tapi egonya lebih besar dari rasa kasihan saja.

Dulu Rana mentertawakan kekalahannya, saat ini Rana lah yang kalah tapi Arya malah tidak bahagia, Arya membenci pertikaian, ia hanya memberi pelajaran kecil pada Rana agar di kemudian hari tidak memandang orang lain dengan sebelah mata.

Telpon nya berdering, Arya mengangkat gangang telponnya menerima panggilan dari seketarisnya.

"Ada apa Gren?" tanya Arya.

"Pak ada ingin bertemu dengan bapak namanya tuan Damar." Jawab Gren.

Om damar. batin Arya mengingat jelas pria itu yang sudah membantunya dulu.

Beberapa minggu lalu ia memang menghubungi Damar memberitahukan dimana ia bekerja dan tinggal.

"Izinkan dia masuk."

"Baik pak"

Tidak lama pintu terbuka, menampakkan pria paruh baya tersenyum simpul pada Arya, Damar melangkah, mendekati Arya yang sudah berdiri menyambut kedatangannya.

"Selamat datang om" kata Arya merangkul Damar.

"kamu sekarang jadi pria yang hebat." kata Damar memperhatikan Arya yang mengenakan jas formal.

Arya tersenyum mempersilahkan Damar duduk di sofa kulit yang ada di ruang kerjanya.

"Bagaimana kabar om" tanya Arya.

"Kabar ku baik sudah bisa jalan, kan." kata Damar di balas tawa kecil dari Arya.

"Om kan pria yang kuat." kata Arya sambil bercanda.

"Tapi ada yang kurang baik keadaannya." kata Damar dengan mimik wajah sedih.

"Maksud om?"

"Tasya, dia mengalamin depresi, kini ia hanya di rawat di rumah, selama perawatan di rumah sakit ia tidak menujukan perubahan membaik." jawab Damar.

Hati Arya terasa di remas kuat, ia tidak menyangka perlakuan Rana sangat buruk pada Tasya.

"Setelah pernikahannya batal Tasya seperti itu kadang ia memanggil namamu saja." kata Damar.

"Jadi Tasya tidak menikah dengan Rana?" tanya Arya.

"Dia hampir ingin bunuh diri saat di hari pernikahannya, untung lah Lea cepat membawa nya ke rumah sakit, Rana pun memutuskan perjodohan itu secara sepihak, Rana tidak peduli dengan kondisi Tasya." Kata Damar.

Arya menutup wajahnya dengan telapak tangannya, kenapa bisa nasib Tasya sangat

menyedihkan, di saat Tasya memerlukannya ia malah tidak berada di sisi Tasya.

Arya menitikkan air matanya, Damar menabahkan Arya, ia tau keadaan Arya saat itu sangat lah sulit, ia pun tidak bisa bantu banyak karena Rana menghalangi langkahnya, Damar memang mengetahui dalang dari kecelakaannya adalah Rana yang berperan penting karena Damar membantu Arya saat itu.

"Ikutlah bersama om temui Tasya, dia memerlukan mu. Karena hanya kamu yang bisa menyembuhkan depresi yang di derita Tasya.", kata Damar.

Arya mengangguk mantap ia berdiri menghela nafasnya, saat nya ia bertemu Tasya walau ia nantinya di tentang tante Lea, Arya tidak peduli, Arya akan merangkak di kaki tante Lea meminta doa restu wanita itu.

"Lea juga sudah menunggu mu untuk meminta maaf, dia tidak sekeras seperi dulu dia menyesal telah memperlakukan mu sangat buruk." kata Damar ikut berdiri merapikan jas nya.

"Apa kah itu benar om.'' tanya Arya ada secuil kebahagiaan di hatinya jalan nya untuk bersama Tasya terbuka lebar.

"Om tidak bohong." Jawab Damar.

Arya berucap syukur dalam hatinya, ia bergegas meninggalkan ruangannya di iringi Damar untuk terbang ke Indonsia.

....

"Makanlah Tasya." Kata Lea ingin menyuapi putrinya namun tidak ada respon, Lea miris dengan kesehatan Tasya yang hanya diam tubuhnya semakin kurus karena asupan makan yang sedikit.

Lea harus berbuat apa lagi untuk menyembuhkan putrinya, ia rela menghabiskan uang berapa pun untuk penyembuhan Tasya tapi semua hasilnya nihil.

"Arya."gumam Tasya.

Nama Arya di sebut Tasya berulang kali, harus kemana lagi Lea mencari Arya, Lea pun sudah menyerah, Damar pernah menjanjikan akan membawa Arya bersama nya tapi sampai detik ini Damar belum juga membawa Arya untuk bertemu Tasya.

Suara ketukan pintu membuat Lea berdiri meletakan piring yang berisi makanan di atas meja, ia

melangkah ke pintu membukanya memperhatikan pelayan di belakang nya ada Damar dan Arya dengan stelan jas rapi.

Lea menutup mulutnya menangis tanpa pikir panjang lagi ia memeluk Arya.

"Maafkan tante, karena dendam masa lalu hingga menyeret mu dalam kebencian, tante sadar kalian tidak bersalah tantelah yang salah. Tolong jangan membenci Tasya, atas semuanya." kata Lea melepaskan pelukannya menatap Arya dengan binar kesedihan.

"Apa yang tante katakan aku mencintai Tasya tante dari dulu sampai sekarang tidak penah berubah." Arya berlutut di antara kaki Lea. "izinkan aku menikahi Tasya tante merawatnya hingga sembuh. Aku meminta doa restu mu paling dalam. " kata Arya.

Lea membungkuk membimbing Arya berdiri." tidak perlu kau meminta izin, sebelum kau meminta akulah yang akan memohon padamu karena aku yakin Tasya hanya bisa bahagia bila bersama dengan mu." kata Lea.

Damar hampir juga ikut menangis, Lea kini sudah jauh berbeda, ia semakin mencintai Lea sampai kapan pun.

...

suasana kamar sangat sepi Arya menatap wanita yang hanya duduk di kursi memperhatikan keluar jendela, pandangannya kosong, tidak ada kehidupan dan kebahagiaan.

Arya mendekat mengelus rambut Tasya, merunduk mencium bibir Tasya sekilas.

Tasya menegang menatap Arya, jarak di antara mereka sangat dekat, ujung hidung mereka pun hampir bersentuhan.

Pandangan Tasya berkaca kaca, setetes air matanya melucur, tangan nya bergetar menyentuh wajah kekasihnya Arya yang sudah lama tidak bisa di lihatnya.

"Arya." gumam tasya akhirnya mengeluarkan suaranya, ia semakin deras menangis.

Arya mengganggguk, ia ikut menangis menghapus air mata Tasya di peluknya Tasya penuh cinta di ciumi nya wajah Tasya.

"Kenapa kau baru datang?" tanya Tasya

"Maafkan aku." bisik Arya,.

pelukan itu semakin erat, kini semua masalah bisa mereka lalui, Arya tidak akan meninggalkan Tasya lagi, Arya akan memberikan cinta yang indah pada Tasya.

"Tasya Bernardy mau kah kau menikah dengan ku." kata Arya berlutut menatap Tasya yang duduk masih menangis.

Tanpa berkata Tasya menganggukan kepala nya, Arya mengeluarkan balpoin dari balik saku jasnya.

Tasya mengernyit heran untuk apa Arya mengeluarkan balpoin, Arya meminta tangan Tasya menggambar cincin di jari manis tangan kanan Tasya.

"Maafkan aku, karena terburu buru kesini aku melupakan cincin untuk melamar mu." kata Arya.

"Ini pun sangat manis sekali" kata Tasya.

Arya tersenyum meraih Tasya, mencium bibir wanita itu, dan Tasya membalas ciuman Arya dengan penuh cinta.

Extra Part

Tepuk tangan meriah dari tamu undangan, memberi selamat pada sepasang lawan jenis saling mencintai mengikat janji suci pernikahan, tidak ada pesta berlebihan setelah nya hanya acara makan makan yang di adakan di rumah milik si pria.

Tasya tersenyum bahagia duduk berdampingan dengan Arya menatap dari jauh mamanya dan om Damar asik berbincang bersama rekan kerja mereka yang di undang nya dalam pernikahan.

hari ini adalah pernikahan mamanya dengan om Damar, setelah semua kembali seperti semula kebahagiaan meliputi keluarga mereka, maka sebelum Tasya meresmikan hubunganya dengan Arya, ia meminta mamanya terlebih dahulu menikah dengan om Damar.

Awalnya mamanya malu malu menjawab setelah om Damar melamar mamanya di hadapan Tasya, tanpa pikir panjang lagi mamanya langsung menerima Damar sebagai pendamping hidupnya.

Pandangan Tasya berkaca kaca baru kali ini ia melihat senyum tulus dari sudut bibir mamanya, sejak perginya sang papa untuk selamanya senyum di wajah mamanya tidak terlihat lagi.

Dan Tasya bersyukur Tuhan itu maha adil, akhirnya mamanya menemukan pria yang sungguh sungguh mencintainya menerima nya apa adanya, tidak di ragukan lagi kesetiaan om Damar pada mamanya sekian tahun selalu mendampingi mamanya.

"Kau bahagia."bisik Arya.

Tasya menganggukan kepala, ia menatap Arya yang mencium punggung tangan nya.

"Sebentar lagi kita akan menyusul sayang." bisik Arya.

...

Satu bulan kemudian.

Arya memeluk Tasya dari belakang, barusan mereka sudah mengikat janji suci penikahan dan pesta yang cukup meriah, mereka baru kembali ke hotel sekitar pukul 1 malam, Tasya terlihat lelah dan

mengantuk, di bantu Arya melepaskan gaun pengantin Tasya, gaun yang sangat sederhana berwarna putih hanya pita kecil menghiasi dan jepit bunga di rambut Tasya yang tersangul rapi.

Arya melangkah mengambil gaun tidur di dalam koper, rencananya mereka akan beberapa hari di hotel setidaknya ada waktu untuk berbulan madu baru mereka akan terbang ke Singapore, Tasya akan menetap di sana bersama Arya, untuk memulai hidup baru mereka.

"Ini gaun tidur mu sayang." Kata Arya menyerahkan gaun itu pada Tasya yang hanya mengenakan bra dan celana dalam nya saja.

Tasya tersenyum saat ia ingin mengambil gaun itu Tasya terlonjak karena Arya meraih pinggangnya, mengurungnya dalam lingkaran tangannya.

Tatapan mereka bertemu nafas mereka saling beradu, tangan Arya mengusap bibir Tasya dengan lembut tanpa peringatan Arya mengecup bibir Tasya, ciuman yang awalnya biasa saja menjadi lumatan penuh nafsu.

Tasya terengah membalas ciuman dari Arya, tangan Arya meraba milik sesisitif nya. Arya membawa Tasya ke tempat tidur membaringkan istrinya di sana, menikmati setiap lekuk tubuh Tasya.

Mereka sudah saling menyatu saling berbagi kenikmatan, Arya bergerak di dalam milik Tasya begitu lembut seakan takut menyakiti istrinya.

"*Please!*"Tasya memohon agar Arya bergerak lebih cepat.

Arya terkekeh, ia meremas payudara Tasya, menyambar bibir sensual istrinya. Arya memenuhui permintaan Tasya, ia bergerak lebih cepat menghujam kan miliknya hingga mereka mencapai pelepasan bersama.

...

Setelah mengumpulkan beberapa bukti akhirnya Rana bisa di penjarakan kini pria itu tidak mempunyai kuasa lagi meringkuk di jeruji besi atas kasus pembakaran toko buku Arya, ancaman percobaan pembunuhan pada Damar dan penyalahan obat penenang yang di berikan pada Tasya.

Sudah dua tahun berlalu, masa lalu sudah mereka kubur dalam dalam, kehidupan Arya dan Tasya semakin di limpahi kebahagiaan dengan hadirnya bayi laki laki yang di beri nama Deo Bernady yang

berumur baru 6 bulan, Arya memang memberikan nama belakang dari Revano untuk anaknya, karena papa Tasya lah hingga ia berdiri menjadi pria yang sukses seperti saat ini, Arya tidak bisa membenci pria itu yang sudah tiada bersama mamanya karena Arya sadar cinta Revano sangat dalam untuk mamanya Rea.

Arya menghampiri Tasya yang duduk di sofa kamar mereka habis menyusui Deo.

Di usapnya lembut pucuk kepala Deo, yang sudah terlelap tidur.

Tasya berdiri melangkah ke box bayi membaringkan Deo kecil, menyelimutinya dengan perlahan takut membangunkan Deo. Ia kembali menghampiri Arya duduk di samping suaminya itu.

"Besok ulang tahun mama apa sebaiknya kita memberikan kejutan." kata Tasya.

Arya merangkul Tasya mengecup kening istrinya.

"Kita akan memberikan kejutan kecil untuk mama dengan kehadiran kita nantinya, sudah lama juga kita tidak ke Indonesia sekaligus mengujungi makam papa mu dan mamaku." kata Arya.

Tasya mengangguk sudah lama ia tidak pulang, ia merindukan mamanya yang sudah bahagia bersama Om Damar dan berziarah ke makam.

"Kau tau Tasya aku masih tidak percaya papamu memberi hak waris nya untukku. ada perasaan menggajal di hati ku, aku sebenarnya tidak berhak menerima ini semua." kata Arya dengan kening mengernyit dalam.

Tasya menatap Arya penuh makna sudah berapa kali ia katakan ia tidak mempermasalahkan hak waris itu.

"Papa mencintai mamamu dan papaku menyayangi mu, tapi semua tidak lantas papa melupakan aku dan mamaku, dia sudah banyak berkorban hak waris yang di berikan papaku padamu itu hanya bagian kecil jadi kau tidak perlu mencemaskan apapun, aku dan mama tidak mempermasalahkannya, bahkan mama sangat bangga pada mu bisa memimpin perusahaan dengan baik." kata Tasya.

"Terima kasih segalanya." kata Arya menautkan tangannya dengan Tasya.

"Aku lebih berterima kasih karena kau yang telah menyadarkan mamaku mencairkan hati nya yang sekeras batu." kata tasya.

"Semua karena cinta Tasya, dan aku sangat memujamu." bisik Arya mengecup bibir Tasya.

"Aku pun sangat memujamu Arya Prayoga." balas Tasya di sela ciumannya.

Selesai

TENTANG PENULIS

Penulis yang tinggal di Banjarmasin, Kalimantan Selatan ini bernama Aqiladyna.

Novel pertamanya berjudul AFFAIR, MINE, QUEEN, HUSBAND WILD SIDE, BULE NARSISKU, DI JUAL SUAMI, BE MY LADY, MR. BLACK untuk pemesanan silakan kontak akun

Wattpad-nya @NDA-QILLA

FB NDA-QILLADY

IG AQILADYNA

LINE NDA-QILLLADY